



KUMPULAN CERITA PENDEK
(Pemenang Sayembara)

KUMPULAN CERITA PENDEK

(Pemenang Sayembara)



Penyunting:
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2016

ISBN : 978-602-17604-6-8



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PAPUA
2016

KUMPULAN CERITA PENDEK
(Pemenang Sayembara)

Cetakan I Tahun 2014
Cetakan II Tahun 2016

Penyunting
Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Papua

2016
KUMPULAN CERITA PENDEK
(Pemenang Sayembara)

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Papua

Penyunting Penyelia

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Sitti Mariati S., S.S.

Eli Marawuri, S.S.

Siti Masitha Iribaram, S.Pd.

Cetakan I Tahun 2014

Cetakan II Tahun 2016

Penerbit

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Heram, Jayapura 99358

Telepon (0967) 574154 – 574171

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

KATALOG DALAM TERBITAN

813-08

KUM

k Kumpulan Cerita Pendek (Pemenang Sayembara)/

Supriyanto Widodo (Penyunting).

Jayapura: Balai Bahasa Papua, 2016

x, 186 hlm, 15x21 cm.

ISBN: 978-602-17604-6-8

1. CERITA PENDEK-KUMPULAN

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Terbitan *Kumpulan Cerita Pendek (Pemenang Sayembara)* yang berada di tangan pembaca ini merupakan bagian dari upaya Balai Bahasa Papua dalam mengembangkan sastra, khususnya di Tanah Papua. Saat ini, perkembangan sastra di Provinsi Papua belum terlalu menggembirakan. Hal ini ditandai oleh beberapa kenyataan, yaitu sedikitnya peran penerbit dan pers dalam pemuatan karya sastra dan penyebarluasannya, kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pengayom sastra, baik dari pemerintah maupun nonpemerintah terhadap pelestarian dan perkembangan sastra, dan kurangnya kepedulian pengayom sastra kepada pemerhati, pelestari, dan penggiat sastra. Oleh karena itu, Balai Bahasa Papua sebagai salah satu pengayom sastra di Provinsi Papua berusaha untuk membina dan mengembangkan sastra, salah satunya dengan menerbitkan kembali cerita pendek hasil sayembara penulisan cerpen bagi siswa SLTA se-Provinsi Papua. Hal itu dilakukan dengan harapan ke depan perkembangan sastra akan semakin baik dan tentu menggembirakan, terutama di Tanah Papua.

Penerbitan kembali kumpulan cerpen ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap bahan bacaan sastra sekaligus untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap sastra. *Kumpulan Cerita Pendek (Pemenang Sayembara)* yang diterbitkan ini tentu akan bermanfaat dan menginspirasi generasi muda

Papua khususnya dan generasi muda Indonesia umumnya di masa mendatang dalam mengembangkan karya sastra.

Pada kesempatan ini, kami atas nama Balai Bahasa Papua menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada para penulis, panitia sayembara penulisan cerpen, serta tim penerbitan yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat terwujud dan sampai ke tangan pembaca. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Kepala Balai Bahasa Papua

Toha Machsum, M.Ag.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI PAPUA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca.

Kegiatan Bengkel Sastra yang beberapa tahun belakangan ini diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua di beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat rupanya cukup membawa dampak yang sangat positif bagi kehidupan bersastra di Tanah Papua. Hal ini tampak dari antusiasme masyarakat, khususnya para siswa SLTA di Papua dan Papua Barat yang mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Pendek yang setiap tahun diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua. Dari tahun ke tahun, baik jumlah peserta dan naskah yang masuk (seorang peserta dapat mengikutsertakan lebih dari satu naskah) maupun mutu cerita pendek yang diikutsertakan dalam sayembara semakin meningkat. Hal ini cukup menggembirakan bagi kehidupan bersastra di Tanah Papua, mengingat tradisi tulis di daerah ini baru berkembang beberapa dekade belakangan ini.

Buku kumpulan cerita pendek ini merupakan hasil penyelenggaraan Sayembara Penulisan Cerita Pendek bagi Siswa SLTA sebagai tindak lanjut penyelenggaraan kegiatan sebelumnya, yakni Bengkel Sastra. Kegiatan Bengkel Sastra yang diselenggarakan di beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat beberapa tahun belakangan ini sengaja kami isi dengan materi pelatihan penulisan kreatif. Sasarannya adalah siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA, SMK, MA)

beserta guru pembimbingnya. Hasilnya adalah peserta dapat membuat karya sastra sehingga karyanya dapat diikutsertakan dalam sayembara penulisan. Siswa dapat mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Pendek, sedangkan guru dapat mengikuti Sayembara Penulisan Cerita Rakyat. Nah, naskah pemenang sayembara itulah yang kami seleksi dan kami sunting kembali untuk diterbitkan dalam bentuk buku ini. Oleh karena itu, buku ini kami beri judul *Kumpulan Cerita Pendek (Pemenang Sayembara)*.

Hadirnya buku ini yang merupakan karya anak-anak remaja siswa SLTA, tentu saja dapat dikatakan bahwa inilah karya sastra remaja. Karya sastra remaja adalah karya sastra yang ditulis oleh para remaja dan berbicara tentang remaja, mudah-mudahan dibaca dan digemari oleh para remaja. Dunia remaja yang kita tahu adalah dunia yang penuh dengan cita-cita, penuh dengan cinta, dan penuh dengan canda tawa. Buku kumpulan cerita pendek ini pun berbicara tentang cita-cita, cinta, dan canda tawa para remaja. Cita-cita yang tinggi harus diraih dengan berbagai usaha dan kerja keras seperti ditunjukkan oleh cerita pendek berjudul “Persimer”. Cinta dan persahabatan yang tulus harus timbul dari lubuk hati yang paling dalam seperti tergambar dalam cerita-cerita pendek yang nanti akan ditemukan oleh pembaca sendiri. Canda tawa jangan sampai terlajak (kebablasan) seperti tampak pada cerita pendek berjudul “Kado Terakhir untuk Lili”. Oleh karena karya-karya ini dibuat oleh remaja yang tinggal di Tanah Papua, maka nuansa kelokalan Papua juga mewarnai isi buku kumpulan cerita pendek ini.

Buku ini hadir menyusul buku sejenis yang telah terbit lebih dulu, yakni *Sebatang Luka, Kumpulan Cerita Pendek Papua* yang terbit pada tahun 2011. Buku tersebut bahkan telah dicetak ulang pada tahun 2012 karena permintaan masyarakat. Pada tahun lalu, 2013, telah terbit pula buku kumpulan cerita pendek remaja yang kami beri judul *Cinta Kasih Malaikat, Kumpulan Cerpen Karya Anak-anak Bangsa dari Papua*. Karya-karya nyata ini menunjukkan dan membuktikan bahwa apa yang dikerjakan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua disambut baik oleh masyarakat luas. Karya-karya semacam ini memang diperlukan oleh masyarakat luas. Kami tidak akan berhenti sampai di sini. Kami berharap buku-buku semacam ini akan terus hadir di hadapan para pembaca dan pencinta sastra.

Akhirnya, pada kesempatan ini kami menyampaikan banyak terima kasih, teristimewa kepada sastrawan Yanusa Nugroho yang telah beberapa kali datang dan berkeliling Papua untuk menyebarkan virus sastra dan membagi-bagikan ilmu dan keahliannya bersastra kepada anak-anak bangsa yang ada di Papua. Semoga benih-benih bersastra yang beliau tanamkan itu segera tumbuh subur di lahan yang sangat subur ini. Semoga pula teman-teman sejawat beliau, sesama sastrawan tergerak juga untuk turut menggeliatkan kiprah bersastra di daerah-daerah yang jauh dari ibu kota. Pada kesempatan ini pula kami harus berterima kasih kepada para anggota Dewan Juri yang telah lebih dulu menilai cerpen-cerpen ini. Terakhir, kami tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada teman-teman anggota Tim Penyunting Pelaksana, Sitti Mariati, Eli Marawuri, dan Ummu Fatimah Ria Lestari yang telah menyiapkan terbitnya buku ini. Mudah-mudahan semangat kerja mereka

semakin terpacu dan dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik.

Buku ini telah kami siapkan dengan sebaik-baiknya. Namun, apabila di sana-sini masih ada kekurangan dan belum sempurna, tentu saja akan kami sempurnakan. Oleh karena itu, kritik-kritik yang membangun akan kami terima dengan lapang hati demi perbaikan nanti. Semoga terbitan ini dapat menginspirasi dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas serta dapat menambah gairah meramalkan khasanah sastra di Tanah Papua. Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Papua,

Supriyanto Widodo, S.S., M. Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
 PERJALANAN SEBUAH PERMEN COKELAT .. Aprilia Dwi Iriani	 1 -- 8
 CINTAKU BINTANG BASKET SEKOLAH Imelda M. Payungallo	 9 -- 22
 PENGEMIS KECIL ITU	 23 -- 34
Aprilia Dwi Iriani	
 SAAT IMANKU DIUJI	 35 -- 46
Erna Nurfadilah Abdul Rahim	
 MENANTI PAGI, MENANTI HARAPAN INDAH Pratiwi Wijayanti	 47 -- 56
 DINDA DAN MERY	 57 -- 72
Sirapegi O.W.L. Duwiri	
 JANJI MANISMU, MAMA	 73 -- 86
Dinda Yuni Sari	
 CINTAKU DI TANGGA SEKOLAH	 87 --100
Utari Ardinia Amalia	
 JANGAN SALAHKAN RAHIM IBUKU	 101--118
Fitryani Lail	
 MERAH ASA, CITA, DAN CINTA	 119--138
Nia Yurika Arisandi	

KUTUNGGU KAU DI TABLANUSU	139--150
Mirna Wigunarti	
BUKAN SINETRON	151--162
Kirsteen Ananda Ferre	
PERSIMER	163--176
Virginus A.L.L. Jeminta	
KADO TERAKHIR UNTUK LILI	177--184
Yanti Kiding Allo	
BIODATA PENULIS	185--186

1

PERJALANAN SEBUAH PERMEN COKELAT

Karya Aprilia Dwi Iriani

“Permisi Bu, beli minyak goreng seliter sama gula sekilo, ya. Terus kembaliannya kasih permen aja.” Tiba-tiba plastik yang membungkusku dan teman-temanku bergoyang, keluar dari rak tempat kami diletakkan selama tiga hari ini. “Oh, rupanya ada yang membeli permen dan kamilah yang diambil oleh si ibu pemilik kios karena mungkin letak kami yang paling depan.”

“Ini, Dik. Minyak gorengnya seliter, gula sekilo, dan permen sebungkus.”

“Makasih, Bu. Permisi.”

Sang anak berlari lumayan kencang. Mungkin ibunya menunggu belanjaan ini. Akhirnya, kami berlima mempunyai tuan baru lagi. Aku mengira, aku akan kedaluwarsa di kios tadi.

“Ini, Bu, belanjanya. Kembaliannya kubelikan lima permen.”

“Iya, nggak apa-apa. Makasih, sayang.”

Sang anak segera kembali ke lapangan untuk bermain bola lagi bersama kawan-kawannya.

“Dani, apa yang kau bawa itu?” tanya seorang kawannya, Bimo.

“Permen. Kamu mau?”

“Mau!”

“Tapi satu saja, ya. Soalnya yang lain mau kusimpan untuk besok.”

“Masak cuma satu? Itu kan ada lima. Minimal dua atau tigalah,” tawar Bimo sambil bertolak pinggang.

“Jangan! Satu saja.”

Dalam sekejap tarik-menarik bungkusan permen antara Dani dan Bimo tak terelakkan lagi. Temanku si Berry dan Vany malah taruhan siapa yang akan memenangkan rebutan itu. Sementara Mely dan Anggy berpelukan karena takut saling bertabrakan, sedangkan aku hanya bisa berdiam di sudut plastik sambil berdoa semoga keadaan kembali tenang.

Bugh! Suara apa itu? Lalu sebuah tangisan pecah dan semakin lama semakin menjauh. Aku mengintip keluar. Ternyata, baru saja Bimo menghajar Dani dan merampas kami. Padahal, Dani belum sempat mencicipi salah satu dari kami. Aku merasa bersalah karena sudah menjadi penyebab perkelahian antara dua bocah itu, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Aku sudah tidak tahu di mana keberadaan Vany, Mely, dan Anggy. Beginilah jadinya kalau kami dicampur dengan permen jenis lainnya. Ada permen karet, permen jahe, hingga permen tangkai.

“Ma, ayo cepat. Nanti pestanya keburu mulai.”

“Iya, sayang. Ayo kita berangkat.”

“Si Bimo mau ke mana, ya? Kita mau diapain?”

“Dia mau ke pesta ulang tahun Riko, rumahnya di ujung gang. Nah, kita dijadiin kadonya deh. Sebenarnya kita hanya kado pelengkap, kado utamanya itu jam

tangan mahal yang dibungkus kotak emas itu, loh,” jawab si permen tangkai.

Mataku mengikuti arah telunjuk si permen tangkai. Terlihat kotak emas berukuran sedang di sebelah bungkus permen kami.

“Aneh kan? Kok permen nggak berharga kayak kita disandingkan sama jam tangan mahal? Memang sih si Riko itu penggila permen. Akan tetapi, dia kan orang kaya, pasti nggak level dengan permen murahan kayak kita. Aku yakin pasti sebagian dari kita akan dibuangnya,” lanjut si permen tangkai.

Aku tak menjawab. Kepalaku kembali celingukan mencari Vany, Mely, dan Anggy. Aku harus menemukan mereka karena keluargaku yang masih tersisa tinggal kami berempat. Berry si permen rasa strawberry tadi sudah dilahap habis oleh Bimo.

“Yang ini enak, yang ini nggak. Eh, yang ini enak juga...” Riko terlihat sibuk memilih-milih permen yang berserakan di atas meja, termasuk aku, setelah hampir seminggu kami semua dibiarkannya di dalam lemari makan. Sepertinya ia memilih permen yang enak dan mahal untuk disimpan, sedangkan yang lain entah akan dikemakan. Mungkin dibuang. Berarti, benar apa kata si permen tangkai waktu itu.

“Iih, yang ini sudah bersemut. Yang ini sudah lembek...” Terlalu lama disimpan hingga di antara kami sudah ada yang lembek, mungkin kedaluwarsa. Untung aku dibuat dengan proses yang lumayan canggih sehingga tidak cepat kedaluwarsa. Namun, eh ternyata aku diambilnya dan diletakkan di... di kelompok

terbuang! Oh tidak! Memangnya aku kenapa? Aku kan permen coklat, paling banyak digemari anak-anak.”

“Hhhmm, permen coklat. Enak juga, tetapi bungkusnya kok biasa? Ah, pasti permen murahan dan coklatnya nggak asli.” Ucap Riko.

Aku pun segera bercampur dengan permen-permen lain yang dianggap murahan oleh Riko. Memang, aku ini permen coklat biasa tanpa campuran susu, kopi ataupun berisi coklat cair. Bungkusku pun sederhana, tetapi rasaku tak kalah lezat dengan permen lain. “Dasar anak aneh! Anak sombong! Makanan kok dibuang-buang, tetapi nggak apa-apa. Pasti ada hikmah di balik semua kejadian, dan hikmah itu adalah aku bertemu dengan Vany, Mely, dan Anggy.” Mereka pun dianggap tidak enak oleh Riko, dan saatnya tiba, kami semua, para permen murahan, dibungkus dalam kantong plastik hitam dan dibawanya menuju tempat sampah di luar pagar. Lalu kami dilempar dan berada paling atas di antara tumpukan sampah-sampah lain.

Ciiiiit!

“Sial, pergi kau!” Umpat seorang pengendara mobil. Hampir saja anjing yang membawa kami dari rumah Riko ini tertabrak mobil saat menyeberang. Ya, kami dipungut oleh seekor anjing dan dibawa dengan mulutnya entah ke mana.

Sang anjing tiba-tiba berhenti dan meletakkan kami di atas tanah tak jauh dari sebuah tempat sampah di pinggir jalan raya. Ternyata sang anjing melihat beberapa tulang di tumpukan sampah, lalu meninggalkan kami begitu saja dan membawa pergi tulang-tulang itu.

Vany dan Mely sedang tidur. Mungkin mereka lelah dengan perjalanan ini, sedangkan Anggy asyik ngobrol dengan si permen jahe.

“Nak, ayo cepat munguti sampahnya. Sudah sore, nanti kita terlambat setor.” Perintah seorang ibu pada anaknya.

“Iya, Bu.”

Ibu dan anak itu adalah pemulung. Mereka membersihkan semua sampah berbahan plastik dalam tempat sampah ini. Bahkan, sampah-sampah yang berserakan di sekitarnya, termasuk aku dan teman-teman. Plastik kami ditemukan oleh sang anak. Karena plastik yang membungkus kami adalah plastik baru dan belum terlalu lusuh, sang anak jadi penasaran. Dibukanya ikatan plastik itu, dan terlihatlah puluhan permen dengan aneka warna dan bentuk.

“Bu, ini isinya permen. Untuk aku, ya? Tidak usah disetor.” Pinta sang anak.

“Ambillah!” Izin sang ibu.

Sekarang aku dan permen-permen lain sudah sampai di tempat penyetoran sampah plastik dan barang rongsokan lain yang diperoleh para pemulung. Lalu barang-barang tersebut ditukar dengan uang yang tak seberapa. Sementara menunggu mereka menukarkan sampah-sampah plastik dengan uang, aku mencari ketiga temanku lagi.

“Coky, kemari!” tiba-tiba sebuah suara memanggilku yang ternyata adalah suara Vany si permen rasa vanilla, tetapi aku hanya melihat Anggy di sampingnya. Ke mana Mely si permen rasa melon?

“Di mana Mely?” tanyaku.

“Mely dan beberapa permen lain sudah dimakan ibu dan anak itu di tengah jalan tadi.” Jawab Anggy si permen rasa anggur.

Dari kelima permen dalam satu bungkus permen bermerek *Sweet* dengan kode produksi 56239 ini, hanya tinggal kami bertiga yang tersisa. Kami siap menghadapi perjalanan selanjutnya.

“Teman-teman ayo berkumpul...! Aku punya sesuatu untuk kalian.” Sang anak pemulung yang menemukan kami di tempat sampah tadi memanggil semua temannya sesama pemulung untuk berkumpul di halaman gubuknya.

“Ada apa, Dadang?” tanya salah seorang temannya.

“Tadi aku menemukan plastik berisi banyak permen. Entah orang gila siapa yang membuang permen-permen lezat ini. Aku akan membagikannya pada kalian.”

Segeralah Dadang meletakkan beberapa buah permen di tiap-tiap telapak tangan temannya. Dia menyisakan beberapa buah; termasuk aku, Bany, dan Anggy, untuk dirinya sendiri. Sungguh baik anak ini. Walaupun dia sangat bahagia menemukan permen-permen seperti kami, tetapi ia tetap membagi kebahagiaan itu pada temannya walaupun hanya sedikit. Padahal dia sendiri dalam keadaan kekurangan, tetapi masih mengingat orang lain.

Aku, Vany, Anggy, dan dua permen lainnya diletakkan dalam kaleng karat di atas meja makan kayu yang hampir roboh. Hari berganti hari, satu per satu dari

kami habis dimakan oleh Dadang. “Tapi mengapa aku nggak dimakan-makan, ya?” Selidik punya selidik, ternyata Dadang sangat menyukai coklat sehingga ia sengaja menyisihkan aku untuk dimakan belakangan.

Suatu hari, saat semua permen sudah habis, Dadang meraihku dari dalam kaleng karatnya. Dia ingin memakanku! Disobeknya bungkusannya warna coklatku, dikeluarkannya aku dari bungkusannya dan tangannya siap untuk memasukkanku ke dalam mulutnya.

“Kak,” tiba-tiba sebuah suara membuatku berhenti tepat satu sentimeter di depan mulut Dadang dan menunda berakhirnya perjalanan panjangku.

“Kak, aku lapar.”

“Aduh, Dik. Ibu belum pulang bawa makanan. Persediaan makanan juga sudah habis. Oh ya, ini hanya ada sebuah permen. Ambillah, aku belum sempat memakannya.”

“Makasih, Kak.”

Segera saja dirampasnya aku dari tangan Dadang dan hap! Masuklah aku ke dalam mulut sang adik. Lalu diisapnya aku dengan penuh penghayatan sampai habis. Dadang hanya bisa menelan ludah melihat aku habis dalam mulut adiknya, dan perjalanan melelahkanku berakhir di mulut adik Dadang.

2

CINTAKU BINTANG BASKET SEKOLAH

Karya Imelda M. Payungallo

AKU CINTA ... KAMU... TAPI KAMU TAK CINTA AKU...
KU TAK PERNAH TAHU APA SALAHKU... HINGGA KAMU
TAK SUKA... AKU MAU AKU MUNGKIN DI MATAMU AKU
TAK PANTAS UNTUKMU
TAPI TAK MENGAPA AKU SADARI KEKURANGANKU INI
AKU RELA... OOO AKU RELA... BILA AKU HANYA
MENJADI ... SELIR HATIMU UNTUK SELAMANYA
OOO AKU RELAAA ...

Terdengar suara lirik lagu Ahmad Dani di dalam sebuah mobil sedan hitam yang parkir di depan SMA Cempaka 1. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sangat terkenal di Jayapura. Sesaat kemudian keluarlah dari dalam mobil sesosok pria yang amat ganteng menggunakan seragam rapi putih abu-abu serta rambut jambul seperti penyanyi Duran-Duran. Pria ganteng itu memandang sekolah yang baru. Ia tampak terkesan melihat gedung dan pemandangan yang berada di sekitar sekolah. Di saat pandangan matanya tertuju ke arah kelas yang berada di lantai dua, tiba-tiba terlihat beberapa anak cewek melambaikan tangan sambil terdengar kata, “Hai, kenalan, dong.”

“Adit, sampai kapan kau mau berdiri saja dan memandangi sekolah barumu ini, Sayang?” tanya mama yang berdiri di samping Aditya.

“Jadi, ini sekolah baruku, ya? Rupanya tidak jauh berbeda dengan sekolahku yang di Jakarta.” Kata Adit sambil tersenyum.

“Sudahlah, sekarang kita masuk dulu, kamu pasti sudah ditunggu Bapak Kepala Sekolah,” kata mama sambil menggandeng Adit yang tampak malu untuk memasuki sekolah barunya.

Mereka pun berjalan berdampingan menuju ruangan kepala sekolah yang terletak di gedung pertama lantai satu sekolah itu. SMA Cempaka 1, sekolah yang memiliki dua lantai ini, dengan halaman yang cukup luas, terdapat lapangan voli dan basket, serta di dalamnya banyak ditanami pohon dan bunga-bunga yang tampak cantik karena terawat.

Sesampainya di depan pintu ruang kepala sekolah, Adit dan mamanya mengetuk pintu dan terdengar suara dari dalam yang mempersilakan masuk.

“Selamat pagi, Pak, maaf kami terlambat,” kata mamanya Adit sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Pak Rosidi, Kepala Sekolah SMA Cempaka.

“Selamat pagi juga, mari silakan duduk.” Kata Pak Rosidi sambil bersalaman dengan Aditya dan mamanya.

“Jadi, ini yang namanya Adit? Saya sudah membaca semua data-data tentang Aditya ini dan menurut saya Adit ini siswa yang sangat berprestasi,” kata Pak Rosidi sambil tersenyum. “Terima kasih atas pujiannya, Pak. Namun, apa yang saya capai selama ini tidak membuat saya merasa bahwa diri saya berprestasi

sama seperti yang Bapak sampaikan,” kata Adit merendah.

Adit adalah siswa pindahan dari SMA yang sangat terkenal di ibu kota. Adit pindah karena orang tuanya pindah tugas ke daerah tempat papanya bekerja. Adit merupakan anak basket di sekolahnya yang lama. Selain memiliki postur tubuh yang tinggi, dia juga ganteng dan sangat berprestasi dalam pelajaran, tetapi paling cuek terhadap cewek hingga dia mendapat julukan pria anticewek.

“Baiklah kalau begitu saya minta Wakasek Kesiswaan agar mengantar Aditya ke kelas barunya, ya?” tanya Kepala Sekolah kepada Adit.

“Yach..., yach ... Pak,” Adit baru sadar dari lamunannya kalau Kepala Sekolah sedang mengajaknya berbicara dan wajah Aditya pun memerah karena merasa malu. Akhirnya, Ibu Wosirry sebagai Wakasek Kesiswaan mengantarnya menuju kelas XI IPS 5, kelas inti untuk kelas sosial. Sementara itu, di dalam kelas sedang berlangsung pelajaran akutansi dan para siswa sedang sibuk menghitung jumlah rupiah pelajaran tersebut. Di saat asyiknya belajar tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu.

“Selamat pagi, Bu Guru saya antar siswa pindahan dari Jakarta. Mudah-mudahan kamu kerasan, ya Adit?” tanya bu Wosirry.

“Terima kasih, Bu,” jawab Adit membalas.

“Nah, anak-anak hari ini kita kedatangan siswa baru. Aditya, silakan masuk!” Aditya pun masuk ketika suara dari dalam kelas memanggilnya. Seketika dalam

kelas menjadi ramai dengan suara siulan, sorak anak cewek, dan ada juga yang mencibir dari arah pojok, terutama suara Burman. “Huh, paling anak mami, tuch,” katanya lantang.

Bu Risma mempersilakan Adit untuk memperkenalkan diri. “Baiklah, teman-teman, saya akan memperkenalkan diri. Nama saya Aditya Saputra. Saya pindah sekolah karena orang tua saya pindah tugas. Untuk sementara saya tinggal di Kotaraja Luar.

“Hai, lengkap dong dengan nomor rumah, kalau ada ya dengan nomor HP,” tiba-tiba terdengar suara Hesty nyeletuk dengan lantangnya. Hesty memang terkenal cewek paling cantik, agresif, dan lebay. Teman-teman bilang begitu, tetapi ia mempunyai kelebihan, dia termasuk anak pintar.

“Wah, namanya mantap itu. Eee ada ade kah? Siapa tahu adeknya cantik, seganteng kakaknya,” celetuk Mario.

Aditya hanya tersenyum malu mendengar pujian itu.

“Baiklah, kalau begitu silakan kamu duduk. Mau di depan atau di baris kedua? Kebetulan kursi itu belum ada yang memiliki.” tanya Bu Risma.

“Baiklah sekarang kita teruskan pelajarannya!” Pelajaran pun dilanjutkan lagi sampai terdengar suara bel berbunyi tanda penggantian pelajaran selanjutnya. Karena guru belum datang, teman-teman Adit menghampiri sambil mengulurkan tangan sebagai tanda perkenalan, suasana menjadi ramai. Aditya merasa senang karena teman-temannya banyak yang baik hati,

kecuali satu yang belum paham, cara bicara teman-teman terlalu cepat bagi Adit sehingga kurang paham, tetapi itu bagi Adit menjadi tantangan.

“Kamu sudah punya pacar, belum?” tanya Hesty sambil menjulurkan tangan. Aditya yang ditanya begitu menjadi malu dan mukanya memerah.

“He, kok kamu tanyanya ngaco tau,” celetuk Fredi, teman sebangkunya.

“Ya, siapa tau toch, aku bersedia jadi tuan putrinya.” kata Hesty sambil nyengir malu.

“Sudah, sudah, sekarang kita lanjut belajar lagi. Pak Rapollo sudah datang.” kata seorang teman.

“Aditya, ayo kita ke kantin, yuk!” ajak Hesty dengan gaya centil dan manja. Burman yang memang senang dengan Hesty sempat terkejut mendengar ajakan Hesty terhadap Adit. Dia merasa bahwa Adit telah mengalahkan hati Hesty. Padahal, selama ini Burman selalu menanti hatinya Hesty luluh.

“Dasar anak baru itu sok belagu,” ungkap Burman kesal.

Burman sebenarnya sudah lama menembak Hesty, tetapi Hesty tidak pernah merespons dengan baik. Sebenarnya, Burman anak yang pintar soal pelajaran, anak basket juga, cuma disayangkan ia agak sombong. Itulah yang tidak disukai Hesty.

Hesty menarik tangan Adit dan mengajaknya segera ke kantin. Sementara itu, Burman dan teman-temannya hanya melihat Hesty dan Adit yang menghilang dari balik pintu kelasnya.

“Adit, kenapa sih kamu harus duduk dengan Fredi?” tanya Hesty setibanya di kantin.

“Loh, itu kan bukan kemauan saya. Tadi Bu Risma yang menyuruh saya duduk di samping Fredi,” jelas Adit.

“Tapi kan kamu bisa menolak,” jawab Hesty.

“Besok kamu duduk dengan aku, yah,” ajak Hesty.

“Yach, liat-liat ajalah dengan siapa pun sama saja.”

Balas Adit sambil tersenyum. Adit sebenarnya merasa malu jika diajak bicara oleh seorang cewek. Dia tipikal laki-laki minder jika harus berhadapan dengan cewek. Terkadang mamanya menyuruh Adit mengajak teman-temannya main ke rumah, entah itu wanita atau pria, agar Adit merasa percaya diri.

Sudah satu minggu Adit di sekolah baru, mamanya melihat Adit seperti *enjoy* di sekolah baru ini, apalagi teman-temannya suka akan kedatangan Aditya. Akan tetapi, ada juga yang tidak suka kehadiran Adit, yaitu Burman, karena dia merasa tersaingi. Apalagi Aditya memang sudah pintar dan banyak dikagumi oleh para cewek, termasuk Hesty yang sudah lama diincar oleh Burman. Hesty semakin akrab saja dengan Adit.

Suatu hari pada saat jam istirahat tiba-tiba Burman datang menghampiri Hesty.

“Hesty, kenapa sih kamu semakin hari tambah dekat saja dengan Adit?” tanya Burman.

“Loh, itu urusanku mau dekat dengan siapa saja, suka-suka akulah.” jawabnya ketus.

“Tapi kan, aku suka kamu Hes, aku sayang kamu, dan kamu akan jadi pacarku.” jawabnya dengan pede.

“Sekali lagi aku katakan, aku baru akan jadi pacar kamu bukan berarti kamu bisa mengaturku.” kata Hesty dengan nada yang sedikit tinggi.

“Hesty, kamu tega sekali sich. Lama aku menunggu kamu tapi kamu malah jalan dengan cowok itu.” kata Burman sambil menunjuk jarinya ke arah Aditya.

Aditya yang tidak tahu persoalannya menjadi kaget dan sempat mengejar Burman. Ia menjelaskan bahwa itu hanya kesalahpahaman saja. Akan tetapi, Burman lari ke kelas dengan cepat sekali. Aditya kemudian berlari menyusul Burman.

“Burman, aku minta maaf. Mungkin kita salah paham saja. Mari kita selesaikan dengan kepala dingin,” ajak Adit meredakan emosi.

“Eh, kamu perlu tahu saja. Aku sudah lama tembak Hesty, tapi gara-gara kamu datang ke sini, dia jadi berubah pikiran dan lebih memilih kamu, tau?” jawabnya dengan ketus.

“Maksud kamu?” tanya Adit bingung.

“Ah, kamu jangan pura-puralah! Kamu juga suka kan dengan Hesty?” tanya Burman.

“Ee, tunggu dulu kawan. Kok kamu gitu, sich?” kata Adit lagi.

“Sudahlah, jujur saja. Kamu juga suka kan dengan Hesty?” tanya Burman.

Aditya hanya diam membisu. Memang, tidak dia pungkiri kalau akhir-akhir ini Adit merasa bahwa dia semakin dekat saja dengan Hesty. Padahal, sebenarnya dia tipikal laki-laki penakut terhadap cewek. Saat Aditya

sedang berpikir, bel berbunyi. Tanda istirahat telah usai dan teman-temannya pun kembali ke kelas.

Beberapa bulan kemudian, Aditya pun sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya dan mulai menunjukkan prestasinya dalam semua bidang pelajaran. Hal inilah yang membuat Burman semakin merasa tersaingi, karena sebelum Aditya datang Burmanlah yang menjadi bintang kelas dan Hesty juara kedua. Hari-hari yang mereka lalui penuh dengan persaingan.

Saat Aditya sedang duduk tiba-tiba Hesty menghampirinya dan menyodorkan pekerjaan rumah akutansi, “Kamu sudah selesai dengan PR akutansi? Aku baru satu, nich.”

“Ah, aku lupa. Tidak kubawa bukunya ada di atas meja. Wah, gawat ini. Bagaimana ya? Padahal sebentar lagi Bu Risma datang.” Aditya keringat dingin dan muka pucat. Dia baru sadar bahwa buku tugasnya tidak terbawa.

“Selamat pagi, anak-anak. Keluarkan PR kalian dan kumpulkan ke depan sekarang juga!” kata Bu Risma dengan tegas. Semua teman mengumpulkan pekerjaan rumah, tetapi Aditya sibuk dengan membolak-balikkan buku dan isi tasnya.

“Maaf, Bu, pekerjaan rumah saya ketinggalan.”

“Sesuai dengan kesepakatan bersama, yang tidak mengerjakan tugas, maka harus keluar,” kata Bu Risma dengan suara lantang.

Dengan perasaan malu dan sedih, Aditya keluar kelas, tetapi diikuti oleh Hesty. Teman-temannya

menjadi kaget, kenapa anak pintar seperti mereka tidak mengerjakan PR.

“Hesty, kenapa kamu keluar,” tanya Bu Risma.

“Maaf, Bu, saya juga tidak mengerjakan PR,” jawabnya lesu.

“Ya, sudah. Kamu juga keluar!”

Tiba-tiba Burman pun menyusul dengan langkah santai menuju ke luar kelas.

“Kamu mau ke mana juga, Burman?” tanya Bu Risma.

“Maaf, Bu. Saya juga tidak mengerjakan PR.” jawabnya.

“Saya heran, kenapa kalian bertiga bisa tidak mengerjakan tugas dan keluar secara bersamaan. Apa kalian sudah tidak suka dengan pelajaran saya kah?” tanya Bu Risma.

Hanya kata maaf yang keluar dari mulut Aditya dan Hesty. Hesty sebenarnya tahu bahwa Burman sudah menyelesaikan tugasnya sampai selesai, tetapi entah mengapa dia ikut-ikutan untuk keluar.

“Hai, dengar ya, cowok Jakarta. Sekarang nich kamu lagi cari perhatian setiap cewek, kan?” tanya Burman.

“Maksud kamu apa, Bur. Aku tidak mengerti?” jawab Aditya.

“Kenapa kalian berdua kompak tidak mengerjakan PR?”

“Lho, kau sendiri kenapa keluar? Aku tau sebenarnya kamu sudah kerjakan PR, kan? Tapi karena

kamu cemburu dengan Adit, jadi kamu ikut-ikutan keluar. Gitu, kan?” tanya Hesty.

“Dengar yach, cewek matre. Kalau aku ada di sini itu tandanya aku juga tidak kerjakan PR, tau?” jawab Burman dengan nada tinggi karena dia ketahuan berbohong.

Hesty tidak mau kalah dan terus berdebat dengan Burman. Tiba-tiba muncul Bu Yani sebagai guru BK mereka dan menanyakan duduk persoalannya.

“Kalian tidak ikut pelajaran? Kenapa pada di luar?” tanya Bu Yani bersahabat.

“Kami disuruh keluar, Bu, karena tidak kerjakan PR.” jawab mereka serentak.

“Ee, kenapa bisa kompakan? Kalian seharusnya jadi contoh untuk teman yang lain. Kenapa jadi begini?”

“Iya, Bu. Nasib kami hari ini sial sekali. Pagi-pagi sudah dapat kopi pahit tadi dari Bu Risma.”

“Ya, itulah hukumannya. Karena kalian juga sudah melakukan kesalahan, maka ibu pun menyuruh kalian untuk *push up* sebanyak sepuluh kali.” perintah Bu Yani pada tiga anak itu.

“Aduh, Bu, tega sekali, sich. Sudah jatuh tertimpa tangga pula.” jawab Burman kesal.

“Sudah... pokoknya kerjakan. Tidak ada alasan, biar kalian jera,” balas Bu Yani.

“Mulai, satu,...dua...tiga...empat...” pada hitungan kelima tiba-tiba “Bruk” Hesti jatuh merata dengan lantai.

Aditya yang melihat kejadian itu secara spontan mendekati Hesty dan memanggil Hesty. “Kamu tidak apa-apa kan?” tanyanya.

“Aduh...,” kata Hesty kesakitan sambil mengangkat kembali badannya. Hesty pun dengan sigapnya memegang Aditya.

Saat Aditya memeluknya, terjadilah pandangan yang membuat *chemistry* pada diri Adit sehingga menimbulkan rasa cemburu yang memukul dada Burman dan mukanya memerah.

“Ayo,...ayo... kalian malah pacaran.” kata Bu Yani sambil tersenyum.

“Bagaimana Hesty, masih bisa dilanjutkan?” tanya Bu Yani.

“Aduh, Bu, sepertinya saya sudah tidak sanggup lagi, nich?” jawab Hesty malu.

“Oke, kalau begitu kalian dua lanjutkan kembali *push up*-nya!” kata Bu Yani.

“Maksud Ibu, kami tetap lanjut *push up* kah?” tanya Adit bingung karena dia masih mengobati Hesty.

“Sudah, kamu jangan banyak tanya. Memangnya kamu mau hukuman tambahan lagi?” kata Burman geram.

Aditya pun menuruti perintah Burman dan mereka menyelesaikan hukuman dengan terengah-engah kecapaian. Burman masih menyimpan rasa kesal dengan kejadian yang terjadi di sekolah tadi. Dia curhat kepada teman lainnya sehingga teman-teman pun menjadi geram dan menyalahkan Aditya. Padahal, itu hanya rasa cemburu yang berlebihan pada diri Burman untuk mendapatkan dukungan.

Sepulang sekolah Hesty langsung masuk kamar dan membaringkan badannya di tempat tidur sambil

mengurut kakinya yang terkilir tadi siang dan mengingat kejadian di sekolah, tanpa disadari Hesty tersenyum sendiri.

“Wah, ternyata aku sudah mulai betul-betul jatuh cinta, nich,” gumamnya.

“Mungkinkah Aditya pun merasakan itu?” kenangnya.

Sementara itu, di waktu yang bersamaan Aditya pun memikirkan hal yang sama seperti Hesty. Ia terbuai dengan lamunannya. “Tidak, tidak, itu tidak boleh terjadi karena Hesty milik Burman. Apa kata dunia kalau aku dikira telah merebutnya? Tapi pandangan itu, ah..., aku yang dingin selama ini pada cewek kenapa begitu melihat mata Hesty pada saat jatuh tadi, dadaku langsung bergetar. Itukah yang dikatakan cinta? Ya aku menemukan *chemistry* pada diri Hesty.” kata Aditya ketika sadar dari lamunnya.

Tepat pukul empat sore Aditya terbangun dari tidurnya. Dia merasakan hari ini bersahabat dengannya karena dalam tidurnya Hesty datang dan mengatakan kata-kata manis, yaitu CINTA. Dia bangun dan langsung mencari ponselnya untuk menelpon Hesty, tetapi ia sempat kaget karena sudah ada tiga panggilan tak terjawab dan dua pesan singkat yang dikirim oleh Hesty, serta menanyakan, “Apa kabar hari ini, sudah makan belum?”

Aditya langsung menghubungi Hesty dengan perasaan deg-degan dan menanyakan kabar Hesty, serta bagaimana keadaannya, sudah membaik atau belum? Suara Hesty terdengar amat lembut jauh berbeda dengan

awal pengenalan pertama yang genit, cerewet, dan agresif, tetapi Adit suka cara Hesty seperti itu.

Hari-hari dilalui dengan sangat manis. Mereka bagaikan pasangan Romeo dan Yuliet, sama-sama pintar, yang cewek cantik, dan yang cowok ganteng hingga membuat setiap orang yang melihat merasa iri, termasuk Burman yang jelas cintanya telah ditolak oleh Hesty. Aditya benar-benar berubah setelah kenal dengan Hesty. Ternyata, dia mampu menarik perhatian dan meluluhkan Aditya yang tadinya begitu anti terhadap cewek.

“Sudahlah, Bur. Semua itu ada hikmahnya. Kamu tidak boleh iri dengan mereka!” kata Fredi.

“Fred, kamu tau sendiri, kan? Aku yang duluan tembak Hesty.” jawab Burman.

“Semua temanmu tau, Bur, tapi mau dikata apa?” sambil menepuk bahu.

Akhirnya, Burman pun menyadari, mungkin dia terlalu angkuh hingga Hesty tidak suka dengan caranya. Burman mencoba untuk lebih dewasa dengan melupakan Hesty.

“Bur, bagaimana kalau Minggu depan kita adakan porseni untuk mempererat persahabatan kita antarteman?” tantang Fredi.

“Oke, bolehlah,” jawab Burman sportif.

Pertandingan berlangsung sangat seru, termasuk pada saat tim Burman melawan tim Aditya. Sorak-sorai lebih seru lagi karena penonton tahu bahwa di antara mereka telah terjadi persaingan yang lebih sehat dengan beradu bermain basket. Aditya mendapat perlawanan yang sangat kuat. Walau begitu timnya mampu

memenangi pertandingan basket tersebut. Hesty berlari ke arah Aditya, memeluk dan memberikan saputangan untuk menghapus keringat Adit sebagai tanda cinta dan para penonton semua bersorak.

“Hesty, kamu mau menjadi pacarku, kan?” tanya Adit sambil menghapus keringat.

“Apa?” jawab Hesty pura-pura.

“Aku serius, nich. Kamu mau... jadi...pacarku?” sambil berteriak kuat sekali.

Penonton terdiam mendengar teriakan Aditya yang sangat keras di lapangan basket.

“Aku akan menjadi pacarmu, Adityaku.” jawabnya lagi.

Hore...hore... hore semua berteriak untuk kedua kalinya.

3

PENGEMIS KECIL ITU

Karya Aprilia Dwi Iriani

“Uugh! Udara siang ini panas sekali. Mana rumah masih jauh pula,” gerutuku. Memang, matahari kali ini tak seteduh biasanya. Aku berjalan sambil menahan rasa lapar. Aku berharap ibu telah selesai memasak. Jadi, ketika sampai di rumah, aku langsung bisa makan. Kutendang kerikil-kerikil di tengah jalan yang lengang ini. Seketika pikiranku kembali pada kejadian di sekolah tadi.

“Selamat siang, anak-anak. Pada perpisahan siswa kelas tiga tahun ini, sekolah kita mengadakan liburan bersama ke Bali.”

“Horeee! Kita liburan ke Bali!” seru teman-temanku.

“Tapi, setiap siswa wajib berpartisipasi dalam urusan anggaran dananya. Ibu akan membagikan surat permohonan izin pada orang tua kalian. Dalam surat itu juga sudah terdapat rincian biaya perjalanan...”

“Ooh, *no!* Biaya sendiri?” Pupuslah harapan liburanku. Ayah dan ibu pasti tak akan menandatangani surat permohonan izin ini.

“Hei, Randy. Kamu ikut, kan?” tanya Tio.

“Hhhmm, belum tau. Nanti kutanyakan dulu pada ayah dan ibu.”

“Hahaha, kayaknya kamu nggak bakal diizinkan, deh, Ran. Paling orang tuamu nggak bisa bayar. Kalau aku sudah pasti ikut. Masalah biaya, mah, gampang. Aku kan anak orang kaya. Hahaha...” Begitulah sombongnya Dimas padaku. Aku kesal. Aku harus ikut ke Bali agar Dimas tak meremehkanku lagi.

Setelah kurang lebih 20 menit, aku sampai juga di rumahku yang meskipun kecil, tetapi lumayan nyaman untuk ditinggali.

“Assalamualaikum, Bu!” salamku pada ibu. Kulempar sepatuku ke atas rak sepatu silver di samping dapur.

“Walaikumsalam. Pulang sekolah, kok marah-marah, Ran?”

“Bu, di perpisahan kelas tiga tahun ini sekolah ngadain liburan ke Bali. Ini surat permohonan izinnya dari sekolah. Aku ikut, ya? Semua temanku pada ikut, Bu. Aku bakalan malu kalau nggak ikut. Pokoknya, aku harus ikut!” paksaku pada ibu sambil membantingkan diri ke sofa ruang tamu.

“Biaya sendiri, Ran? Sebanyak ini? Kayaknya ayah dan ibu nggak bisa, deh.”

“Ayolah, Bu. Semua teman Randy pasti ikut, masak Randy nggak boleh?” jawabnya ketus.

“Bukannya nggak boleh, sayang. Kamu kan tahu sendiri, uang ayah dan ibu tidak banyak. Kamu akan masuk SMA dan Mbak Vita kan kuliah. Tahun ini kita butuh biaya yang nggak sedikit untuk sekolah kalian. Jadi, kita harus memilih hal-hal yang prioritas. Kalau hanya sekadar liburan, kamu kan bisa jalan-jalan dan

main sama teman-teman kompleks atau sama Mbak Vita.”

“Aahhh, Ibu, tapi aku malu diejek teman-teman kalau nggak ikut. Ibu mau kalau kita dibilang miskin hanya karena nggak punya uang untuk liburan?”

“Assalamualaikum!” sapa Mbak Vita. Umur panjang, tu, mbak Vita. Baru disebut namanya, eh udah muncul.

“Waalaikumsalam,” jawabku dan ibu. Ah, aku sudah malas bicara. Segera aku beranjak dari sofa dan menuju ke kamarku.

“Kenapa, Bu, si Randy? Ngambek ya?” tanya mbak Vita.

“Ran, nanti Ibu coba bicarakan dengan Ayah dulu. Kamu ganti baju lalu langsung makan, ya?” teriak ibu dari ruang tamu.

“Terlambat, Bu. Nafsu makanku telah lenyap seiring pernyataan tiada biaya untuk liburanku tadi.” Gubrakk! Kubanting pintu keras-keras untuk melampiaskan kekesalanku.

“Kenapa, Yah? Padahal, kan tidak membutuhkan banyak biaya. Aku pengen sekali ikut. Aku kan belum pernah ke Bali, Yah. Kalau aku nggak ikut, apa kata teman-teman nanti?”

“Apa kamu bilang? Tidak membutuhkan banyak biaya? Kamu kira liburan ke Bali kayak mancing di sungai kampung sebelah? Biarkan saja teman-temanmu itu mengolok-olokmu. Memangnya, mereka yang

membiayai hidupmu? Kamu kan tahu, Nak. Ayah hanya seorang guru. Penghasilan ayah nggak seberapa, sedangkan ibumu tidak bekerja. Gaji ayah harus cukup untuk menghidupi kalian dalam sebulan.”

“Tapi, Yah....”

“Sudahlah, pokoknya kamu nggak bisa liburan ke Bali. Titik. Kalau kamu masih melawan, pilih, liburan ke Bali atau melanjutkan sekolahmu ke SMA?”

Ayah beranjak ke ruang tengah menyisakan bisu di mulutku. Diputarnya TV dengan volume keras. Aku berpikir sejenak, mana mungkin hanya karena liburan ke Bali lalu aku tidak melanjutkan sekolah? Tapi, aku malu pada teman-teman. Mereka pasti mengatai aku miskin. Aarrghh! Aku pusing!

Kupikir lebih baik aku bermain saja di luar rumah. Kutinggalkan tugas menyapu dari ibu. Kan ada mbak Vita, biar dia saja yang mengerjakannya. Kucari sandal hitam bututku yang berserakan di antara sandal-sandal penghuni rumah lainnya. Entah mengapa mereka enggan menata sandal-sandal mereka di rak sepatu, sehingga teras rumahku yang kecil ini menjadi lautan sandal. Awalnya, aku ingin mengubah kebiasaan itu. Namun, tidak ada kesadaran dari mereka. Ya sudah, aku juga masa bodoh. Ikut kuletakkan pula sandalku di teras.

Setelah sandalku ketemu, segera kutelusuri setiap ruas jalanan kampungku. “Kok sepi, ya? Ke mana anak-anak yang biasa meramaikan kampung di pinggiran kota ini? Mungkin mereka lagi istirahat.” Niatku untuk bermain terhapus oleh sepiunya jalan. Aku pun terus

melanjutkan perjalanan sambil masih memikirkan cara agar aku tetap bisa liburan ke Bali.

“Kenapa, ya, orang tuaku miskin? Minta ini nggak dipenuhi, minta itu nggak bisa juga. Coba kayak teman-temanku, orang tua mereka ada yang dokter, pegawai bank hingga pejabat negara. Uang mereka banyak. Kenapa ayahku cuma guru yang gajinya sangat kecil? Ke mana hormat negara ini pada guru-gurunya?” Beragam tanya menghinggapinya otakku.

Tak terasa sudah hampir 1.800 detik aku berjalan tanpa arah. Di mana ini? Kutengokkan kepala ke kanan dan kiri, mencari-cari nama daerah tempatku berdiri sekarang. “Oooh, ternyata Desa Sukasari, tidak begitu jauh dari kampungku.” Namun, letak desa ini lebih ke tengah kota dibanding kampungku. Suasananya lebih ramai.

Tiba-tiba, “Kak, kasihani saya, Kak. Sudah dua hari belum makan.” Sebuah suara lirih mengagetkanku. Kutundukkan kepala. Terlihat seorang bocah yang kira-kira berumur delapan tahun, berpakaian tambalan serta lusuh menengadahkan tangan padaku. Aku menelan ludah, terdiam sesaat mengamatinya. “Gila! Anak sekecil ini diajari ngemis? Dia pun belum makan dua hari!” Kurogoh saku celana, hanya menemukan tiga ratus rupiah.

“Aku hanya punya segini,” kataku, lalu menaruhnya di telapak tangan bocah malang itu.

“Nggak apa-apa, Kak. Ini pun sudah cukup. Makasih, ya, Kak.”

“Makanan apa yang harganya tiga ratus?” tanyaku heran sambil membayangkan betapa kecilnya porsi makanan itu.

“Satu bungkus roti nanas di warung itu, Kak. Sekali lagi makasih, ya, Kak.” jawabnya sambil berlalu menuju warung di seberang jalan.

Aku tersadar dari diamku. Aku segera mengikuti anak itu. Ternyata, ia sedang menikmati roti nanas di bawah pohon ketapang di samping warung. Di sebelahnya tergelar koran yang di atasnya terdapat sebuah kaleng berisi sekitar empat atau lima uang logam. Aku duduk di sampingnya.

“Eh, Kakak. Makasih, ya, rotinya. Sekarang perutku nggak melilit lagi.” katanya sambil melahap potongan terakhir roti nanas dengan rakusnya. Memang, gaya makannya bagaikan tidak menyentuh makanan seminggu.

“Namamu siapa? Kamu kenapa bisa nggak makan dua hari?” tanyaku.

“Namaku Iwan. Ibu udah nggak punya uang lagi. Semua persediaan makanan juga sudah habis. Jadi, ibu menyuruh kami berusaha sendiri mencari makan di jalan. Ibu pun mencari makan sendiri.” jawabnya polos.

“Ibu macam apa itu? Menyerah begitu saja. Bagaimana bisa dia menelantarkan anaknya di jalan tanpa tanggung jawab.” aku bergumam dalam hati. Terlihat bocah itu melamun.

“Kamu kenapa?” tanyaku membuyarkan lamunannya.

“Aku lagi mikir, ibu dan saudara-saudaraku udah dapat makan belum, ya?” jawabnya dengan raut muka lelah. “Sepertinya, ia telah berhari-hari tidak istirahat.”

“Saudaramu berapa? Ke mana ayahmu? Kok ayah dan ibumu tidak bekerja untuk dapat uang?” cecarku karena rasa iba yang dibalut penasaran.

“Saudaraku ada empat. Ayah sudah meninggal. Hiiks...sudah meninggal dua minggu lalu, dikeroyok preman terminal pas lagi jualan hiikks...” jawabnya dengan gaya cerita khas anak kecil disertai isak tangis yang terdengar pelan. Hatiku tertusuk mendengar cerita bocah ini. Aku kasihan padanya. Terbersit keinginan melihat kehidupan keluarganya.

“Kamu tinggal di mana? Aku boleh main ke rumahmu?”

“Di sana,” jarinya menunjuk ke arah utara.

“Kakak mau main apa di rumahku? Tidak ada mainan apa-apa, rumahku nggak enak. Kakak nggak usah ikut aku pulang.”

Namun, aku tetap bersikeras ikut pulang bersamanya. Akhirnya, aku diperbolehkan.

Aku tahu sekarang mengapa tadi Iwan melarangku ke rumahnya. Ternyata, rumahnya hanya sepetak ruangan yang terbuat dari susunan kardus-kardus bekas dengan dedaunan kering yang ditumpuk-tumpuk sebagai atapnya. Rumah tetangganya pun sama, terbuat dari kardus. Wilayahnya lumayan kotor. Padahal, di tengah kota. Di samping wilayah ini berdiri sebuah gedung megah bertingkat-tingkat yang entah berlantai berapa.

Terlihat dua anak kecil terbaring lemah di dalam rumah kardus milik Iwan. Mereka itu adik-adik Iwan. Tidak seberuntung Iwan, hari ini mereka belum mendapat makanan apa pun.

Beberapa saat kemudian, seorang anak yang kira-kira berumur dua tahun di bawahku memasuki rumah kardus ini.

“Adik-adik, ini Kakak bawa sebungkus nasi. Ayo kita makan sama-sama.” Ternyata, ia kakaknya Iwan.

“Horeee! Akhirnya, kita makan!” sorak kedua adik Iwan dan seketika terlintas senyum di wajah mereka.

“Iwan, kamu kok nggak makan?” tanya kakaknya dengan mulut penuh makanan.

“Jatah Iwan buat yang lainnya aja. Tadi Iwan sudah makan roti di jalan. Kakak itu yang kasih.” jawabnya sambil menunjuk ke arahku.

Lalu aku pun berkenalan dengan saudara-saudara Iwan. Kakak Iwan bernama Didi, sedangkan kedua adiknya bernama Amad dan Bobi. Setelah itu, aku diam saja, tidak ingin mengganggu kenikmatan acara makan mereka.

Beberapa menit kemudian, mereka selesai makan. “Tapi, kok nasinya disisain ya? Lalu sisanya dibungkus lagi.”

“Kok, makanannya nggak dihabisin?” tanyaku.

“Ini untuk ibu, Kak. Ibu pasti belum dapat makan hari ini.” jawab Didi sambil mengikat bungkus nasi itu dengan karet.

“Wow! Dalam keadaan kelaparan sekalipun mereka masih sanggup berbagi. Apa kenyang, ya, nasi segitu

untuk makan rame-rame? Kalau di rumah, malah aku sering nambah.” Aku mulai ngobrol dengan Iwan dan Didi, sedangkan Amad dan Bobi tidur untuk menutupi setengah rasa lapar yang masih tersisa.

“Dulu kami sekeluarga ngontrak rumah di gang itu.” Cerita Didi mengawali obrolan kami. Iwan hanya duduk dengan tatapan kosong di samping kakaknya.

“Waktu itu, ayah dan ibu masih jualan di terminal. Kami berempat pun masih sempat bersekolah.” Sekolah, ya sekolah. Hal itu lupa kutanyakan pada mereka.

“Tapi, suatu hari, ada seorang preman yang sering ngutang rokok pada ayah, saat ayah menagih utangnya, sang preman nggak terima. Dia manggil teman-temannya dan ngeroyok ayah. Akhirnya, ayah meninggal.” Diam merayapi kami.

“Ibu pun tak berjualan lagi di terminal. Karena tidak lagi punya uang, kami pun diusir dari rumah kontrakan. Kami bingung mau tinggal di mana. Akhirnya, atas ajakan teman ibu, kami tinggal di kompleks ini. Walaupun sangat tidak layak, yang penting masih bisa berteduh.”

“Deg! Oh, tidak!” Mereka rela tinggal di kompleks kumuh seperti ini? Lalu bagaimana dengan kebutuhan lainnya? Bagaimana dengan masa depan mereka? Bagaimana dengan sekolah mereka? Aku kasihan sekali pada mereka. Kok tidak ada yang membantu orang-orang seperti mereka, ya? Ke mana orang-orang kaya itu?

Aku membayangkan bagaimana kalau aku menjadi mereka, pasti aku lebih memilih mati. Makan susah, hidup susah, menangis pun tanpa air mata karena air

mata itu sudah kering untuk menangisi kesusahan-kesusahan di hari kemarin.

“Sebenarnya, kami masih ingin melanjutkan sekolah, tapi apa daya untuk makan saja harus mengemis. Cari-cari pekerjaan lain, susah sekali. Mau tidak mau kami harus ngemis.” lanjut Didi.

“Sungguh sangat tidak bersyukur diriku jika masih menggerutu akan kehidupanku. Aku banyak menuntut pada orang tuaku. Sedangkan aku, apa yang aku berikan untuk mereka? Aku menyesali semua keluhanku di masa lalu. Padahal, masih banyak orang yang jauh di bawahku. Ke mana aku selama ini?”

“Kak Randy, ini bagaimana?” tanya Iwan.

“Oh, ini begini...” jawabku dengan sabar walaupun soal ini telah berkali-kali kujelaskan, namun Iwan masih saja tidak bisa mengerjakannya.

Ya, di liburan panjang ini, aku mengajak Iwan serta saudara-saudara dan teman-temannya untuk bermain di rumahku. Kami bermain di halaman rumahku yang tidak begitu besar, tetapi lumayan asri. Kami main petak umpet, kejar-kejaran, berkebun, bahkan aku dan Mbak Vita juga mengajarkan mereka pelajaran-pelajaran dasar, seperti berhitung, menulis, membaca, dan lain-lain. Ternyata di antara mereka masih banyak yang belum bisa membaca.

Aku sudah melupakan liburanku ke Bali. Biarlah aku dikatai yang macam-macam oleh teman-temanku. Toh, memang ayah dan ibu lagi tidak punya uang untuk

membiayainya. Aku tidak bisa memaksakan kehendakku, aku harus mengerti mereka. Mungkin, di lain waktu kalau mereka sudah punya uang, baru aku bisa jalan-jalan ke luar kota. Yang penting, liburanku kali ini berbeda dari liburan-liburan sebelumnya, lebih indah karena aku bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

4

SAAT IMANKU DIUJI

Karya Erna Nurfadilah Abdul Rahim

“Semakin tinggi sebuah pohon
Semakin kencang angin berhembus”
Itulah yang kini kualami di saat aku mencoba untuk
menjadi *al-mar’atush-shalihah* ‘cahaya dunia dan
akhirat’.

Aku adalah seorang hamba Allah, namaku Tya
Novhia. Eh...tetapi sekarang bukanlah saatnya untuk
membahas namaku.

“Semakin tinggi sebuah pohon, semakin kencang
angin berhembus.” Mengapa kukatakan demikian?
Karena saat ini aku sedang mengalami hal tersebut.
Seorang kakak yang kucintai harus kembali ke
rahmatullah. Aku tak tahu pasti penyebab kepergiannya.
Ada yang mengatakan karena kecelakaan, ada juga yang
mengatakan karena pembunuhan yang telah
direncanakan. Polisi pun tak ada yang mencari tahu
penyebabnya.

Sejak kejadian itu, aku yang dikenal gadis yang
cerewet, kini menjadi gadis yang pendiam. Karena
kejadian itu juga, aku selalu bertanya dalam hati,
“Mengapa orang-orang yang semasa hidupnya hanya
berbuat kejahatan dan pelaku maksiat, kehidupan mereka
fine-fine aja, sedangkan mereka yang taat menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya selalu diberi ujian dan cobaan?”

Imanku mulai goyah, entah setan apa yang merasukiku, *qiyamul lail* dan puasa sunah yang biasanya sering kuamalkan, kini tak pernah terlaksana lagi.

Aku tertunduk lemas di bangku taman yang letaknya tak jauh dari musala dekat sekolah. Azan zuhur berkumandang dengan merdunya, tetapi entah mengapa tak ada semangat dalam diriku.

“Tya...!” Suara lembut yang kedengarannya sudah tak asing memanggil namaku. Ketika aku menoleh, kulihat seorang gadis manis sedang berdiri di hadapanku. Dia Rahmah, wanita yang kuanggap bidadari yang hadir di dunia, sahabat yang selalu memberiku semangat hidup.

“Oh...ada apa?” kataku agak cuek.

“Lho...kamu kenapa? Biasanya salam dulu, sekarang kok berubah?” tanya Rahmah dengan lembut. Aku mulai tersenyum melihat wajahnya yang manis dan tampak bercahaya, membuat hati setiap orang yang melihatnya senang. Mungkin semua itu karena hatinya yang lembut dan wajah yang selalu terkena basuhan air wudu.

“Ah gak ada apa-apa, lagi stres!” kataku sambil tersenyum.

“Kamu sedang ada masalah? Pantas wajahnya kayak baju kusut. Oh iya, salat, yuk!” Rahmah mencoba menghiburku. “Aku lagi datang bulan,” kataku sambil menunduk.

“Oh... lagi dapat dispensasi khusus, yah? Kalau begitu aku ke musala dulu, yah. Kamu jangan melamun

terus di sini, entar kesambet, lho!” Rahmah lagi-lagi menghiburku.

“Ya Rahman..., jagalah ia dalam rengkuhan kasih sayang-Mu.”

Aku merasa saat ini imanku sedang goyah. Bukan hanya karena tak menerima kepergian almarhum kakak tercinta, tetapi juga karena banyaknya masalah yang kuhadapi. Uang pembayaran sekolah belum terlunasi selama empat bulan. Sebelum ujian, aku harus melunasinya terlebih dahulu sebagai salah satu persyaratan mengikuti Ujian Nasional. Aku tak tahu harus bagaimana, kondisi keluargaku tak seperti dahulu lagi. Berbagai macam masalah muncul akibat kelalaian kami yang telah melupakan Sang Khalik.

Di saat seperti ini pula teman-teman menjauhiku karena mereka mengira ayahku adalah seorang koruptor. Namun, semua itu tak benar. Ayah hanya dituduh oleh rekan kerjanya sendiri. Teman yang selalu bersamaku di saat senang, kini lebih sibuk memikirkan teman spesial alias pacarnya masing-masing.

Suatu hari, kulihat salah satu temanku jalan berdua bersama sang pujaan hati dengan penuh kemesraan, lagi-lagi setan menghasutku. Aku bertanya-tanya dalam hati, “Mengapa mereka tampaknya tak pernah punya masalah? Selalu bahagia setiap saat? Selalu ada yang mendampingi kapan dan di mana pun? Mengapa aku tak seperti itu?” Tiba-tiba aku mengingat Allah.

“*Astaghfirullahal’adzim...* ya Allah, mengapa pikiranku seperti ini? Aku mohon kuatkanlah imanku, jangan biarkan aku terjerumus dalam jurang

kemaksiatan.” Aku segera mencoba menghilangkan pikiran kotorku tadi.

(Setelah aku kembali suci)

Kulirik *handphone* mungilku di atas meja, waktu menunjukkan pukul 05.37, aku kaget dan bergegas mengambil air wudu. “Ya Allah, hampir aja sekalian salat duha.” kataku dalam hati. Awalnya memang sengaja tak ku-*stel* alarm untuk membangunkanku, sebab aku yakin malaikatlah yang akan melakukannya, tetapi pikiranku ternyata meleset. Aku pun segera mendirikan salat subuh.

Seusai mendirikan salat, aku merenungi diriku yang saat ini sedang kehilangan arah. Aku tak ingin terjerumus dalam lingkaran setan. Tak lama kemudian aku berpikir dan memutuskan untuk menceritakan semua masalahku kepada Rahmah, sahabat yang selalu memberi solusi dalam setiap masalah.

Aku duduk di bangku taman dekat musala, di sana Rahmah menghampiriku.

“Assalamu’alaikum,” Rahmah menyapaku.

“Wa’alaikumussalam...eh Rahmah, kebetulan saat ini aku butuh banget bantuan kamu.”

“Bantuan? Bantuan apa?” Wajahnya yang manis kini penuh tanda tanya. Di tempat itulah aku menceritakan semua masalahku dan meminta solusi darinya. Ia pun memberiku berbagai macam nasihat.

“Kamu harus seperti Tya yang dulu, yang nggak pernah putus asa.” Rahmah tak henti-hentinya memberiku semangat.

“Iya... nanti akan kucoba lagi.” Kataku dengan suara lemas.

“Bukan nanti, tapi mulai sekarang!” Ia memandanguku dengan senyuman.

(Keesokan harinya)

Pagi telah tiba. Matahari menyapaku dengan senyuman, burung-burung pun tampak bernyanyi riang, terbang ke sana-ke mari. Aku tak tahu mengapa hari ini terasa begitu bersemangat dari hari sebelumnya. Kuharap ini awal untukku kembali ke jalan yang benar. Aku mencoba untuk melupakan semua masalah dan memperbaikinya kembali.

Kubuka lemari makanan, ternyata persiapan sudah habis. Kuambil dompet hijau di dalam kamar, tetapi persiapan uangku juga mulai menipis. “Mana belum bayar kos bulan ini, ampun deh...!” Aku berkata dalam hati sambil menggaruk-garuk kepala. Aku sadari bahwa akhir-akhir ini aku sangat boros. Dengan uang seadanya aku beranjak dari rumah menuju toko yang letaknya tak begitu jauh. Dengan mengendarai sepeda motor, aku segera menuju toko.

Tidak semua keperluan aku beli. Setelah berbelanja lagi-lagi harus antre, mana antreannya panjang banget. Di barisan depan kulihat seorang wanita tua renta sedang mengembalikan belanjanya satu per satu, dan kulihat sepertinya barang tersebut dibutuhkan semua. Saat itu juga tiba-tiba seorang anak kecil yang tampaknya berasal dari keluarga kelas bawah keluar dari antrian dan segera berjalan menuju kasir. Ia mengambil semua barang yang dikembalikan oleh wanita tua tadi dan juga

membayarnya. Dari peristiwa itu, aku merasa tak ada apa-apanya, seorang malaikat kecil telah memberikan pelajaran yang berarti untukku.

Tak ada yang luput dari tatapan Allah SWT. Dia Yang Maha Menyaksikan setiap perbuatan makhluk. Pandangan-Nya tak terbatas dan tak ada amal yang tak diperhitungkan-Nya.

Aku bangun di seperempat malam ketika makhluk lain sedang terlelap, saat Allah sendiri yang sudi menjenguk hamba-Nya di bumi dengan jarak sedekat-dekatnya. Di saat seperti inilah kita bisa merasakan dengan hati yang paling dalam betapa nikmat bercengkerama dengan kasih-Nya, mereguk dalam-dalam suguhan dini hari yang tak berbasakan nikmatnya dalam nuansa syahdu yang menguras air mata, untuk menangisi dosa-dosa yang begitu menggunung, lalu memohon kepada-Nya agar sudi mengampuni jiwa yang kotor ini, yang selalu berbuat dosa di usia yang semakin berkurang. (Kudirikan *qiyamul lail* dan tadarus).

Saat kudirikan salat, pada rakaat kedua aku tak dapat menahan tumpahan air mataku hingga mukenaku basah. Aku terguguk, kepalaku semakin tertunduk, dan badanku tergoncang tak mampu melanjutkan potongan ayat tentang kematian, “*Kullu nafs in dzaaiqatul maut*” (setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati). Aku terhenti sejenak dan terus meneteskan air mata.

“Tak satu pun orang bisa menjamin dirinya selamat di saat ajal memanggilnya. Setitik kesalahan semua akan diperhitungkan. Setiap mata, hati, tangan, dan kaki akan jadi saksi, tiada dusta diri yang tak

terhakimi. Luka sepi, air mata, tak berarti lagi. Akan terlambat segala sesal di waktu nanti.”

Lirik lagu Opick, salah satu penyanyi favoritku, selalu mengingatkanku akan pedihnya azab.

Kulirik jam dinding, alhamdulillah masih ada waktu untuk sahur. Akan kulaksanakan puasa sunah, in shaa Allah....

Kulihat di atas meja ternyata bahan kemarin tak cukup untuk sahur, persiapan berbuka pun tidak ada, yang tersisa hanyalah sebungkus roti. “Bismillah.... Ya Allah, aku hanya niat untuk beribadah pada-Mu, bagaimana pun kondisiku saat ini berilah hamba kekuatan, semoga hamba dapat menahan berbagai macam ujian dan cobaan selama berpuasa, amin.”

Alhamdulillah, meski sahur dengan roti dan segelas air putih aku tetap bersyukur. Azan telah berkumandang, aku segera melangkahhkan kaki untuk mengambil air wudu kembali agar mataku terasa segar. Sebelum melaksanakan salat subuh, aku dirikan salat sunah dua rakaat terlebih dahulu mengingat betapa besar keutamaannya.

Setelah mendirikan salat kuambil lagi mushaf kecilku. Di akhir ayat surah Al-Baqarah kubaca, “*Laa yukallifullahu nafsan illa wus’ahaa*” (Allah tidak akan menguji seorang hamba-Nya melebihi batas kemampuan (hamba) itu sendiri. Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. Tiba-tiba aku teringat dengan tugas sekolah yang belum kuselesaikan. Dengan segera aku mengerjakan tugas tersebut.

“Namanya juga manusia, kalau ingat semua bisa gila deh...!”

Waktu menunjukkan hampir pukul 07.00. Aku segera bersiap-siap, “Kalau telat ntar diceramahin guru BP, ah nggak mau nambah masalah baru, mana uang pembayaran belum lunas, buat pelanggaran lagi. Pokoknya, jangan sampai nambah masalah, ah...!”

Alhamdulillah tiba di sekolah tepat waktu.

Bel tanda pulang telah berbunyi, azan kembali berkumandang. Aku bergegas mengambil sepeda motor di tempat parkir, ternyata “Masya Allah, bensinnya habis.” kataku dalam hati. Sebelum beranjak menuju pompa bensin, aku dirikan salat zuhur terlebih dahulu di sekolah. Segala puji bagi Allah yang masih memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk beribadah.

Sekolah tampak mulai sunyi, dengan sekuat tenaga aku berjalan sambil menuntun sepeda motor untuk diisi bensin. Di tengah perjalanan aku melihat seorang laki-laki tua renta berada dalam sebuah gubuk yang sangat sempit. Aku mempercepat langkah ke arah gubuk itu. Aku berhenti dan berbincang-bincang dengannya. Kakek itu berkata bahwa ia ditinggalkan oleh istri dan anaknya. Ia juga belum pernah mengisi perutnya selama dua hari. Astaghfirullahal’adzim, begitu banyak orang yang lalu-lalang di sekitar sini mengapa tak satu pun yang memperhatikannya.

Kulirik isi dompetku ternyata isinya pas-pasan untuk mengisi bensin sepeda motor dan persiapan berbuka. Aku teringat peristiwa di toko kemarin, seorang anak kecil bisa merelakan uangnya untuk membantu

orang lain, “Mengapa aku tidak bisa melakukan hal sedemikian?” kataku dengan semangat dalam hati. Seketika aku berpikir bahwa Allah sengaja mengirim malaikat kecil itu agar aku bisa berlaku sedemikian. Semua ini adalah skenario dari Allah. Dengan hati ikhlas, uang untuk membeli bensin sepeda motor tersebut kurelakan untuk sang kakek. Aku takut ada rasa riya’ pada diriku, cukuplah Allah beserta malaikatnya yang melihat.

“Assalamu’alaikum... Tya kok belum pulang?” terdengar suara Rahmah menyapaku. Aku yakin Allah sengaja mengirim bidadari ini untuk selalu membantu. Aku pun menceritakan kejadian ini padanya. Setelah mendengar ceritaku, Rahmah mempunyai ide untuk membawa kakek ke panti jompo terdekat. Kami menghentikan taksi dan Rahmah yang mengantarnya. Aku melanjutkan perjalanan sambil menuntun sepeda motor.

Tak lama kemudian kudapati lagi seorang anak kecil yang sedang mengamen dilengkapi dengan alat musik. Wajahnya terlihat sangat pucat, dua lembar potongan salompas menempel di kedua pelipisnya dan berselimutkan baju yang tak layak pakai. Kuambil kembali uang persiapan untuk buka puasa nanti, dan kuselipkan di tangan kanannya. Dengan segera aku melanjutkan perjalanan. Aku menoleh ke belakang dan tampaknya anak itu agak kebingungan. Ada sebuah rasa terima kasih yang kutangkap dari mata beningnya. Kini uangku telah habis kugunakan untuk bersedekah. “Luruskan niatku, ya, Rabb!”

Terik matahari dan debu tak kuhiraukan, “Ya Allah berilah hamba kekuatan menjalani hidup ini.” Aku berdoa dalam hati sambil terus berjalan. Kaki dan tanganku mulai terasa lelah.

Alhamdulillah, akhirnya sampai juga. Selama lebih setengah jam aku berjalan, beberapa menit kemudian azan berkumandang, Allah kembali memanggil hamba-Nya untuk beribadah lewat lantunan suara azan. Kulihat sekeliling musalla yang tak jauh dari kos tempat tinggalku, ternyata Rahmah belum datang juga, sepertinya ia masih di panti jompo.

Setelah mendirikan salat aku beristirahat sejenak dalam kamar sambil menunggu waktu berbuka. Karena kelelahan tak terasa aku tertidur lelap.

Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...

Azan magrib kembali berkumandang. Aku terbangun dan segera berjalan menuju dapur. Aku lupa bahwa tak ada sesuatu yang bisa untuk dimakan. Aku hanya berbuka dengan segelas air putih. Walau hanya air putih, entah mengapa yang kurasakan sangat nikmat, perutku tak terasa lapar dalam seketika. Aku yakin ini semua adalah nikmat yang Allah berikan, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tok...tok...tok...!

“Assalamu’alaikum!”

Aku menjawab sambil berjalan menuju pintu. Ternyata ada seorang lelaki berpenampilan rapi dengan sebuah mobil mewah.

“Maaf, Bapak siapa dan ada perlu apa?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

“Perkenalkan, saya adalah anak dari kakek yang adik temui di jalan tadi. Beliau adalah kakek saya yang hilang. Beliau sudah hilang ingatan..., maklum sudah tua. Oh, iya, adik ini yang mengantarkanku sampai di sini,” sambil menunjuk Rahmah. Ternyata Rahmah lagi di balik semua ini.

Dengan senyuman Rahmah menatapku dan menceritakan semua bahwa saat mengantar kakek ke panti, kebetulan ada seseorang yang sedang mencari kakeknya. Saat kami tiba, alhamdulillah, kakek ini bertemu kembali dengan cucunya. Begitulah kronologi ceritanya.

Setelah Rahmah menceritakan semuanya, lelaki itu mengulurkan tangannya dengan beberapa lembar uang ratusan ribu yang tak sedikit jumlahnya, sambil berkata, “Ini ada sedikit rezeki buat adik sebagai tanda terima kasih, semoga bermanfaat.”

“Tidak perlu repot-repot, saya ikhlas melakukan semua ini. Lagi pula yang mengantar kakek ke panti kan bukan saya,” sambil mendorong tangan pemuda itu perlahan-lahan. Namun, pemuda itu masih tetap memaksa dan berkata, “Saya tahu..., tapi tanpa bantuan adik, tidak mungkin kakek saya berada di panti jompo itu.”

Melihat wajahnya yang penuh harapan, akhirnya uang tersebut kuambil juga. “Terima kasih banyak, semoga Allah melapangkan rezeki Anda.” Sambil tersenyum lelaki itu segera beranjak dari tempat tinggalku, begitu pula dengan Rahmah.

(Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai dan pada setiap tangkai ada seratus biji).

Dari berbagai peristiwa yang kulewati, aku mulai merasakan nikmatnya berada di jalan Allah. Kini aku tak akan meragukan ketetapan Allah, ketetapan baik dan buruk yang diberi, Allah mempunyai maksud lain dari semua itu, kembali pada diri hambanya bagaimana menjalankannya.

Kini aku ikhlas dengan semua yang kualami. Seorang kakak yang kucintai kembali ke pangkuan Ilahi dengan sangat cepat karena Allah telah merindukannya.

Keluargaku yang berlimpah ruah dengan kemewahan, mendapat banyak masalah karena kami tak pernah menginfakkan harta tersebut di jalan Allah. Kini keluargaku telah kembali ke jalan yang benar setelah mendengar banyak nasihat dan cerita dariku.

Semua yang ada di bumi ini hanyalah titipan Allah. Aku tak ingin keluargaku larut dalam kenikmatan dunia yang bersifat sementara, kecintaan kami pada dunia hanya membawa malapetaka.

Dengan cinta seseorang bisa mencapai kebahagiaan

Dengan cinta seseorang bisa terjerumus dalam lembah kenistaan

Surga penuh kenikmatan bisa diraih dengan cinta

Begitu pula neraka yang penuh dengan kesengsaraan

Seseorang bisa masuk disebabkan karena cinta pula

Cinta dunia hanyalah tanda kehancuran. Aku merasakan imanku kembali seperti dahulu lagi dan memulai semua dengan penuh keikhlasan.

5

MENANTI PAGI, MENANTI HARAPAN INDAH

Karya Pratiwi Wijayanti

Malam itu Nadia tampak begitu gelisah. Ia termenung sendiri di dalam kamarnya yang cukup luas. Ia merasa begitu ketakutan. Di rumah yang cukup besar itu hanya ada Nadia dan Mbok Nah. Orang tua Nadia telah bercerai. Papanya nikah lagi. Ia ikut mamanya, tetapi mamanya jarang di rumah. Mamanya selalu saja sibuk dengan pekerjaan untuk membiayai sekolah Nadia dan untuk biaya hidup mereka. Ia memiliki seorang kakak laki-laki bernama Randy. Randy memilih kos dekat kampus karena jarak rumah dan kampusnya cukup jauh. Kakaknya jarang pulang, hanya seminggu sekali, itu pun kalau ia sempat pulang.

“Mbok Nah...! Mbok...!” tiba-tiba Nadia teriak histeris dari kamarnya.

“Iya, Non..., sebentar. Saya ke situ.” jawab Mbok Nah sambil setengah berlari menuju kamar Nadia yang terletak di lantai dua itu.

“Kenapa, Non?” tanya Mbok Nah sesampainya di kamar Nadia.

“Telpon Kak Randy!” ucap Nadia dengan suara yang agak tinggi dan bergetar.

“B..b..baik, Non.” jawab Mbok Nah sedikit takut dan khawatir melihat keadaan majikan mudanya yang

kelihatan sangat pucat. Ia segera menelepon Randy dan memberi tahu keadaan Nadia, adiknya.

“Halo, Den Randy? Ini Mbok Nah, Den.”

“Iya Mbok, ada apa? Kok Mbok kedengaran bingung dan gugup? Apa yang terjadi Mbok?” tanya Randy

“Ini, Den, Non Nadia...”

“Nadia kenapa, Mbok?” tanya Randy yang mulai khawatir dengan adik kesayangannya itu.

“Non Nadia kayaknya sakit. Mukanya pucat. Ini dia yang nyuruh saya nelpo Aden. Dia pengen Aden pulang sekarang,” jelas Mbok pada Randy.

“Oke Mbok, saya pulang sekarang. Jagain Nadia, ya Mbok, jangan sampai dia kenapa-kenapa.”

“Iya, Den.” Mbok Nah menutup telepon dan kembali ke kamar Nadia dengan membawa kompres.

“Nadia nggak mau dikompres! Nadia pengen sendiri!” kata Nadia. Mbok Nah segera meninggalkan kamar itu.

Nadia terus menggigil menahan sakit yang ia rasakan di sekujur tubuhnya. Ia terus mendekap tubuhnya sendiri.

Dalam diamnya saat itu, hati dan pikiran Nadia berusaha mengingat apa yang telah terjadi pada dirinya hingga membuat ia jadi seperti ini. Awalnya, bermula saat ia mengenal seorang cowok di sebuah kafe ketika ia dan teman-temannya nongkrong bareng.

Saat itu ia dikenalkan oleh teman-temannya kepada seorang cowok yang berbadan tegap dan gayanya begitu

trendi. Ia berpikir bahwa cowok itu adalah cowok idamannya.

“Rio.” kata cowok itu sambil menjulurkan tangannya.

“Nadia.” jawab Nadia sambil bersalaman dengan Rio. Cukup lama, mungkin saat itu Nadia agak terpana melihat cowok itu. Mereka pun lama kelamaan semakin akrab. Nadia sering diantar jemput oleh Rio. Nadia juga mengenalkan cowok itu pada kakaknya. Akan tetapi Randy kurang menyukai sosok cowok itu.

“Nad, jujur Kakak gak suka sama cowok itu. Ada hal buruk di dalam dirinya. Mending kamu jauhkan dia sebelum terjadi sesuatu sama kamu.” Kak Randy mencoba memperingatkan adiknya.

“Alaaah.... Kakak tuh baru kenal ma dia, makanya Kakak bilang kayak gitu. Udah gak usah ngatur-ngatur Nadia lagi, Nadia dah gede!” bantah Nadia.

Ia sama sekali tidak menghiraukan kata-kata kakaknya itu. Nadia sering diajak Rio *clubbing*. Nadia diajak minum-minum sampai ia mabuk. Awalnya ia tidak mau, tetapi ia terpengaruh bujukan Rio. Nadia juga sering merokok. Bahkan di sekolah ia berani merokok meskipun bersembunyi di toilet atau di belakang sekolah. Meskipun sering ketahuan guru, tetapi ia tidak pernah kapok.

Ia juga sudah mulai nge-*drugs*. Itu juga atas bujukan Rio. Nadia mulai ketagihan barang haram itu. Apa pun dia lakukan dan berikan agar Rio mau memberikan barang haram itu karena ia tak mampu menahan sakit saat menginginkannya, termasuk saat Rio

memintanya untuk membayar dengan tubuhnya yang indah itu. Keadaan seperti itu sering dimanfaatkan Rio.

Di tengah lamunannya, ia dikagetkan dengan suara ketukan pintu.

“Tok tok tok.”

“Nad, nih gue Randy. Boleh gue masuk?” tanya Randy yang telah sampai di rumah.

“Masuk aja, Kak.” jawab Nadia.

“Loe napa, sih, Nad? Apa yang dah terjadi sama loe? Loe kelihatan pucet banget?” tanya Randy khawatir.

Nadia hanya diam.

“Nad, ngomong dong...” Randy benar-benar ingin tahu apa yang terjadi pada adiknya itu.

“Gue hancur, Kak. Hidup gue dah hancur. Gue udah gak suci lagi. Gue make, Kak, gue kecanduan. Tabungan gue dah habis semua gara-gara barang haram itu.” jawab Nadia yang diiringi tangis. Randy pun memeluk adiknya.

“Gara-gara Rio, kan? Kakak kan dah pernah bilang kalo dia tuh gak baik. Loe sih gak mau denger omongan gue. Lihat sekarang apa akibatnya? Loe juga yang kena, kan?” Randy sedikit emosi.

“Ya, Kakak jangan marah-marah mulu dong. Sekarang gue mesti gimana? Sekarang gue butuh banget barang itu, gue kayak dah mau mati.” kata Nadia.

“Heh! Loe nyadar dong, bukannya bertobat, tapi masih aja mikirin barang haram itu. Loe mao mama sama papa tau? Loe gak kasihan sama mereka?” Randy semakin emosi. Tak sengaja ia menampar adiknya. Akan tetapi, itu cukup menyadarkan adiknya.

“Maafin Nadia, Kak. Nadia janji bakal berubah.” jawab Nadia sambil menangis dalam pelukan Randy.

“Ya udah sekarang loe istirahat aja dulu. Loe berdoa ama Allah, minta ampunan-Nya. Loe harus ikut terapi untuk menghilangkan kecanduan loe itu. Gue gak mau nantinya mama lihat keadaan loe seburuk ini. Terus berharap dan berdoa agar esok adalah hari yang baik untuk memulai kehidupan loe yang baru.” Kata Randy sedikit menenangkan hati adiknya yang sedang gundah dilanda masalah besar itu.

“Iya, Kak, Nadia juga udah bener-bener nyesal banget. Nadia pengen sembuh dan pengen hilangin kecanduan Nadia ini. Bantu Nadia, ya, Kak?”

“Iya, Kakak pasti bantu kamu supaya kamu bisa dirawat sampai sembuh. Besok Kakak antar kamu ke tempat rehabilitasi supaya kamu bisa dirawat sampai sembuh di sana,” balas Randy sambil menahan air mata.

“Makasih ya, Kak?”

“Iya, Nad.” Randy pun keluar dari kamar Nadia dan membiarkan adiknya istirahat. Hati Randy begitu sedih melihat keadaan adiknya yang sangat terpuruk itu.

Saat itu Randy berniat memberi tahu mama mereka, tetapi ia takut. Beberapa kali ia mencoba menelepon mamanya, tetapi selalu ia matikan. Hingga akhirnya ketika ia hendak menelepon lagi *hp*-nya berdering.

“Mama...,” batin Randy. Lalu ia mengangkatnya.

“Halo...,” kata Randy.

“Halo Ran, gimana kabar kamu dan Nadia? Baik-baik aja, kan?” kata mama.

“Randy baik, Ma. Tapi Nadia...” Randy berhenti berbicara karena bingung bagaimana cara menjelaskan pada mama tentang keadaan Nadia.

“Nadia kenapa, Sayang? Nadia baik-baik aja, kan?” suara mama terdengar begitu sangat khawatir.

“Ummm... Nadia baik-baik aja kok, Ma.” Randy terpaksa berbohong karena ia tidak mau membuat mamanya khawatir.

“Syukur, deh, kalau kalian semua baik-baik aja. Ran, Mama cuma mau bilang kalau Mama pulangnya baru bisa bulan depan karena Mama langsung ditugaskan lagi ke tempat lain. Mama minta maaf karena belum bisa pulang cepat. Tolong ya, kamu jagain Nadia, jangan sampai dia kenapa-kenapa.” jelas mama.

“Iya, Ma. Randy janji akan jagain Nadia,” balas Randy. Namun, ketika ia sedang berbicara dengan mamanya via telepon, ia mendengar suara Nadia merintih kesakitan.

“Ma, teleponnya dilanjutkan nanti lagi, ya? Randy masih mau kerja tugas buat besok.” Randy mencari alasan agar ia bisa segera melihat adiknya tanpa mamanya tahu.

“Ya udah, baik-baik di sana, ya, Sayang...,” balas mama.

“Iya, Ma...” jawab Randy singkat lalu menutup telepon dan segera berlari menuju kamar Nadia.

“Nad, loe kenapa?” tanya Randy sambil membelai rambut adiknya itu.

“Badan gue sakit semua, Kak.. Gue gak bisa tidur..” jawab Nadia.

“Nih, kamu minum dulu terus kamu salat supaya hati kamu lebih tenang. Kamu belum salat isya, kan?”

“Iya, Kak...” Nadia bangkit dari tempat tidurnya lalu berjalan perlahan untuk mengambil air wudu terus salat. Ia berdoa dan penuh harap agar ia masih bisa melihat sang mentari pagi. Ia juga akan selalu menanti datangnya hari yang indah untuknya.

Randy menemani adiknya itu semalaman. Ia tertidur di kursi yang ada di kamar Nadia.

Keesokan harinya, Randy mengantarkan Nadia ke tempat rehabilitasi. Setelah konsultasi dengan dokter di tempat itu, Nadia mengajak kakaknya ke taman sebelum ia ditinggal pulang.

“Kak, kapan ya Mama pulang?” tanya Nadia.

“Emangnya napa, Nad?” tanya Randy balik.

“Nadia takut kalau Mama pulang, Nadia belum sembuh.”

“Ummh..., semalam, sih, Mama telepon katanya bulan depan baru bisa pulang. Jadi, Kakak rasa Mama pulang nanti insya Allah kamu udah sembuh. Tadi kan dokter bilang kamu bisa sembuh kurang dari sebulan kalau kamunya mau sembuh,” jelas Randy.

“Iya, Kak. Nadia mau dan harus sembuh!” balas Nadia tegas dan tersenyum penuh harap agar dia bisa segera sembuh sebelum mamanya pulang.

“Nah, gitu dong. Harus semangat untuk sembuh. Jangan lupa terus berdoa dan meminta kesembuhan kepada Allah.”

“Pasti itu, Kak.”

“Oke deh, kalau gitu Kakak tinggal, ya? Kamu baik-baik di sini. Kakak janji akan sering-sering jenguk kamu.”

“Iya, Kakakku...”

Hari demi hari dijalani Nadia di tempat rehabilitasi dengan penuh semangat. Kondisi Nadia semakin membaik. Ia semakin tak sabar untuk segera pulang ke rumah.

Satu bulan kemudian...

“Alhamdulillah, Kak akhirnya Nadia sembuh juga. Kata dokter besok Nadia udah bisa pulang. Seneng deh...,” kata Nadia pada Randy ketika Randy sedang menjenguknya.

“Alhamdulillah, Kakak juga seneng dengarnya. Tapi napa gak hari ini aja pulangny?”

“Kata dokter meskipun Nadia udah sembuh, Nadia harus diperiksa lagi. Katanya, sih, untuk memastikan kalau Nadia benar-benar udah sembuh” jelas Nadia dengan raut wajah agak cemberut. Ia sudah merasa bosan di tempat itu.

“Ya, udah kamu sabar aja, ya. Kan tinggal sehari lagi,” hibur Randy.

“Iya, Kak Randy... Ngomong-ngomong, Mama kapan pulangny?” tanya Nadia.

“Oh, iya sampai lupa. Besok Mama juga pulang, tapi kayaknya, sih, sore gitu. Jadi, besok pagi Kakak jemput kamu. Oke?”

“Oke, Kakakku sayang. Tapi jangan lama-lama ya jemputnya, Nadia udah bosan. Hehehe..”

“Oke, bos. Ya udah kamu istirahat gih, biar pas diperiksa kamu benar-benar fit dan sehat.”

“Iya. Tadi juga Nadia udah mau istirahat, tapi Kakak datang, gak jadi deh. Hehehe...,” gurau Nadia.

“Hummm.. Ya deh, Kakak pulang biar kamu bisa istirahat. Sampai ketemu besok ya ...”

“Iya...”

Randy meninggalkan tempat itu dan Nadia kembali ke kamar inapnya.

Di dalam kamar Nadia tak sabar menunggu datangnya pagi. Namun bukan hanya itu, ia selalu mengucapkan syukur atas kesembuhan yang diberikan Allah kepada dirinya. Padahal, sebelumnya Nadia merasa tak mungkin untuk bisa sembuh karena ia merasa begitu sangat bersalah dan berdosa.

Malamnya, Nadia menjalani pemeriksaan terakhir. Tapi hasilnya baru diberitahukan besok. Ia tak sabar menunggu datangnya hari esok.

“Ya Allah, terima kasih atas kesembuhan yang telah Engkau berikan kepadaku ini. Terima kasih penantianku untuk hari yang indah akhirnya terwujud dan aku masih diberi kesempatan untuk bernapas sampai saat ini. Aku janji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku janji akan menjadi manusia yang taat pada-Mu, selalu menjalankan perintah-Mu dan menjauhi segala larangan-Mu. Nadia gak mau nyia-nyiaain hidup Nadia yang sebenarnya sangat indah ini. Nadia pengen ngumpul bareng Mama dan Kak Randy lagi. Amiiiiiin.”

Itu doa yang dipanjatkan Nadia semalaman sambil menunggu datangnya pagi. Matanya sulit dipejamkan.

“Pagi cepatlah datang. Nadia udah gak sabar pengen ketemu sama Mama, Kak Randy, dan Mbok Nah.”

Doa dan harapan Nadia terus terucap dalam hatinya. Ia selalu dan terus yakin esok pasti akan lebih baik jika kita menginginkan dan melakukan yang baik. “Penantian untuk datangnya hari yang indah tidak akan sia-sia bila diawali niat yang tulus dan usaha,” batin Nadia.

Manusia tidak ada yang sempurna. Manusia juga tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Namun, kita juga jangan sampai lupa mohon ampun kepada Yang Kuasa. Terus berdoa dan berharap esok dan seterusnya akan lebih baik dari hari kemarin dan hari ini.

6

DINDA DAN MERY

Karya Sirapegi O.W.L. Duwiri

Fajar masih enggan menampakkan dirinya. Pak Nanang dan istrinya Bu Marni telah bersiap untuk mengantar tomat-tomat hasil panen kemarin ke kota. Tomat-tomat itu dimuat ke dalam sebuah truk *pick up* yang akan dikemudikan sendiri oleh Pak Nanang.

Pukul 04.00, tomat-tomat itu telah selesai dimuat ke dalam truk dan siap diantar ke sebuah pasar tradisional di kota. Pegawai-pegawai Pak Nanang menutupi kotak-kotak berisi tomat itu dengan sebuah terpal, lalu memberi tanda pada Pak Nanang yang sedang menikmati kopinya untuk berangkat.

Pada saat Pak Nanang dan Bu Marni telah berada di dalam mobil, siap berangkat, seorang anak perempuan menyelinap naik ke atas truk tanpa sepengetahuan siapa pun. Anak itu bernama Dinda, anak ketiga Pak Nanang dan Bu Marni.

“Yes, akhirnya aku bisa ikut juga... Akhirnya aku bisa ngelihat kota. Habisnya bapak dan ibu gak pernah ngizinin aku ikut, sih.... Aku kan juga mau ngelihat rumahnya Mas Rahmat,” bisik Dinda puas karena setelah lima kali mencoba, akhirnya ia bisa menyelinap untuk ikut ke kota.

Cuaca masih sangat dingin. Selain karena matahari yang belum terbit, juga letak desa transmigran yang dihuni puluhan kepala keluarga ini berada di kaki bukit. Dinda bersyukur karena ia telah memakai jaket tebal miliknya dan syal milik kakaknya, Tina. Namun, tetap saja ia masih dapat merasakan udara yang dingin menusuk yang menyusup hingga ke tulang-tulangnya.

Dinda mengintip keluar dari balik terpal dan memperhatikan keadaan sekitarnya. Truk *pick up* yang membawanya kini telah melewati gerbang desa. Dinda selalu ingin keluar dari desa itu. Ia baru satu kali pergi ke kota, itu pun saat ia sedang sakit parah sehingga orang tuanya terpaksa membawanya ke kota.

Desa tempat tinggal Dinda, seperti desa-desa di sekitarnya, dihuni oleh puluhan kepala keluarga yang merupakan transmigran yang berasal dari tanah Jawa. Ayahnya pernah bercerita tentang tanah kelahirannya. Kata ayahnya, ia berasal dari Sidoarjo dan ikut program transmigrasi karena tak ada lagi lapangan pekerjaan atau tanah yang bisa ia olah. Akhirnya, ayah dan Paman Budi, kakaknya, memutuskan untuk pergi ke Papua, karena di sini masih ada tanah yang luas untuk diolah. Hingga akhirnya, kini, ayah Dinda telah menjadi petani tomat yang sukses, sedangkan Paman Budi telah menjadi petani coklat yang tak kalah suksesnya.

Dinda mengintip keluar sekali lagi. Tidak ada apa pun untuk dilihat. Mereka kini telah berada di jalan yang sunyi dan tertutup kabut. Menurut cerita teman-temannya yang pernah ke kota, setelah keluar dari desa, mereka akan melewati jalanan yang sangat sunyi dan harus

ditempuh berjam-jam lamanya, lalu melewati perbukitan dan jalan di tengah hutan lagi. Singkatnya, perjalanannya akan sangat panjang dan melelahkan. Ayunan mobil akibat jalanan yang bergelombang akhirnya membuat Dinda tertidur lelap menunggu fajar.

Mobil Pak Nanang dan Bu Marni tiba-tiba saja berhenti, membuat Dinda tersentak dari tidurnya. Dari depan mobil terdengar banyak suara, suara seorang pria yang tidak dikenal Dinda yang sedang berteriak-teriak dan suara ibunya yang terdengar khawatir.

“Keluar dari mobilmu! Cepat!” salah satu pria tak dikenal kembali berteriak membentak-bentak.

“Ayo cepat!” tambah pria lainnya.

Dinda kemudian mengintip dari balik terpal. Terlihat lima orang yang memegang senjata api dan dua orang lagi memegang parang. Dinda menggigil ketakutan di balik terpal. “Ada apa ini? Apa ada perampokan? Aku sekarang harus bagaimana?”

“Kami tak membawa benda berharga apa pun, yang kami bawa hanyalah tomat. Bila kalian mau, saya akan menyerahkan semua itu pada kalian, tapi tolong jangan apa-apakan saya dan istri saya.” Pak Nanang mencoba bernegosiasi dengan salah satu dari ke-7 orang itu.

“Apa saya terlihat seperti orang bodoh? Kamu bisa saja melaporkan kami ke polisi. Terus untuk apa juga tomat sebanyak itu?” bentak satu dari mereka.

“Lalu apa mau kalian?” tanya Bu Marni ragu-ragu.

“Kami mau mobil ini... Jika kalian memberikannya dengan senang hati, kami tak akan menyakiti kalian.”

“Terus bagaimana cara kami pulang? Jarak dari tempat ini ke desa kami maupun ke kota sangat jauh. Kami tak mungkin berjalan kaki!” kata Ayah Dinda bersikeras.

“Ah, kamu mau kasih mobil ini atau kepalamu kupecahkan sekarang juga? Atau kamu mau kepala istrimu yang kuledakan di depan matamu?” ancam seseorang yang membawa senjata api.

Dinda hanya meringis menahan takut. Badannya bergetar luar biasa karena ketakutan. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Akhirnya, ia memberanikan diri dan mencoba keluar dari mobil *pick up* itu. Tujuh orang perampok itu kini sedang berkonsentrasi dengan ayah dan ibunya sehingga Dinda bisa keluar dari *pick up* itu dengan selamat. Segera ia bersembunyi di balik salah satu pohon di pinggir jalan. Saat itu mata ibunya menangkap sosok Dinda yang sedang bersembunyi. Hal itu membuat Bu Marni sangat panik, takut bila salah satu dari perampok itu melihat keberadaan Dinda.

“Terus bagaimana cara kami pulang? Kalian tahu di jalan ini banyak binatang liar, bagaimana kalau kami diterkam binatang buas atau digigit ular!” teriak Bu Marni tak terkendali untuk membuat perhatian perampok-perampok itu tertuju padanya dan tidak menyadari kehadiran Dinda.

“Diam kamu!” salah satu perampok menodongkan senjatanya tepat ke arah kepala ibu Dinda.

“Bu, tenang saja,” ayah Dinda mencoba menenangkan istrinya.

“Mana bisa tenang, Pak. Orang-orang ini seenaknya merampok mobil yang kita beli dengan susah payah setelah berjualan selama 10 tahun!” Bu Marni semakin tidak terkendali.

“Saya bilang diam!” perampok yang menodong Bu Marni segera menekan pelatuknya dan sebuah peluru melesat langsung menembus kepala Bu Marni dan membuatnya tewas seketika.

“Ibu...!” tanpa sadar Dinda berteriak dari balik tempat persembunyiannya. Hal itu jelas saja menarik perhatian para perampok dan ayah Dinda.

Para perampok itu cukup terkejut dengan Dinda yang tiba-tiba saja berteriak. Terlebih lagi Pak Nanang, ayah Dinda. Ia baru saja kehilangan istrinya, sekarang putri bungsunya juga terancam akan bernasib sama dengan ibunya.

Seorang perampok mendekati Dinda, membuat Dinda gemetar tak karuan. “Kamu manis juga. Daripada mati seperti ibumu, lebih baik kamu ikut kami dan menjadi istri keduaku,” kata perampok itu dengan senyum jahat tersungging di bibirnya.

“Lari, Dinda!” teriak ayah Dinda sambil berusaha menyerang perampok-perampok itu dengan tangan kosong. Perampok yang berdiri di depan Dinda pun mengalihkan perhatiannya dan memberikan celah bagi Dinda untuk lari.

Dinda berlari dengan tatapan mata nanar memperhatikan ayahnya bertarung melawan tujuh

perampok itu seorang diri. Akhirnya, ayahnya ditembak oleh salah satu dari mereka. “Lari, Dinda!” teriak ayah dengan napas terakhirnya.

Dinda berlari sekuat tenaga. Ia tidak tahu harus ke mana. Perampok-perampok itu terdengar sedang mengejar tepat di belakangnya, tujuh laki-laki kini sedang mengejarnya. Tiba-tiba seseorang di balik pohon menarik Dinda dan membawanya berlari di dalam hutan.

“Siapa kamu? Lepaskan saya!” teriak Dinda panik memperhatikan seorang anak perempuan berambut keriting dan berkulit hitam manis yang sedang menariknya.

“Diam! Kamu diam saja dan ikuti saya! Jika tidak, kita berdua akan mati!” hardik anak itu sambil terus berlari.

Dinda hanya terus berlari mengikuti anak perempuan di depannya. Ia tidak punya pilihan selain mengikutinya. Kelihatannya anak ini sangat mengenal seluk-beluk hutan ini. Buktinya, para perampok itu akhirnya kehilangan jejak mereka.

* * *

Anak itu akhirnya berhenti berlari. Dengan napas terengah-engah ia memeriksa keadaan sekitar. Ia memastikan bahwa para perampok itu tidak lagi mengejar mereka. Sementara Dinda hanya dapat menangis terisak. Dalam beberapa menit, ia telah menjadi yatim piatu. Ia kehilangan ayah dan ibunya

karena kebodohnya sendiri yang memutuskan menyelinap ikut ayah dan ibunya.

“Diam! Mereka mungkin bisa mendengar suara tangisanmu,” kata anak itu kesal.

Rasa takut memaksa Dinda untuk diam. Dengan badan gemetar ia memperhatikan sekelilingnya. Matahari telah terbit dan kabut telah menipis. Ia bisa melihat rerumputan dan semak-semak yang ditutupi embun, tetapi tak ada tanda-tanda dari para perampok itu.

“Kamu siapa?” Dinda akhirnya bertanya.

“Saya Mery,” jawab anak itu singkat.

“Kenapa kamu menolong saya?” tanya Dinda ingin tahu.

Mery menatapnya bingung seakan-akan Dinda baru saja bertanya, “Kenapa kamu bernapas?”

“Aku menolong kamu karena aku ingin, hanya itu saja. Aku tidak mungkin membiarkanmu mati atau diperistri salah satu dari mereka.”

“Terima kasih, kamu telah membahayakan nyawamu demi aku,” kata Dinda yang kembali menangis terisak.

“Tenanglah, kamu butuh setiap tetes air untuk berjalan di dalam hutan tanpa air. Jadi, jangan kau sia-siakan begitu saja untuk menangis,” kata Mery untuk menenangkan Dinda.

“Saya Dinda,” Dinda memperkenalkan diri.

“Saya tahu. Tadi ayahmu meneriakkan namamu, kan?”

“Kenapa kamu ada di sini? Di tengah hutan ini?”

“Saya tinggal di dekat sungai di lembah sana. Tadi pagi saya sedang mencari kayu bakar di sekitar sini, lalu saya mendengar suara senjata dan juga teriakanmu. Untunglah saya datang tepat waktu.”

“Terima kasih, terima kasih banyak.”

“Sekarang kamu mau ke mana? Jika kamu mau, aku akan mengantarmu hingga desamu.”

“Tidak, aku tidak bisa pulang ke sana. Di desa, aku hanya tinggal bersama ayah dan ibuku. Kedua kakakku telah menikah dan tinggal di kota. Aku harus ke kota dan menemui mereka.”

“Tapi jarak dari sini ke kota sangat jauh jika berjalan kaki.”

“Apa tidak ada angkutan umum atau jalan pintas?”

“Ini di hutan, tak ada taksi yang lewat di sini. Bila kamu mau, kita bisa berjalan 10 jam sampai di pangkalan ojek terdekat, setelah itu kamu bisa minta diantar ke kota langsung atau ke terminal bus. Tapi jika kita berjalan memutar bukit itu, kita akan tiba di terminal bus saat siang nanti, kira-kira 6 jam jalan kaki.”

“Aku pilih memutar bukit. Jika kamu tidak keberatan, bisakah kau menemaniku? Ini pertama kalinya aku keluar desa dan aku tak tahu apa-apa sama sekali tentang dunia di luar desa, apalagi seluk beluk hutan ini.”

“Baiklah, aku akan mengantarmu sampai di terminal bus. Sebelumnya, lebih baik kita mengambil air buat bekal kita nanti.”

Keduanya berjalan dalam diam membelah hutan. Dinda terisak pelan tiap kali ia mengingat kedua orang

tuanya. Ia mengingat ekspresi wajah ibunya yang melindunginya dan juga kenekatan ayahnya agar Dinda bisa melarikan diri. Berkali-kali ia menyalahkan dirinya sendiri, bila ia tidak menyusup ikut ayah dan ibunya, mungkin sekarang hanya mobil mereka yang dirampok, sedangkan kedua orang tuanya tetap selamat.

“Itu bukan salahmu,” Mery seolah bisa membaca pikiran Dinda.

Dinda tidak menjawab, ia lebih memilih menghayati dukanya dibanding berdebat dengan Mery.

“Mereka itu sudah sering merampok kendaraan yang lewat. Jika tidak menemukan uang, mereka akan merampas mobilnya. Jika melawan, mereka akan membunuh korbannya, tetapi jika ada seseorang yang cantik sepertimu di dalam mobil itu, mereka akan membawamu dan memaksamu menikahi satu dari mereka. Asal kamu tahu, istri mereka itu sangat banyak.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Ayahku telah memperingatkanku berkali-kali agar tak berurusan dengan mereka.” Mery menghembuskan napas berat. “Kurasa aku akan dihukum karena menolongmu. Tapi tak apalah. Karena ini kebaikan, kurasa hukumanku akan diringankan.”

“Maaf.”

“Tak apa. Rumahku ada di sana. Kita akan mengambil air dan roti bila ada,” kata Mery menunjukkan rumahnya dari kejauhan.

Tempat itu sama sekali tidak terlihat seperti rumah. Seperti pondok, dengan atap dari daun dan dinding dari papan yang kasar. “Kau tinggal di sana?”

“Ya, bersama ayah dan ibuku. Ayah dan ibuku membuka lahan di sekitar sini. Kadang ayahku berburu, kadang ia bertani, sedangkan ibuku selalu ada di ladang saat siang.”

“Kamu?”

“Aku? Aku selalu ada di sini. Aku bersekolah di desa yang akan kita tuju ini. Aku hanya pulang ke sini pada hari Sabtu dan kembali pada hari Minggu. Jika libur, aku hanya membantu mengumpulkan kayu bakar, seperti tadi,” kata Mery kemudian. Tiba-tiba langkah kakinya terhenti.

“Kenapa?”

“Rupanya salah satu dari perampok itu mengenaliku. Mereka sedang menunggu kita di rumahku,” jelas Mery pada Dinda.

“Mereka mengenalmu?” Dinda terbelalak melihat pria-pria yang tadi merampok ayahnya kini berada 10 meter di depannya. Dinda kembali gemetar tidak karuan. “Sekarang bagaimana?”

“Kenapa mereka menjejarku?”

“Kamu itu bodoh, ya? Kamu kan saksi mata. Bila kamu melapor ke polisi, maka mereka akan dapat masalah. Polisi akan menyisir hutan dan mereka terpaksa harus pindah. Sangat merepotkan untuk berpindah tempat di hutan seperti ini, meskipun sedikit mustahil untuk polisi menemukan mereka.

Mery berpikir sejenak “Kau sanggup berjalan 6-7 jam tanpa air? Mungkin kita bisa menemukan buah-buahan untuk dimakan, tapi tak ada sumber air dalam perjalanan kita ini. Kita tidak bisa pergi ke rumahku.

Mereka bisa membunuhmu, atau kita berdua sekaligus. Lebih baik kita lari sekarang,” kata Mery sambil mengamati para perampok itu.

“Tujuh jam tanpa air? Baiklah, kita coba saja... Mungkin kita bisa menemukan buah dengan banyak air? Atau buah kelapa? Apa pun asalkan kita tidak mati di sini.”

Keduanya berjalan berjinjit, menghindari timbulnya suara sekecil apa pun. Namun, sial bagi mereka, Dinda menginjak ranting dan menimbulkan suara yang bisa memancing para perampok itu pada mereka.

“Lari...!” perintah Mery sambil menarik tangan Dinda.

Dinda berusaha mengikuti langkah Mery yang kuat dan cepat. Ia berusaha sekuat tenaga agar tidak terjatuh. Bila ia terjatuh, habislah mereka.

* * *

Dua jam lamanya Dinda dan Mery berjalan menyusuri hutan. Dinda sudah sangat lelah dan haus, begitu juga dengan Mery. Mery melihat sekelilingnya, tak ada buah-buahan sama sekali di sekitarnya.

“Aku sangat lelah dan haus, bisakah kita istirahat di sini?”

“Jika kamu mau ikut bus terakhir, kita harus terus berjalan.” Mery menghapus keringat di dahinya. Tiba-tiba wajahnya berbinar-binar, seakan telah menemukan setumpuk emas.

“Ada apa?”

“Air ayahku! Ia selalu menyimpan sebotol air di tiap titik istirahatnya. Kamu lihat itu?” Mery menunjuk batu-batuan yang ditumpuk seperti menara kecil.

“Di bawahnya mungkin ada satu atau dua botol air,” lanjut Mery bersemangat. Lalu ia membongkar tumpukan batu itu dengan tergesa-gesa.

Keduanya melompat bahagia dan saling berpelukan karena menemukan sebotol air di tengah-tengah rasa haus yang amat sangat adalah hal terbaik yang terjadi hari itu.

“Kau minum duluan!” tawar Mery.

“Kamu tidak haus?”

“Tentu saja aku haus! Tapi dari tadi kamu menangis terus. Kamu mengeluarkan begitu banyak air mata, kau pasti memerlukan air yang banyak untuk menggantikan air yang telah keluar itu,” canda Mery.

Dinda hanya tersenyum simpul. Betapa baiknya hati teman barunya ini. Ia telah menyelamatkan nyawanya, mengantarkannya ke terminal bus, dan sekarang memberikan air yang tidak banyak ini untuk diminum Dinda terlebih dulu.

Dinda hanya minum setengahnya, sebenarnya ia sangat haus dan sanggup menghabiskan seluruh isi botol itu, tetapi Mery juga pasti haus sekali.

“Kamu kenapa tinggal di hutan?” tanya Dinda.

“Entahlah, sejak kecil aku di sini. Aku tidak tahu kenapa.”

“Tapi bukankah ini tanahmu? Seluruh tanah Papua adalah rumahmu dan bangsamu. Kenapa memilih tinggal di tempat seperti ini?”

“Justru karena ini tanah kami, aku senang berada di sini. Mengusahakan hidup kami, tanpa merusak apa pun di sekitar kami. Itu juga salah satu cara menjaga milik kami.”

Dinda berpikir sejenak, lalu tersenyum simpul. Setelah mereka minum, keduanya lalu kembali melanjutkan perjalanan. Jarak yang harus mereka tempuh masih sangat jauh. Terlalu jauh untuk ditempuh dua anak perempuan.

* * *

Lima jam telah berlalu, jika perhitungan Mery benar, satu atau dua jam lagi mereka akan sampai di desa terdekat.

Dinda tertarik dengan suara kicauan burung yang indah, lalu mendongkakan kepala melihat jauh di atas kepala mereka. Ekor-ekor burung yang sangat cantik, berbulu indah pelangi, sedang saling menyapa. Suara mereka sangat merdu, bagaikan sebuah nyanyian. Mereka melompat-lompat di cabang pohon, seakan menari. Dinda sangat terpesona dengan apa yang dilihatnya. Tidak pernah ia melihat burung secantik itu langsung dengan mata kepalanya sendiri.

Mery berhenti karena menyadari bahwa Dinda telah tertinggal di belakangnya. Ia mendongkakan kepala ke atas, ke arah Dinda menatap dan terdiam. “Cantik kan? Itu cenderawasih. Apa kamu belum pernah melihat yang seperti itu sebelumnya?”

“Ya, aku belum pernah melihat yang bernyanyi dan menari. Aku lebih sering melihat yang telah mati dan menjadi pajangan.”

“Hah, pemburu liar. Kasihan sekali hewan secantik itu akhirnya mati dan dijadikan pajangan saja. Bukankah mereka lebih cantik jika sedang menari seperti itu?”

“Kamu benar...”

Keduanya terdiam mengagumi ciptaan sang Khalik yang melebihi lukisan mana pun di dunia ini. “Ayo jalan. Aku tidak mau kamu tertinggal bus terakhir.” perintah Mery.

Setelah enam setengah jam berjalan, tiga kali istirahat, dan dua kali dikejar perampok, akhirnya mereka tiba di sebuah desa yang tidak terlalu besar. Para penduduk terkejut karena keduanya keluar dari hutan tiba-tiba, dengan penampilan acak-acakan.

Mery menanyakan bus yang akan menuju kota pada salah satu penduduk dan segera memberitahukannya kepada Dinda. “Kau beruntung, bus terakhir baru akan berangkat 10 menit lagi.”

Mery mengantar Dinda hingga di pintu bus. Mereka berpelukan dan Dinda mulai menangis lagi. “Terima kasih, jika bukan karenamu, aku pasti sudah mati.”

Tiba-tiba Dinda tersentak kaget. “Para perampok! Tidak mungkin! Mereka mengejar kita sampai di sini!”

Mery menoleh dan tersenyum singkat pada Dinda. “Naiklah! Aku akan mengecoh mereka. Aku kenal penduduk di sini. Mereka tak mungkin menyakitiku selama aku masih di sini. Nanti aku diantar pulang oleh salah satu kenalan ayahku. Kau jangan cemas.”

Mery lalu berlari meninggalkan Dinda, melintasi para perampok itu, dan mereka seperti ikan diberi umpan, otomatis langsung mengejar Mery. Dinda hanya mampu menyaksikannya dari dalam bus. Tidak lama kemudian bus itu berangkat. Dinda mencari-cari sosok Mery, tetapi ia sudah tidak tampak lagi. Mungkin ia telah bersembunyi di suatu tempat atau ia telah tertangkap.

“Mery bilang ia akan baik-baik saja, dia pasti akan tetap baik-baik saja,” kata Dinda meyakinkan dirinya sendiri.

Bus itu akhirnya keluar melewati gerbang desa.

“Terima kasih, teman. Dalam tujuh jam aku kehilangan orang tuaku dan mendapatkan sahabat baru yang mempertaruhkan hidupnya buat menyelamatkanku. Terima kasih.”

7

JANJI MANISMU, MAMA

Karya Dinda Yuni Sari

Aku berdiri terpaku melihat dengan saksama. Sosok wanita bertubuh mungil, berkulit putih pucat, rambut lurus panjang sepinggang. Dari wajahnya terpancar ekspresi sedih dan kesepian, sepertinya langit mendung penuh kedukaan dan ketakutan yang terus menyelimutinya. Wanita itu terlihat seperti mayat hidup, bingung, dan rapuh. Dia berdiri di hadapanku, tepatnya di dalam cermin berbingkai kayu jati yang terukir indah. Wanita dalam cermin itu adalah aku.

Melihat diriku di cermin, sebuah memori tentang janji manis berakar kuat di otak dan di salah satu relung hatiku. Memori yang muncul dengan rasa sakit, mengiris hatiku tanpa belas kasihan, menghancurkan dinding-dinding hati yang rapuh, dan menyisakan potongan kecil yang hancur tercabik-cabik tanpa sisa. Memori itu menjadi mimpi buruk yang selalu menemani malam-malam sepi di sepanjang hidupku. Memori tentang janji yang diucapkan mama.

“Kamu adalah malaikat kecil Mama, bintang penerang dalam hidup Mama. Anugerah terindah dari Tuhan yang pernah Mama terima. Mama berjanji sayang, Mama akan selalu menjagamu selamanya dan cinta Mama akan abadi dengan rasa dan kasih yang kita

miliki. Bersama untuk selamanya hingga maut memisahkan kita.”

Janji yang hanya sekadar janji, tidak pernah kembali setelah mama mengucapkannya. Kecelakaan itu membawa pergi mama dan janjinya untuk selamanya, membekaskan luka yang menyakitkan di hatiku, membuat lubang besar yang tidak akan pernah tertutup.

“TOK...TOK....TOK,” terdengar suara ketukan di luar kamar. Perlahan pintu kamarku terbuka. Sosok wanita berwajah keibuan dan anggun masuk dan mendekatiku.

“Veela, kamu sudah siap sayang,” katanya begitu berdiri tepat di sampingku.

“Sudah, Tante,” balasku singkat.

“Mang Mamang sudah tungguin kamu di depan,” balasnya lagi. “Iya, Tante, sebentar lagi Veela turun,” jawabku tak bersemangat.

“Sayang, ayolah, inilah hari pertama kamu masuk sekolah. Tersenyumlah, jangan murung seperti ini. Mama ingin setelah kita pindah kamu lebih baik.”

“Hah..., Mama! Kita sudah pernah buat perjanjian, bukan? Saya hanya akan memanggilmu dengan sebutan Tante,” balasku dengan suara mulai meninggi.

“Maafkan Tante, Sayang. Jangan kita mulai pagi ini dengan pertengkaran kecil ini. Siap-siap ya, Sayang, Tante tunggu kamu di bawah.”

“Selamat pagi, dunia. Aku mohon, semoga hari ini lebih berjalan dengan cepat,” ujarku dalam hati begitu menginjakkan kaki di gerbang sebuah SMA swasta. Di papan namanya bertuliskan "SMA ANGKASA"

Aku memasuki koridor sekolah tersebut, mencari papan nama ruangan yang bertuliskan ruang kepala sekolah. Koridor sekolah ini tampak sepi, hanya terdengar suara guru mengajar dan beberapa siswa-siswi terlambat.

“Uuuh... pasti saya dikerjain satpam gendut itu. Mana ruangan kepala sekolahnya tidak ketemu dari tadi.”

“BRUK...,” terdengar bunyi sesuatu jatuh, tidak jauh dari tempatku berdiri. Dengan bergegas aku menuju sumber suara. Tampak sosok cowok berkulit kecoklatan, tinggi, bertubuh atletis, berambut hitam ikal, duduk santai sambil mengikat tali sepatunya yang lepas, di antara buku-buku yang berserakan. Aku melangkah mendekatinya, mengumpulkan bukunya yang berserakan. Ia memandanguku dengan tatapan bingung. Bola mata hitamnya memancarkan ketenangan, tetapi ada kejahatan dan rasa ingin tahu. Pancaran matanya itu berbinar bagaikan telaga yang teduh.

Aku mengeluarkan buku-buku itu kepadanya, yang diraih oleh tangan panjangnya. Ia berdiri dan menyeimbangkan tubuhnya serta menggaruk kepala yang sepertinya tidak gatal. Dia tersenyum kepadaku, senyum tengil yang manis dan menggemaskan.

“Anak baru yaaa?” katanya membuka topik pembicaraan. Aku hanya membalasnya dengan satu

anggukan kepala. Dia menatapku bingung dengan mengangkat salah satu alisnya. Karena merasa tidak ada urusan lagi, aku berbalik hendak pergi, tetapi tangan panjangnya menghentikan langkahku. Tangannya mendarat hangat di pundakku, aku berbalik dan melihatnya.

“Cari ruang kepala sekolah ya?” tanyanya yang kubalas dengan sekali anggukan kepala. Dia menatapku gemas. “Tidak bisa ngomong atau suaramu habis, cewek suara mahal,” lanjutnya.

Aku menatap papan nama yang terlekat di seragam putihnya bertulis nama cowok ini “BISMA KARISMA.”

“Namaku Veela, jangan memanggilkmu dengan sok akrab seperti tadi, Tuan Bisma Karisma,” jawabku dengan suara sedikit tidak bersahabat.

Dia tampak bingung. Kami belum berkenalan, tetapi aku sudah menyebut nama panjangnya. Jari telunjukku menunjuk papan nama di balik jaket merahnya. Dia hanya memasang ekspresi mengerti.

“Bisa kau bantu aku menunjukkan ruangnya?” pintaku dengan nada suara yang seimbang.

“Oooh, tentu dan terima kasih, ya,” jawabnya sambil mengulurkan tangannya.

Aku membalas jabat tangan itu, tetapi tetap memberi jarak.

“Bisa kamu tunjukkan ruangnya sekarang? Sepertinya kamu terlambat,” balasku lagi sambil menunjukkan jam tangan ungu di tanganku.

“Aduh, mampus! Aaah itu urusan nanti, biar kuantar kamu dulu.”

Aku hanya membalas dengan mengangkat bahu.

Kami sampai di depan ruangan yang bertuliskan ruangan yang aku cari sejak tadi. Saat kutekan grendel pintu, tangan hangat itu menggenggam tanganku yang spontan aku tarik.

“Maaf aku tidak sengaja, hanya memastikan. Sepertinya kamu tidak familiar, aku hanya merasa pernah kenal dekat dengan kamu,” jelasnya.

“Aku orang baru di kota ini. Bisa aku masuk sekarang? dan sepertinya kamu sudah sangat terlambat.”

“Waduh...! Mampus tujuh tanjakan nggak turun nih. Saya balik ke kelas dulu yaaa,” ucapnya yang kemudian dia lenyap dari hadapanku sebelum aku mengucapkan terima kasih.

Sebulan sudah aku bersekolah di sini. Parahnya, aku sekelas dengan laki-laki tengil itu. Laki-laki yang menjadi kepala dari sebuah gerombolan cowok jahil dan iseng. Kerjanya hanya membuat aksi konyol yang kadang membuat garis senyuman di wajahku yang aku tutupi begitu dia sadar. Aksi yang membuat semua guru di sekolah itu siap-siap terkena hipertensi.

“Veela, tungguin,” terdengar suara memanggilku di belakang. Suara yang sangat akrab, dengan cepat kuayunkan kaki ini menjauhi suara itu, sehingga tangan itu lagi menghentikan langkahku.

“Kenapa sih kamu lari terus dari aku. Aku hanya mau bicara dengan kamu,” katanya yang keluar begitu saja saat dia berhasil menghentikan langkahku.

“Mau ngomong apa, bicara saja,” balasku dengan suara ketus.

“Tidak di sini!” katanya lagi. Dia melirik jam hitam di tangannya. “Ada waktu sebentar untuk makan siang sebelum rapat OSIS, bagaimana?” lanjutnya.

“Aku harus pulang dan kehadiranmu sangat dibutuhkan, Ketua OSIS yang terhormat,” balasku dan siap untuk pergi dari tempat itu secepatnya. Oh tetapi tangan itu menghentikan langkahku. “Ada apa lagi?” kini suaraku meninggi.

“Kenapa harus lari dari aku? Aku hanya mau ngomong soal kemarin. Kenapa kamu keluar demi aku kemarin?”

“Tidak usah ge-er kamu, aku hanya mau bertanggung jawab atas kesalahanku. Memang aku kan yang melempar kertas itu dan aku bukan lari dari kamu, aku hanya tidak suka pada kamu. Cukup, selamat siang,” jelasku panjang lebar. Kali ini tangan itu menghentikan langkahku lagi, terasa hampa dan kosong.

Mimpi itu datang lagi, mengoyak hatiku yang pedih dan kosong. Mimpi tempat aku melihat pertengkaran terakhir mama dan papa sebelum kecelakaan itu. Papa memukul mama tanpa belas kasih, menarik rambutnya, dan menghantamkan tubuhnya yang lemah ke lantai marmer yang keras dan dingin. Perkelahian itu selesai saat darah segar mengucur di kening mama.

Papa membawanya ke rumah sakit, tetapi kecelakaan yang mereka alami dalam perjalanan malah merenggut nyawa mereka dan membawa pergi orang

yang paling kusayang dan menerbangkan semua janjinya ke angkasa dan hilang untuk selamanya.

“Mama!” jeritku saat terbangun dari mimpi buruk itu. Mimpi yang menguras semua emosi dan hati. Mimpi yang membuat lubang di hatiku menganga besar, berdenyut perih, dan sakit. Mimpi yang mengoyak dan menghancurkan dinding hati yang tidak akan utuh lagi.

Selama jam pelajaran, tidak ada satu pun pelajaran yang menempel di otakku. Mimpi itu terus berputar dalam benakku. Hari ini pun tidak seperti hari-hari biasanya, aku tidak mendengar tingkah-tingkah konyol dan ocehan segerombalan cowok, terutama dia.

Satu hari ini dia hanya diam tidak bertingkah sesuatu yang selalu membuatku jengkel dan sedikit bahagia. Apa karena sikapku yang menjauh darinya? Aku hanya manusia biasa. Walau terbayang kisah yang menyakitkan di dalam hidupku, aku pun pasti akan mengalami jatuh cinta. Itu adalah sesuatu yang aku hindari dari dia.

Selama aku berpikir dalam perjalanan pulang, tiba-tiba sebuah mobil merah telah berhenti di hadapanku. Pintu mobil itu pun perlahan terbuka dan sesuatu menarikku ke dalam. Seperti yang kutebak, ternyata dia. Mobil itu pun melaju dengan kecepatan tinggi sebelum aku sempat kabur.

Aku tidak memberi perlawanan, walaupun hal itu bisa dikategorikan penculikan. Tenagaku telah habis. Dia telah membuat benteng pembatasku meleleh perlahan. Aku hanya bisa menikmati perjalanan yang sepertinya mengarah ke luar kota. Aku menatapnya garang

sedangkan dia membalas dengan senyum separuh membuat wajahnya tampak licik. Sia-sia saja kabur, sudah terlambat.

Kami pun tiba di suatu tempat. Aku hanya melihat sekelilingku tampak alang-alang setinggi tubuhku. Tempat itu indah, tenang, dan sunyi. Terdapat lapangan basket tua yang sudah tidak terurus, di tengah-tengah lapangan penuh alang-alang kering ini. Dia pun menggandeng tanganku. Kami berjalan melewati jalan kecil di antara alang-alang kering ini. Kami berjalan tanpa suara, diam seribu bahasa.

Selama perjalanan yang membosankan ini, jari-jemariku menari-nari di daun-daun kering yang kami lewati hingga sesuatu menancap di jari telunjukku. Darah pun mengalir keluar. Tubuhku mengejang, menatap kosong ke arah luka kecil bekas sayatan duri di jari telunjukku. Dia pun berhenti menatap wajahku yang telah pucat pasi. Bibirnya yang lembut dan hangat mengisap darah yang keluar dari tanganku. Dia mengeluarkan sapu tangan hitam dari saku celananya dan dirobeknya sapu tangan itu, dan dililitkannya di jariku. Tubuhnya yang kokoh menopang badanku yang hampir ambruk.

“Kamu takut dengan darah?” ujarnya sambil menatap mataku lekat-lekat.

“Aku membalasnya dengan anggukan ragu karena luka dalam hatiku telah berdenyut kuat dan mengeluarkan memori menyakitkan itu di mata kecilku melihat darah yang mengalir di kening mama saat malam pertengkaran itu. Di saat tangan kecilku merangkul

mayat mama yang bersimbah darah, semua begitu jelas dalam benakku. Memori itu berputar dalam pikiranku membuat perutku mual. Bisma memelukku erat dan masih menatapku bingung, hingga kata-kata itu keluar dari mulutku memecahkan keheningan di antara kami.

“Kenapa?” tanyaku dengan suara kaku dan gigi yang gemetaran.

“Maksudmu?” balasnya balik bertanya padaku.

“Membawaku ke tempat asing ini.”

“Nanti juga kamu akan tahu,” jawabnya dengan penuh percaya diri.

“A.. aku perlu jawabannya sekarang,” kataku tandas.

“Sudah kutebak mata kecoklatan ini penuh rahasia,” balasnya mengalihkan pembicaraan.

“Jangan membuat semuanya rumit!”

“Kamu yang membuat semuanya rumit Veela Anggriana Hanggono. Hemmm... Hanggono nama keluarga kaya raya yang meninggal akibat kecelakaan naas dan kamu menyandang nama itu. Artinya, kamu anak dari Wisnu Hanggono!” Perkataannya membuat tubuhku mengejang, “Siapa sebenarnya dia?”

“Tahu apa kamu tentang aku? Jangan pernah ikut campur masalah keluargaku. Tolong bawa aku pulang!” balasku dengan nada suara yang mulai meninggi.

“Menurut kamu, buat apa aku membawamu ke sini?” balasnya dengan menatapku licik.

Aku pun memandang sekelilingku dengan saksama. Mataku terpaku dengan rumah megah berwarna putih dan tidak terurus, yang tak jauh dari tempat kami. Ada

sesuatu yang bergejolak di hatiku. Rasa kangen dan rindu. Aku berdiri dan berlari, tidak menggubris sosok tadi yang memelukku erat. Aku berlari mendekati rumah itu walau luka itu telah menyerang dinding hatiku. Tanganku menahan dada ini, tidak membiarkan sedikit pun kepingan hati ini jatuh, hingga tubuh ini tak sanggup lagi berlari. Aku jatuh terkulai di halaman rumah megah itu. Tubuhku terasa lemas. Aku meringkuk kesakitan. Perlahan Bisma menarik tubuhku ke dalam pelukannya yang erat. Napasnya terasa menghembus hangat di ubun-ubunku. Pelukannya terasa berbeda. Ada aroma ketulusan dan cinta yang mengalir.

Air mataku pun tidak terbendung lagi. Air mataku membanjiri baju seragamnya. Hujan yang perlahan turun pun tidak bisa menghentikan tangisku. Tubuhku meringkuk ketakutan dalam pelukannya, gemetar. Semuanya membuatku frustrasi. Semuanya terlihat nyata, begitu kakiku menginjak taman belakang rumah ini, rumah lamaku, rumah yang menyimpan semua kenangan pahit. Semua kenangan ini menjelma bak *slide* usang dari sebuah foto. Tanganku perlahan membentangi, ingin menggapai gadis kecil yang melepas kepergian mobil hitam, pergi selamanya dan tidak akan kembali, membawa pergi mamanya dan kembali dengan keadaan tak bernyawa.

“M...a...am...a, ja...ja...ngan per...pe..pergi. kem... kembali Ma-ma, kembali!” pekikku di derasnya hujan. “Cepat, Bisma! Cepat, cegat mobil itu! Cegat mobil itu!” teriakku lebih keras.

Tubuh ini pun terasa mati rasa. Semua kenangan pahit itu terlalu nyata berputar-putar. Pandanganku perlahan hitam. Aku tidak bisa merasakan sekitarku, semua pun hilang.

Semua gelap. Aku tersesat dalam kegelapan itu. Aku berusaha mencari arah dalam gelap yang pekat ini. Tiba-tiba aku merasakan hembusan hangat membelai rambutku dan berbisik, “Kembali Veela, kembali. Aku mencintaimu.” Suara itu pun hilang. Aku berteriak di tengah kegelapan mencari asal suara hingga aku terjatuh pada lubang yang terang dan tidak asing. Semua kenangan ada di dalam lubang itu. Semuanya, tidak satu pun terlewatkan, hingga terdengar seseorang memanggilku.

“Veela...hai malaikat kecil Mama. Apa kabar, Sayang?" Sosok mama yang anggun dan mata cokelatunya memancarkan kerinduan. Dia memeluk tubuhku. Aku pun memeluk pelukan hangat yang kurindukan.

“Mama, Veela sayang Mama, Veela kangen sama Mama!” balasku.

“Mama pun begitu, sayang. Mama kangen sama kamu. Sudah lama, ya, Sayang kita tidak bertemu,” balas mama menebarkan senyum hangat yang aku rindukan.

“Mam, Veela ingin bersama Mama!”

Mama pun melepas pelukan itu. Tangannya yang terasa lembut membelai sayang pipiku.

“Dengar mama, Sayang. Mama kembali untuk menepati janji Mama. Tidak ada janji yang tidak tertepati. Tidak ada penantian yang tidak berujung, Sayang. Mama sudah menepati semua. Mama sudah menjaga dan terus bersamamu. Memang, Mama tidak selalu di sampingmu. Tuhan memang sudah berhendak seperti ini. Tapi, satu yang perlu kamu tahu, cinta dan kasih Mama selalu mengiringmu selamanya hingga takdir memisahkan kita. Mama akan selalu di sampingmu sayang, selamanya,” kata Mama yang tiba-tiba saja mendorong tubuhku.

“Kembalilah, Sayang, Mama mencintaimu!” suara mama dan bayangan mama pun menghilang. Ada rasa lega yang mengalir di hatiku. Benar kata mama. Di sana, orang-orang yang menyayangiku sudah menunggu dan mama telah memberiku semua janji manisnya. “Aku pun menyayangimu, Mama.”

Aku pun tersadar dari komaku. Semuanya telah menunggu kehadiranku. Tante Kania, yang tidak aku sadari, wajahnya sangat mirip mama. Om Suryo, sosok bapak yang aku idamkan, Bibi Asih yang telah merawatku dari kecil, dan terakhir dia yang telah memberi warna pada hidup kelabuku, memberi warna dengan cintanya yang tulus. Apa yang dikatakan mama semuanya benar. Aku harus melanjutkan hidupku. Tante Kania memeluk dan mengecup keningku diikuti yang

lainnya, dan terakhir dia. “Terima kasih, Bisma, kamu telah menyadarkan aku.”

Di dalam ruangan itu pun tampak bahagia. Aku menyayangi mereka semua. Bisma pun mengecup pipiku. Tanganku yang masih terasa lemas pun memeluknya dengan erat.

Ini janjiku. Jika aku tersadar dari komaku, aku akan mengunjungi makam mama yang tidak pernah aku datang semenjak kepergiannya.

“Veela datang, Mama. Veela minta maaf baru mengunjungi makam Mama sekarang. Selama ini Veela menghabiskan waktu dengan meratapi kepergian Mama. Terima kasih, Mama atas semua cinta yang Mama berikan. Maaf kalau Veela hanya mampu membalasnya dengan doa dan cinta. Selamat tinggal, Mama, tidurlah yang nyenyak. Veela menyayangi Mama.”

Setelah aku mencium nisan bertuliskan Hannum Anggriana, aku pun beranjak dan mendekati sosok cowok di belakangku, dengan manja kurangkul lengannya

“Siap!” katanya.

Aku membalasnya dengan, “Siap untuk semuanya.” Aku pun tersenyum padanya. Dia mengecup keningku mesra.

Mentari sore itu masih memancarkan kehangatannya. Awan bergerak perlahan menutupi sebagian sinarnya, hangat dan lembut lembayung sore

itu. Pesona alam yang indah itu seakan memberi semangat baru untuk diriku. Aku harus terus hidup dengan kenyataan yang lebih berarti. Hidup dengan semangat dan tantangan baru. Akan kujalani dan kutantang hidupku di masa depan.

8

CINTAKU DI TANGGA SEKOLAH

Karya Utari Ardini Amalia

Tidak kusangka waktu begitu cepat berputar. Kini aku telah duduk di bangku SMA. Bangganya diriku karena aku bisa diterima di SMA Negeri 1 Jayapura, sekolah yang selama ini aku incar. Suasana baru tercipta di sana, bersama teman-teman yang baru, sekolah yang baru, dan semua serba baru.

Masa-masa memasuki SMA, kucoba untuk merasakan cinta. Dia yang membuatku jatuh cinta padanya. Dia yang selalu membuatku lebih berarti dan berwarna. Dia menggoreskan berbagai kenangan indah dalam hidupku. Dia pujaan hatiku, dia bernama Ari. Kulewati hari-hari dengannya. Awal yang indah untuk memulai semua bersamanya.

Sebelum memulai hubungan dengannya, aku adalah cewek yang jadul dan tidak tahu tren saat ini. Namun, ketika bersamanya terjadi perubahan drastis dalam hidupku. Perubahan ini ternyata membuat ibuku curiga. Ibu selalu memperhatikanku tanpa kusadari. Ibu pernah menanyakan hal itu, tetapi aku berusaha mengelak sekuat tenaga. Prestasi yang selama ini kucapai mendadak tenggelam sejak mengenal Ari. Waktuku dipenuhi semua tentang Ari.

Hubungan yang kami bina secara diam-diam terus berjalan tanpa hambatan. Waktu terus berjalan, tidak terasa umur hubungan kami hampir memasuki satu tahun. Bahagianya diriku akan semua ini. Ditambah lagi, hubungan kami telah mendapatkan sinyal-sinyal baik dari keluarga Ari. Namun, aku belum cukup yakin untuk mengenalkan Ari kepada keluargaku karena kedua orang tuaku belum memberi izin aku untuk berpacaran. Untuk sekarang, mereka ingin agar aku konsentrasi pada sekolah terlebih dahulu. Begitu banyak pertimbangan jika aku sudah mulai mengenal cinta di usia yang sedini ini. Belum lagi melihat perkembangan anak muda zaman sekarang yang mudah percaya pada seseorang dan akhirnya terjerumus. Kejadian-kejadian itulah yang membuat kekhawatiran orang tuaku begitu besar.

Aku mengerti akan keinginan kedua orang tuaku, tetapi apakah aku tidak boleh merasakan indahnya masa muda? Melihat perkembangan teman-temanku, aku pun ingin merasakannya. Aku putuskan untuk mencoba dengan niat sekadar iseng semata. Namun, aku terjebak oleh kekuatan cinta yang diberikan oleh Ari.

Ari kini telah lulus SMA dan melanjutkan sekolahnya keluar kota. Aku pun tidak bisa menahannya dan dengan terpaksa kami harus menjalani hubungan jarak jauh (*long distance*). Awalnya, sangat sulit untuk melakukan dan merelakannya pergi, tetapi apa dayaku? Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Waktu Ari akan berangkat pun semakin dekat. Setiap malam rasa gelisah selalu hadir dalam pikiranku. Ingin rasanya aku menghentikan waktu. Harapku semua ini hanyalah

sebuah kembang yang menghiasi mimpiku. Namun, tidak bisa kupungkiri bahwa semua ini sudah menjadi goresan takdir untukku dan Ari.

Hari ini adalah hari terberat hidupku. Aku harus terpisah dari Ari. Yang lebih aku sesali, aku tidak bisa mengantarnya. Namun, sebelum Ari pergi, ia selalu menyemangati. Setidaknya, rasa takut sedikit menghilang dari benakku. Dia yang selalu ada di saat aku terjatuh, di saat aku rapuh. Kini aku hanya bisa menceritakan semua keluh kesahku tanpa harus berada di dekatnya.

Hari pertama mungkin sangat sulit untuk kujalani. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kini aku sudah terbiasa dengan keadaan ini. Setelah kulalui, ternyata tidak seberat yang kubayangkan. Aku pun bahagia karena ada sahabat-sahabatku yang setia menemani hari-hariku. Mereka yang selalu ada di saat aku membutuhkan mereka.

Setelah berjalan begitu lama, hubunganku dengan Ari pun diterjang masalah. Dia yang dulu selalu ada waktu buatku sekarang seakan-akan hilang bersama waktu. Komunikasi antara kami pun semakin redup. Aku bingung, sebenarnya apa yang terjadi padanya hingga ia berubah sedrastis ini? Pertanyaan ini selalu menghantuiku.

Aku memutuskan untuk menanyakan hal tersebut. Ari pun menjawabnya dengan cuek dan tidak memuaskan hatiku. Aku pun membiarkannya dengan tujuan agar dia bisa merenungi kesalahannya. Aku berusaha untuk tidak menghubunginya terlebih dahulu. Sekian lama berlalu,

ternyata Ari pun tidak kunjung memberi kabar kepadaku. Pikiranku kacau dan berbagai kemungkinan yang tidak baik pun berdatangan. Berkomunikasi itu pun bisa dihitung jari dalam waktu sebulan, ditambah lagi pendapat sahabat-sahabatku yang tidak benar.

Memang, jika dipikir, mereka ada benarnya juga karena tidak semua omongan laki-laki bisa dipercaya. Jarak pun dapat mengurangi rasa sayang kami. Aku mencoba bertahan dengan keadaan ini. Namun, setelah aku mendengar kabar dari Dio, teman Ari, aku mulai bimbang dengan keputusanku. Dio adalah teman satu kampus dengan Ari. Dio mengatakan bahwa selama ini Ari sedang mendekati teman satu fakultasnya. Aku tidak percaya, tetapi perkataan Dio begitu serius.

Hatiku perih mendengar semua itu. Dia yang aku banggakan. Dia yang selama ini aku sayang. Dia yang telah membuatku mengerti akan arti cinta. Dia pun yang membuat aku menangis. Lama-kelamaan, Ari pun mengakui akan kesalahannya. Ia jujur bahwa selama ini rasa sayangnya sudah mulai memudar. Mungkin semua ini karena jarak yang memisahkan kami. Aku seakan tak sanggup. Aku marah, sedih, kecewa, dan sangat sangat ingin meluapkan emosiku ini pada dirinya.

Aku menceritakan semuanya kepada sahabatku. Mereka menyarankan aku untuk melepas Ari agar tidak menangis untuk kedua kalinya. Dengan penuh luapan amarah, aku pun memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan Ari. Sejak itu, aku dan Ari pun hilang kontak sama sekali. Awal perpisahan dengannya, cukup membuatku rapuh. Namun, sahabatkulah yang

selalu hadir untuk menghiburku. Luka yang dulu memenuhi hatiku pun, semakin lama menipis. Aku jalani semua hari-hariku dengan keluarga dan sahabat. Memulai untuk membuka halaman baru adalah awal yang baik untuk hidupku.

Aku bahagia, tanpa kehadiran dirinya, seakan hidupku lebih sempurna. Prestasi di sekolah pun dapat kuraih kembali. Dengan semua yang kini kucapai, aku sangat bersyukur. Aku di kelas XI IPA1 sekarang. Begitu banyak cerita yang kulalui sendiri dengan semua kegiatan yang aku senangi. Aku yang sudah bisa melupakannya, kini ia muncul kembali dalam hidupku. Seolah-olah tidak sadar akan kesalahan yang dulu telah ia perbuat. Dengan polosnya, ia ingin kembali kepadaku. Aku harus berpikir seribu kali lagi untuk bisa membuka hati ini untuknya. Setelah luka yang ia goreskan dulu, dengan penuh pertimbangan, aku pun harus menolak kehadirannya di hidupku karena terlalu sakit akan luka yang dulu ia buat. Dia mengeluarkan semua janji-janji manis dari mulutnya. Dia menyesal akan perbuatannya dulu. “Tapi kenapa kau tak pernah mengerti akan perasaanku dulu? Apakah kau telah mati rasa? Cukup bodoh rasanya jika aku menerimamu kembali. Aku bukanlah cewek yang lemah seperti dulu. Kini aku lebih tegar dari sebelumnya. Terima kasih atas luka yang dulu, karena dengan begitu aku bisa lebih kuat menghadapi semuanya. Kembalilah dengan seseorang yang kau kejar dahulu. Aku di sini sudah bahagia tanpa dirimu dan aku sudah tidak peduli kepadamu. Aku hanya bisa berkata, terima kasih atas kenangan yang pernah kau lukis dalam kehidupanku.

Sekarang semua telah sirna dan tak akan pernah ku ingat kembali. Anggaplah aku hanyalah seorang yang hadir dalam mimpimu dan tak untuk jadi nyata.

Perpisahanku adalah awal yang baik dalam hidupku. Semasa liburan semester aku dan keluargaku memutuskan untuk berwisata ke Bali. Di sana begitu indah. Banyak kenangan indah yang terjadi, menjadi salah satu cara untuk menyegarkan segala pikiranku dan sejenak melupakan masalah-masalahku. Liburanku kali ini sungguh bermakna buatku dan keluarga. Akibat dari liburan kali ini, menimbulkan hasrat untuk kuliah di luar kota. Pindah pun menjadi harapan pertama buat keluargaku. Aku berharap dapat menghabiskan waktu di luar kota, khususnya di kampung halaman ibuku, yaitu di Jawa karena di sana banyak terdapat keluargaku. Kami ingin berkumpul menjadi satu agar tali silaturahmi dapat dieratkan.

Sepulang dari liburan, aku menjalani aktivitas seperti biasa. Aku berjuang agar prestasiku terus meningkat. Hasil jerih payahku selama ini pun berbuah, aku dapat mengikuti lomba-lomba untuk perwakilan sekolah. Betapa bangganya kedua orang tuaku, ketika melihatku dapat memenangkan lomba dan mengharumkan nama sekolah. Kehidupanku kini begitu sempurna. Kegiatan yang begitu banyak ini membuat aku lupa akan seseorang yang diam-diam selalu memperhatikanku.

Aku sama sekali tidak memperhatikan gerak geriknya selama ini, semua itu pun aku tahu dari sahabatku. Dia yang selalu memperhatikan segala

tingkah lakuku di sekolah. Dalam hati terbersit rasa penasaran akan si dia yang diam-diam mengidolakanku. Rita, sahabatku pun menunjukkan si dia. Dia ternyata bernama Ryan, seorang bintang basket di sekolah kami. Saat ia memperhatikanku dan aku pun balik menatapnya. Akhirnya, ia memalingkan perhatiannya. Namun, lama-kelamaan ia mulai memberanikan diri untuk mendekatiku. Pertama kali ia berkenalan denganku ketika bertemu di tangga sekolah. Saat itu, seakan matanya tidak berhenti menatap mataku. Aku pun salah tingkah dibuatnya. Begitu banyak cewek yang mengidolakan Ryan, si kapten basket sekolah kami. Namun, sepertinya akulah yang berhasil membuat bintang basket ini jatuh hati.

Jujur, sebelumnya aku pun tidak pernah mengenal Ryan. Aku baru mengetahuinya ketika Rina yang memberitahuku. Ini semua mungkin akibat kesibukanku dengan lomba-lomba sehingga tidak mengikuti perkembangan sekolah. Selama ini di pikiranku hanyalah belajar, belajar, dan belajar. Para sahabatku menyetujui bila aku bisa bersama Ryan. Namun, sulit bagiku untuk bisa membuka kembali lembaran baru. Aku takut tersakiti, aku takut semua yang telah kugapai selama ini sia-sia hanya karena hadirnya dirinya. “Huh, sulit sekali untuk mengambil keputusan ini. Bahkan, Ryan yang selalu meyakinkan perasaannya padaku, tak cukup bisa membuatku percaya.”

Begitu banyak pengorbanan yang Ryan lakukan untuk mendapatkan cintaku. Itu semua kurasa belum cukup untuk membuatku menerimanya. Aku tahu, dia

juga tidak seperti Ari. Dia setidaknya memiliki prestasi yang bagus di sekolah, tetapi apakah itu menjamin semuanya? Hatiku terasa campur aduk. Prestasi dan cinta semuanya membuatku bimbang, manakah yang aku pilih? Terkadang jika aku termenung sendiri, rasa kangen akan hadirnya seseorang pun melanda hatiku. Terus dan terus berpikir mana yang harus aku lakukan.

Ryan yang tidak henti-hentinya mendekatiku, akhirnya sedikit demi sedikit bisa meluluhkan kerasnya hatiku. Selama ini, tidak ada sedikit pun sikapnya yang membuat aku *ill feel* terhadapnya. Itu yang membuat aku semakin sulit untuk berkata tidak terhadapnya. Aku putuskan untuk mencoba semua dengannya, walau masih terdapat sisa-sisa keraguan dalam hatiku. Tibalah waktu Ryan menunggu jawabanku. Secara tak sengaja, kami pun bertemu kembali di tangga-tangga tempat pertama kali kami bertemu dan di tempat itulah yang menjadi saksi buta permulaan hubungan ini. Oleh sebab itu, Rina menjuluki kami dengan sebutan “cintaku di tangga sekolah”. Tidak lelah Rina menggoda kami sehingga wajah kami berubah menjadi merah merona.

Aku menjalankan semua ini dengan suasana yang baru. Memang, terdapat sedikit perbedaan ketika aku berpacaran dengan Ari. Ryan selalu mengerti akan keadaanku yang dipenuhi dengan lomba-lomba di sekolah. Dia tidak pernah mengeluh akan kurangnya perhatian dariku. Ia selalu mendukung semua yang aku lakukan. Tidak adil rasanya jika aku tidak seperti dia. Jika ia mengikuti lomba basket, akulah yang harus mencoba mengerti akan kesibukannya dan semangatlah

yang ia butuhkan dariku. Pengertian itulah yang sangat dibutuhkan dalam menjalani hubungan ini. Waktu yang kami jalani seolah sangat bermakna karena adanya sikap saling mengerti. Aku sungguh bersyukur karena tidak salah memilih orang dan aku harap Ryanlah yang kelak akan selalu bersamaku selamanya.

Waktu terus berjalan dan kami sudah duduk di bangku SMA kelas 3. Prestasi kami pun tidak menurun sedikit pun walaupun kami sedang menjalani hubungan ini. Berbeda semasa aku bersama Ari yang membuat aku terbuai akan semuanya. Orang tua kami pun bangga melihat prestasi kami. Di sekolah kami dikenal sebagai pasangan yang sangat cocok karena saling melengkapi. Selain prestasi yang kami raih, kami juga memiliki banyak persamaan. Banyak yang mendoakan agar hubunganku dengan Ryan adem ayem selamanya. Guru-guru di sekolah pun merestui hubungan yang telah kami rajut.

Masa kelas 3 SMA adalah masa yang cukup berat yang harus kami lalui. Agar kami dapat konsentrasi ke pelajaran, kami pun memutuskan *break* sementara waktu. Ini bukanlah semata karena apa-apa, melainkan kami ingin mendapatkan prestasi kelak. Ini adalah keputusan terbaik untukku dan dia. Ujian untuk kelulusan kami pun tiba. Aku dan Ryan berjuang sekuat tenaga agar bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Perjuangan kami selama ini pun tidak sia-sia. Aku dapat mengukir prestasi menjadi juara 1 umum di sekolah dan Ryan mendapatkan juara 2 umum di sekolah kami. Ini merupakan awal yang baik untuk kami berdua.

Setelah lulus, hubungan ini kembali kami rajut. Aku memutuskan untuk mengambil kuliah di Jawa dan Ryan mengambil kuliah di Sumatera. Aku terpaksa harus mengulangi keadaan seperti dulu. Namun, kali ini aku tak setakut dulu karena Ryan adalah tipe yang setia dan tidak mungkin bertingkah seperti Ari. Sambil menunggu waktu saat kami harus berpisah, Ryan pun mencoba mengenalkanku kepada keluarganya. Aku diajaknya menghadiri acara keluarganya dan pada saat itu juga ia mengenalkannya padaku. Sambutan dari keluarga Ryan sungguh sangat menyenangkan buatku. Mereka pun merestui hubungan ini. Selain itu, ibu Ryan sudah mengetahui prestasi yang sudah kami berdua raih semasa SMA.

Sekarang, giliranku untuk mengenalkan Ryan kepada keluargaku. Dengan penuh rasa takut aku pun mencoba membawa Ryan berkunjung ke rumah. Aku mencoba menjelaskan siapa Ryan kepada kedua orang tuaku. Ryan dilontari beribu pertanyaan dari orang tuaku, terutama ayahku. Mungkin karena aku adalah anak satu-satunya sehingga membuat kekhawatiran yang begitu besar dari kedua orang tuaku. Seketika Ryan ditanya, aku hanya dapat berdoa semoga kami bisa mendapatkan restu. Keringat sebesar biji jagung pun terus muncul dengan tiba-tiba melihat perbincangan serius antara kedua orang tuaku dengan Ryan. Aku takut karena Ryan adalah satu-satunya cowok yang aku bawa untuk diperkenalkan kepada keluargaku. Semua ketakutanku seolah musnah ketika orang tuaku memberi restu kepada aku dan Ryan.

Aku rasa perlengkapan buat keberangkatanku sudah siap semua. Besok aku harus berangkat bersama kedua orang tuaku. Kami pun memutuskan untuk pindah ke Jawa. Ryan bersedia mengantarkan kami ke bandara. Tidak sanggup rasanya harus berpisah, tetapi inilah yang harus aku terima. Selang beberapa hari setelah aku berangkat, Ryan pun berangkat ke Sumatera untuk melanjutkan kuliahnya. Selama ini hanyalah komunikasi yang selalu kami jaga. Setidaknya dalam sehari harus memberi kabar dengan tujuan agar komunikasi antara kami terus berjalan. Keluarga Ryan sementara ini masih tinggal di Jayapura. Jika liburan semester, Ryan meluangkan waktu untuk menengok kedua orang tuanya. Setelah itu, tidak lupa ia juga menyempatkan diri singgah ke Jawa untuk bertemu denganku. Tidak terasa waktu pun berjalan tanpa henti. Dua semester sudah kami lalui dengan keadaan seperti ini. Kami melakukannya dengan sepenuh hati.

Aku berniat ingin kuliah sungguh-sungguh hingga aku menggapai cita-citaku. Aku rasa Ryan pun memiliki misi yang sama sepertiku. Aku berjuang agar mendapatkan IP yang tinggi dan berusaha untuk tidak mengambil semester pendek. Selama dua semester ini, nilaiku memuaskan, begitu pun dengan Ryan. Ingin rasanya cepat-cepat kerja agar dapat menghidupi keluargaku. Menggantikan ayahku agar ia tidak usah bekerja kembali lantaran usia yang sudah tua. Aku ingin ayah hanya menghabiskan masa tuanya dengan bersantai di rumah.

Hari terus berlalu, sekarang kami berada di semester akhir. Ini merupakan waktu yang sangat sibuk buat kami. Dengan semua kerja keras, akhirnya aku mendapatkan gelar S1. Aku tidak bisa menggambarkan kebahagiaanku ini. Apalagi pacarku, Ryan juga sudah menyangkal gelar S1 sepertiku. Dengan IP yang aku raih semasa kuliah, kini aku diterima menjadi dokter di salah satu rumah sakit terkenal di Malang. Tidak henti-hentinya aku mengucapkan syukur. Ryan pun ingin sekali mewujudkan cita-citanya, yaitu menjadi seorang tentara. Ia pun mengikuti tes sesuai dengan prosedur dan akhirnya dapat diterima.

Suasana baru mulai aku rasakan kembali, tempat kerja yang baru, dan teman-teman yang baru. Selama pendidikan, aku tidak bisa mengganggu Ryan. Untuk sementara kami tidak bisa berkomunikasi karena selama pendidikan dilarang untuk membawa alat komunikasi. Enam bulan tidak berjumpa dengan Ryan, sungguh menyisakan rindu yang mendalam untuknya. Setelah pendidikan, Ryan dilantik menjadi tentara sesuai dengan keinginannya. Ryan pun ditugaskan di Malang. Mendengar kabar itu, aku sungguh bahagia. Tidak ada alasan lagi untuk kami menjalani hubungan jarak jauh. Namun, beberapa bulan setelah Ryan dilantik, ayahandanya meninggal akibat faktor usia. Mengetahui hal itu, aku dan Ryan pun dengan segera menuju Jayapura. Sayangnya, Ryan tidak sempat melihat ayahnya untuk terakhir kalinya. Betapa sedih hatinya. Ia sudah sukses, tetapi ayahnya tidak sempat merasakan kebahagiaan yang Ryan raih. Ryan sangat terpukul

dengan kepergian ayahnya. Selama ini ia belum sempat membahagiakan ayahnya, tetapi ajal sudah mengambilnya terlebih dahulu. Ibu Ryan begitu syok dengan keadaan ini. Namun, ini semua adalah cobaan yang harus dijalani. Awalnya sangat berat, tetapi mungkin ini yang terbaik buat semuanya. Ryan memutuskan untuk membawa ibunya ke Malang, tempat ia ditugaskan. Mereka akhirnya tinggal bersama aku dan keluargaku di Malang.

Gaji pertamaku aku berikan kepada kedua orang tuaku yang telah mendidik dan membesarkan aku. Tanpa mereka, aku tidak mungkin bisa seperti ini. Ternyata Ryan juga sepaham denganku. Ia menyerahkan semua gaji pertamanya kepada ibunya seorang. Ibunya sangat bangga kepada Ryan karena Ryan tidak pernah mengecewakannya. Hubungan kami semakin awet saja semakin hari.

Ryan sudah mapan sekarang dan ia memutuskan untuk meminangku. Tanpa membutuhkan banyak waktu, akhirnya kami pun menikah. Setelah kami menikah, Ryan berniat untuk mengajak ibunya tinggal di rumah kami. Kami tinggal bersama dalam satu rumah lengkaplah sudah kebahagiaan keluarga kami.

Terkadang ketika aku sedang berdua bersama Ryan, teringat masa-masa ketika masih SMA dulu. Masih mengingat julukan dari sahabatku Rina buat kami berdua, yaitu "cintaku di tangga sekolah". Aku dan Ryan pun tersenyum jika mengingat semua itu. Tidak akan pernah terbersit olehku dan Ryan untuk melupakan semua kenangan indah itu.

9

JANGAN SALAHKAN RAHIM IBUKU

Karya Fitryani Lail

Seiring dengan waktu yang selalu berputar, perilaku ayah terhadap aku dan ibuku menjadi berubah. Entah mengapa ayah tidak perhatian lagi kepada aku dan ibu. Padahal, dulu seolah-olah aku menjadi ratu di keluargaku. Apa yang aku inginkan pasti dituruti, tetapi sekarang semua berubah. Jangankan meminta sesuatu, ingin bercanda bersama ayah saja susah. Ayah seperti menghindariku, kadang di saat aku sudah tidur terjadi percekocokan antara ayah dan ibuku. Aku menjadi bingung mengapa semua ini terjadi.

Tepat satu tahun yang lalu, ayah dan nenekku melakukan perbincangan rahasia yang sama sekali tidak aku ketahui. Kata ayahku nenek hanya membicarakan masalah silsilah kraton. Yah, keluarga ayahku merupakan keturunan kraton. Aku sama sekali tidak mengerti dengan silsilah kraton. Maklumlah, aku baru berusia 12 tahun. Semenjak aku berusia 12 tahun, nenekku menjadi tidak menyukaiku. Entah apa yang aku perbuat pasti salah di matanya. Apa lagi jika nenekku sedang menginap di rumahku, aku menjadi bahan pelampiasan emosi nenekku. Itu semua terjadi setelah ayah dan nenek melakukan perbincangan rahasia. Hari itu hari Minggu, nenekku sangat marah padaku hanya karena aku menaruh

garam kebanyakan di masakan nenekku. Padahal, rasanya tidak begitu asin.

“Nitha, kamu ini tidak becus sekali, sih. Takar garam ke masakan saja tidak bisa. Perempuan apa itu? Tidak tahu masak,” nenek memarahiku tanpa memikirkan perasaanku.

“Maaf, Nek, itu kan bisa ditambah air biar tidak asin lagi. Lagipula rasanya tidak begitu asin,” jawabku membela diri.

“Kamu ini keras kepala sekali, sama seperti ibumu. Tahunya hanya membela diri saja, tidak mau dibilang salah. Selalu melawan bila dikasih tahu,” nenek semakin menjadi-jadi.

“Aku minta maaf, Nek, tapi tolong jangan bilang ibuku seperti itu. Kasihan ibu kalau mendengar ucapan Nenek,” ucapku terbata-bata karena air mataku yang mengalir cukup deras.

“Huh..., tahunya cuma minta maaf,” nenek seperti tidak memberiku maaf.

“Terserah Nenek saja, yang penting aku sudah minta maaf. Toh, semuanya Tuhan yang akan membalasnya.” Aku menjadi jengkel dengan nenek.

“Kurang ajar kamu, ya. Berani-beraninya kamu bilang begitu sama orang yang lebih tua darimu. Dasar anak tak tahu diuntung. Ibumu memang tidak bisa memberikan keturunan yang baik untuk ayahmu.” Nenek malah mencela aku dan ibuku sambil mendorong-dorong kepalaku.

“Apa maksud perkataan Nenek?” aku menjadi bingung.

“Tanyakan saja pada ibumu itu,” jawab nenek ketus.

“Apa maksudnya tidak bisa memberikan keturunan yang baik untuk ayah? Lalu siapa aku di mata nenek?” batinku bertanya-tanya.

Cuaca mendung juga mewakili perasaanku yang juga kelabu. Esok sudah waktunya kembali ke sekolah, tetapi aku masih saja bersedih. Aku merenung di dalam kamar seolah-olah takut keluar karena akan bertemu nenek. Memang aneh, seorang cucu takut menemui neneknya sendiri. Akan tetapi, aku harus berani, aku harus bertemu dengan ibu, mumpung ayah belum datang aku bisa leluasa berbicara dengan ibu. Aku mau ibu menjelaskan perkataan nenek. Aku bergegas ke kamar ibu.

“Ibu...,” panggilku manja. “Iya, Nak. Ada apa, Sayang?” ibu memegang lembut rambutku.

“Ibu, aku mau tanya sesuatu sama Ibu.” aku terlihat sangat serius.

“Kamu mau tanya apa, Sayang?” ibu membelai rambutku.

“Kemarin nenek memarahiku. Nenek bilang, Ibu tidak bisa memberikan keturunan yang baik untuk ayah. Apa maksudnya, Bu?” aku menceritakan kejadian waktu itu kepada ibu.

“Nenek tidak bermaksud apa-apa. Mungkin nenek cuma emosi saja.” Wajah ibu menjadi pucat.

“Ibu tidak menyembunyikan sesuatu, kan?” aku menjadi tidak percaya dengan perkataan ibu.

“Ibu tidak mungkin merahasiakan sesuatu darimu, Sayang,” ibu meyakinkanku.

“Maaf, Ibu, aku sudah tidak mempercayai Ibu.” Aku merasa malu kepada ibu.

“Iya, tidak apa-apa.” Ibu tersenyum.

“Terima kasih, Bu.” Aku merasa lega dengan penjelasan ibu mengenai ucapan nenek.

Suara kokok ayam jantan membangunkanku yang sedang tertidur pulas. Aku melirik jam weker yang ada di atas meja. “Hua..., sudah setengah tujuh?” aku tersentak kaget. “Bakalan telat, nih, aduh...,” aku kebingungan dan langsung bergegas ke kamar mandi.

Senyumanku memudar ketika melihat nenek sudah duduk di meja makan. Aku menuruni anak tangga perlahan-lahan. Terlihat ayah dan ibu duduk bersama nenek dengan muka yang malas.

“Nitha..., kamu ini mau sarapan pagi aja jalannya kayak putri. Cepat sini, kita sudah capek menunggu kamu.” nenek meneriakiku.

“Iya, Nek, maaf,” aku kaget dan langsung bergegas bergabung di meja makan. “Perempuan tapi bangunnya siang. Perempuan apa itu?” nenek masih saja nyerecos. “Mungkin Nitha tadi malam kerja tugas, Bu. Dia kecapean makanya bangunnya terlambat.” ayah membelaku.

“Selalu saja dibela, makanya besar kepala kayak ibunya.” nenek malah mencela ibunya.

“Ibu..., tolong jangan bicara seperti itu di depan Nitha, Bu.” Ayah bicara dengan nada suara yang besar.

“Mulai berani kamu bersuara keras pada Ibu? Memang, semenjak kamu menikah dengannya kamu tidak sopan lagi sama ibu. Ibu jadi tidak nafsu makan.” Nenek malah memarahi ayah dan pergi meninggalkan kami di meja makan.

“Maaf, Ayah, ini semua gara-gara aku bangun terlambat.” aku jadi merasa bersalah.

“Sudah, lupakan saja. Lain kali bangun lebih pagi.” Ayah hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Setelah sarapan aku berpamitan kepada orang tuaku. Ketika ingin berpamitan kepada nenekku, nenek malah menepis tanganku. Saat itu hatiku seperti remuk. Tidak kusangka nenek yang dulu menyayangiku, berubah membenciku. “Ya, Tuhan..., apa yang sebenarnya terjadi pada ayah dan nenekku? Kenapa mereka jadi berubah kepadaku?” Batinku bertanya. Sepanjang perjalanan menuju sekolah tidak menyenangkan, batinku tertegun. Setiba di sekolah pun aku tidak bisa berceria seperti hari-hari sebelumnya, sebelum ayah dan nenekku berubah.

“Kamu kenapa, Ta?” suara Ageng mengagetkanku.

“Ah, tidak. Aku tidak apa-apa, kok.” Aku menjawab spontan.

“Kamu berubah, deh. Dari kemarin kamu selalu diam, merenung, macam orang banyak pikiran. Kalau kamu punya masalah, ceritakan aja. Jangan ragu-ragu. Kita ini sahabatan sejak kecil.” Ageng menawarkan jasa curhat kepadaku. “Ya, sudahlah. Kalau ada masalah ceritakan saja, aku selalu siap bantuin kamu.” Ageng tersenyum kepadaku.

“Terima kasih, ya!” Aku membalas senyuman Ageng.

“Bukan apa-apa, aku baik-baik aja, kok.” Ageng berjalan meninggalkanku.

Ageng adalah sahabatku yang tegar. Aku bahkan kagum padanya. Keluarganya *broken home*, tapi dia tetap ceria. Bahkan, terkadang dia harus tinggal di rumah tantenya karena bosan dengan suasana rumahnya yang selalu dihiasi perkelahian ibu dan ayahnya. Tapi itu semua tidak mengganggu pelajaran sekolahnya. Sementara, aku...? Hanya karena sikap ayah dan nenekku yang berubah, aku menjadi berubah. Aku menjadi tidak ceria lagi, tidak konsentrasi belajar. Bahkan, aku kadang ditegur oleh guru yang sedang mengajar di kelasku. “Coba aku bisa kaya Ageng selalu tegar dalam menghadapi masalah.”

“Kamu mau tinggal di kelas, Tata?” Ageng kembali mengagetkanku.

“Eh, tidaklah. Oh, ya, namaku jangan dipotong-potong, dong. Masa dari Nitha, kamu ubah jadi Tata.” aku berusaha membuat diriku ceria.

“Hahaha.... lucu kalau nama kamu diubah jadi Tata. Eh ayo pulang, tinggal kita berdua, nih, di kelas.” Ageng tertawa mengakak.

“Awes kalau semua panggil aku Tata, kamu bakalan kujitak. Ih, iya, ayo pulang.” aku menjadi kesal, tetapi setidaknya aku bisa melupakan masalah sejenak.

Sepanjang perjalanan, kami berdua tertawa lepas sambil bercanda. Kami berpisah di gang depan rumah. Rumah kami bersebelahan gang, jaraknya tidak terlalu

jauh. Sesampai di rumah, nenek sudah berdiri di depan pintu rumah dengan muka yang jutek.

“Assalammualaikum...” aku mengucapkan salam.

“Walaikumusalam,” nenek menjawab jutek.

Aku langsung menuju kamar untuk mengganti baju. Setelah ganti baju aku bergegas ke dapur untuk mencari makanan yang dapat menghilangkan lapar. “Loh, kok, gak ada makanan, sih. Aku lapar banget lagi...,” aku mengeluh ketika tidak mendapatkan makanan.

“Tahunya tinggal makan. Masak kalau mau makan.” nenek menyindirku dari ruang tamu.

“Sudah tua masih saja suka nyindir,” aku menjadi jengkel.

“Perempuan, tapi pemalas. Makanya bilang ibumu masak dulu untuk anak dan suami sebelum pergi kerja.” nenek semakin menjadi-jadi.

“Ih, nenek menyebalkan banget, sih. Beraninya cuma nyindir doang, tidak berani ngomong langsung.” aku bicara sendiri di dapur sambil memasak dan membiarkan nenek nyerocos sendiri. “Huft... akhimya jadi juga nasi goreng telur orak-arik ala Nitha.” aku tersenyum bahagia.

Aku tidak menghabiskan semua masakan yang aku masak. Aku sengaja menyisakan sebagian untuk nenekku. Memang sih, nenek tidak mungkin makan nasi goreng buatanku. Sudahlah, yang penting niatku baik. Aku meninggalkan nenek sendirian di ruang tamu dan pergi beristirahat sejenak di kamarku. Aku berniat masak setelah tidur siang. Aku kasihan pada ibuku kalau harus memasak lagi setelah pulang kerja. Baru saja aku mau

tidur, *handphone*-ku bergetar. Aku melihat layar *handphone*-ku ternyata sms dari Ageng.

“Selamat beristirahat, Tata,” isi sms Ageng.

“Hu, kirain sms penting. Dasar Ageng.” aku kembali menutup *handphone*-ku dan tertidur pulas.

Kring... kring... kring... alarm di jam wekkerku berbunyi. Aku terbangun dari tidur pulasku dan bergegas memasak. Aku menyiapkan bahan-bahan masakan. Ketika melihat nasi goreng yang aku buat habis tak tersisa, aku heran dan tertawa sendiri, “Kirain tidak akan dimakan. Eh, diembat juga.” batinku. Ketika selesai memasak aku bergegas mandi.

“Tahu masak juga kamu!” Nenek lewat sambil menyindirku.

“Tahulah. Aku bukan seperti yang Nenek kira.” jawabku sok berani.

“Paling-paling rasanya biasa saja.” Nenek tidak mau kalah.

“Walaupun biasa saja, Nenek embat juga, kan, nasi goreng buatanku.” Aku bergegas meninggalkan nenek karena takut kalau nenek marah-marah.

“Cucu kurang ajar,” nenek meneriakiku,

“Hahaha..., emangnya, nenek saja yang bisa marah.” Aku tertawa senang di dalam kamar mandi.

Tepat pukul 17.00, ibu pulang kerja. Ibu bekerja sebagai sekretaris di sebuah perusahaan ternama, sedangkan ayah bekerja sebagai wakil direktur. Kami memang orang berada, tetapi kami tidak mau bergaya glamor. Bahkan, ibu tidak mau menyewa jasa pembantu karena ibu bilang masih sanggup melayani ayah dan

merawatku. Aku sangat bangga mempunyai ibu yang ulet dan sabar.

“*Suprise.*” aku menunjukkan hasil masakanku ke ibu. “Ya ampun, kamu yang memasak semua ini, Nak?” ibu terlihat heran.

“Iya dong.” aku tersenyum.

“Astaga, kenapa kamu masak? Nanti biar ibu yang masak, Sayang” ibu seolah bangga padaku.

“Kan, Ibu capek. Jadi, aku bantu ibu,” aku semakin bahagia.

“Terimakasih, ya, Nak,” ibu memeluk dan menciumku.

“Ya, Ibu,” aku hanya memasak, tetapi ibu sangat senang. Aku tidak menyangka.

Siang sudah berlalu, malam ini pun akan berlalu. Hari yang baik telah aku lalui, entah apa yang akan terjadi esok. Aku akan lewati sepenuh hati. Aku sengaja memasang alarm lebih cepat dari biasanya supaya tidak bangun terlambat. Ketika mau tidur aku mendengar suara percekcoakan antara ayah dan nenek. Kali ini aku mendengar suara ibu sebagai penengah. Aku tidak mau keluar dari kamar. Aku memaksakan diri untuk tidur. Pagi-pagi aku bangun dan berniat sarapan pagi. Ketika melihat meja makan, aku melihat sarapan pagi sudah siap. Aku menemukan surat di atas meja yang ditulis oleh ibuku.

“Nitha, Ibu sudah menyiapkan sarapan buat kamu dan nenek. Ibu dan ayah sudah berangkat kerja. Uang sakumu ada di tas sekolah. Kamu belajar yang baik, ya?” isi surat ibu yang aku baca perlahan-lahan.

“Ayah dan ibu sudah berangkat kerja? Ini kan baru pukul 06.00, biasanya berangkat kerja pukul 07.30, deh?” batinku bertanya-tanya.

Untuk kali ini aku berusaha mengabaikan surat ibu. Aku tidak mau menambah pikiranku lagi, apalagi sampai *negative thinking*. Aku bergegas mandi. Setelah memakai seragam dan menyiapkan semua perlengkapan sekolah yang harus dibawa, aku bergegas untuk sarapan. Aku melihat nenek sedang sarapan sendiri.

“Aduh, bakalan kena omelan dari nenek, nih,” aku mengeluh perlahan ketika sedang menuruni tangga. Aku dan nenek sarapan bersama. Tidak ada suara sedikit pun yang terdengar saat sarapan.

“Aku berangkat sekolah dulu, Nek.” Aku berpamitan kepada nenek sambil mengulurkan tangan.

“Pergi saja, tidak usah mencium tanganku,” nenek malah mengabaikan tanganku dengan ketus.

“Assalamualaikum, Nek,” aku tetap mengucapkan salam kepada nenek walaupun tidak dijawab.

Perlahan aku berjalan menuju gang depan rumah, terlihat Ageng sudah berdiri di depan gang.

“Hai, Tata,” Ageng menyapaku.

“Hai juga, Ageng,” aku membalas sapaan Ageng.

“Oh, iya, kamu sudah kerja PR, belum?” tanya Ageng padaku.

“Sudah, dong. Sudah dari jauh hari aku kerjakan tuh,” jawabku santai.

“Th, lihat dong. Susah banget PR-nya,” Ageng membujukku.

“Iya, iya, aku selalu berbagi terhadap sesama, termasuk membagi jawaban hehehe.”

“Eh, iya, tadi pagi aku melihat ayah dan ibumu sudah kerja. Tumben banget, biasanya tidak sepagi itu, kan?” Ageng mengalihkan pembicaraan.

“Iya, mungkin ada keperluan lain, perginya lebih pagi,” aku menjawab asal.

“Oh...” Ageng manggut-manggut.

Pagar sekolah masih terbuka untukku dan Ageng. Kami bergegas menuju kelas dan buru-buru Ageng menyalin tugasku. Ibu guru datang di saat Ageng baru saja selesai menyalin tugasku. Semua siswa diam tanpa suara, maklumlah gurunya cukup jahat dan cerewet. Jantungku memompa darah lebih cepat dari biasanya hingga jam istirahat. Ketika bel berbunyi, wajah semua siswa yang awalnya pucat berubah jadi semangat.

“Huft..., jantungku seperti mau copot,” kataku kepada Ageng ketika Bu Guru sudah keluar dari kelas.

“Iya nih, gurunya jahat banget. Mana hari ini gurunya jahat semua lagi,” Ageng mengingatkanku.

“Ah, yang benar?” aku menjadi bingung.

“Habis ini kan pelajaran sejarah,” Ageng tersenyum sok polos.

“Astaga..., kok aku bisa lupa yah?” aku menjadi semakin bingung.

“Kamu kan memang pikun,” Ageng meledekku.

“Ih..., sialan, aku tidak pikun, yah!” aku jadi kesal.

“Ha ha ha ha,” Ageng malah tertawa ngakak.

“Awat nanti gigimu loncat lagi,” kataku meledek.

“Ah...,” Ageng langsung berhenti tertawa.

“Ha ha ha ha ha,” aku yang tertawa karena melihat ekspresi wajah Ageng.

“Jahat, deh,” Ageng jadi manyun.

“Maaf-maaf,” aku masih saja tertawa.

Waktu berlalu begitu cepat, jam pelajaran di sekolah telah berakhir, waktunya untuk pulang ke rumah. Aku pulang bersama Ageng. Kami selalu pulang bersama. Setibanya di dekat rumahku, aku melihat mobil ayah terparkir di depan rumah. “Kok ayah sudah pulang, yah?” batinku bertanya. Aku tidak mengucapkan salam. Dari pintu depan rumah aku mendengar suara nenek yang membentak, serta suara tangisan ibu.

“Kamu memang tidak mau melihat Ibu senang,” nenek berteriak pada ayah.

“Ibu yang tidak mau mengerti suasana dan perasaanku,” ayah membalas tangisan ibu.

“Tidak mau mengerti bagaimana, maksudmu? Dari awal sudah aku bilang agar jangan menikah dengan dia. Dia bukan istri yang baik untukmu. Kalau saja dari dulu kamu mau menikah dengan perempuan yang masih memiliki keturunan keraton, semua ini tidak akan terjadi,” nenek menunjuk-nunjuk ibu dan ayah.

“Ibu memang egois, selalu saja memaksakan kehendak Ibu. Dari dulu aku sudah sangat mencintai istriku, dia tidak salah apa-apa. Sudah takdir dari Yang Maha Kuasa kami hanya dianugerahi anak perempuan. Suatu saat kami pasti akan mendapatkan anak laki-laki,” ayah memberikan penjelasan kepada nenek.

“Kapan? Sudah 13 tahun kamu menikah tapi belum mendapatkan anak laki-laki juga. Kalau begini caranya

silsilah keraton bisa rusak,” nenek tidak mau menerima penjelasan ayah.

“Makanya, Ibu sabar. Saya akan berusaha untuk memberikan cucu laki-laki buat Ibu,” ayah semakin terpojok.

“Sabar..., sabar..., sampai kapan Ibu harus sabar? Istimu saja yang tidak becus,” nenek malah membentak ibuku.

“Ibu jangan membentak-bentak istriku. Dia tidak tahu apa-apa. Kami akan berusaha memberikan Ibu cucu laki-laki,” ayah semakin emosi.

“Kalau sampai empat bulan lagi istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki untuk memperbaiki silsilah keraton, kamu harus menikah lagi dengan perempuan keturunan keraton.” Nenek malah mengancam.

“Memperbaiki silsilah keraton? Ayah akan menikah lagi? Apa maksud dari semua ini?” Aku berbisik sendiri dengan suara yang pelan.

“Ibu, apa maksudnya Ibu menyuruhku menikah lagi? Aku tidak akan menikah walau istriku tidak bisa memberikan cucu laki-laki,” nada suara ayah terdengar membentak-bentak.

“Ibu tidak mau tahu. Kamu harus menikah jika istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki,” nenek tidak mau kalah.

“Ibu tidak bisa memaksakanku,” ayah semakin emosi.

“Apa yang kamu banggakan dari istrimu? Rahim istrimu tidak melahirkan anak laki-laki, hanya bisa

melahirkan anak perempuan yang pemalas.” Nenek malah menghina ibuku.

“Cukup, Ibu. Cukup kalau memang Ibu tidak suka dengan aku tolong jangan menghina seperti itu,” ibuku akhirnya membuka suara dengan tangisan yang meledak-ledak.

“Memang benar, kan? Rahimmu itu tidak berguna. Hanya bisa merusak silsilah keraton.” Nenek semakin membuat tangisan ibuku pecah dan meluapkan emosiku yang sedang menguping di balik pintu.

“Cukup! Nenek jangan menghina ibuku lagi,” aku berteriak dari depan pintu.

“Nitha...,” ayah dan ibuku tersentak kaget, “sejak kapan kamu di situ, Nitha?” ibu bertanya padaku.

“Sejak Nenek membentak-bentak Ayah dan menghina Ibu,” aku berteriak keras dan berlari sekuat mungkin.

Pikiranku buyar, air mata tidak bisa terbendung lagi. Aku berusaha berlari sekuat tenaga. Ayah dan ibuku juga berlari mengejarku. Sambil berlari aku berteriak kuat “Aku benci nenek.” Ibuku memanggil-manggil aku, tetapi aku tidak mepedulikannya. Aku terus saja berlari hingga pada saat aku ingin menyeberang, ada mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi dan..., brak..., aku tertabrak, tubuhku terlempar, orang yang menabrakku tidak bertanggung jawab dan langsung melarikan diri. Saat itu aku sudah tidak merasakan apa-apa. Ibuku terus memeluk tubuhku yang bersimbah darah, sementara ayah berlari sekuat tenaga untuk mengambil mobil.

“Kamu mau ke mana? Nenek bertanya kepada ayah ketika ayah mengambil kunci mobil.

“Kalau sampai terjadi apa-apa sama Nitha, itu semua karena Ibu,” ayah terlihat sangat marah, air matanya terus mengalir.

“Apa maksudmu?” nenek menjadi bingung.

“Nitha tertabrak mobil karena berlari setelah mendengar semua ucapan Ibu. Sudahlah, ibu pasti tidak mau peduli.” Ayahku bergegas menuju mobil.

“Tunggu, Ibu ikut ke rumah sakit,” nenek malah mengikuti ayah masuk ke dalam mobil.

Pelukan ibu memang sangat lembut. Saat itu yang terakhir aku rasakan ketika tubuhku terlempar, hanya pelukan ibuku. Ibu mendekapku di tubuhnya dengan kasih sayang. Ketika aku masuk ruang UGD, ibu tidak mau melepaskan pelukannya. Dua jam telah berlalu, ayah, ibu, dan nenek, duduk di ruang tunggu dengan harap-harap cemas. Dokter keluar dengan suster-suster yang membawaku pindah ke ruangan ICU. Ibu dan ayah berlari menghampiri dokter.

“Apa yang terjadi pada anakku, Dok? Bagaimana keadaan anakku?” ayah dan ibu memberondong dokter dengan pertanyaan-pertanyaan tentangku.

“Anak Anda mengalami benturan yang sangat kuat, keadaannya sangat parah. Bahkan, peluang hidupnya sangat tipis.” Dokter menjelaskan panjang lebar.

“Ya, Tuhan..., kenapa semua ini terjadi pada anakku?” ibuku terus saja menangis.

Tidak kusangka, ternyata nenek juga sedih melihat keadaanku di ruang ICU. Satu minggu aku koma, tidak

sadarkan diri. Ibuku, ayahku, Ageng, bahkan nenek menghiburku setiap hari. Ruanganku penuh dengan buah-buahan dan bunga. Setiap orang datang menjengukku pasti akan menangis.

“Ta, Tata..., kapan kamu siuman? Aku sudah kangen banget sama kamu.” Ageng terus berbicara denganku dengan air mata yang mengalir.

“Permisi,” nenek meminta Ageng pindah dari tempat duduk.

“Oh, iya, Nek.” Ageng berdiri di sampingku.

“Nitha, ini nenek, Sayang. Nenek mau minta maaf sama kamu, sayang. Kamu harus sadar. Andai saja nenek tidak berkata seperti itu, kamu pasti tidak akan seperti ini.” Nenek tidak sanggup berkata-kata lagi.

“Ibu..., Ibu...,” aku memanggil ibu dengan suara nyaris tidak terdengar.

“Iya, Sayang,” ibu langsung menggenggam tanganku.

“Aku kenapa, Ibu?” aku bertanya seperti kebingungan.

“Kamu ditabrak mobil, Nak,” Ibu menjawab singkat, seolah tidak mau mengingat kejadian itu.

“Ini semua karena Nenek, Nenek yang salah. Kalau saja Nenek tidak bicara seperti itu, pasti kamu tidak akan seperti ini. Salah Nenek...,” nenek semakin bersedih.

“Tidak apa-apa, Nek. Aku saja yang terlalu emosi. Aku tidak suka Nenek menghina ibuku. Nenek jangan menyalahkan rahim ibuku, itu sudah takdir.” Aku berbicara dengan susah payah.

“Nenek tahu, Nenek baru saja menyadarinya. Nenek terlalu berambisi menjadikan ayahmu sebagai ahli waris silsilah keraton. Maafkan Nenek.” Nenek menjelaskan padaku.

“Iya, Nek. Nitha pasti memaafkan Nenek.” Aku tersenyum.

“Terima kasih. Nenek tidak akan mengulangi perbuatan Nenek lagi. Nenek sayang sama kamu, Nitha.” Nenek memeluk dan mencium keningku. Suasana berubah menjadi haru dan bahagia.

Satu bulan di rumah sakit aku pulih dan sehat kembali. Aku memang belum bisa melakukan aktivitas seperti biasa, tetapi keluargaku kembali seperti dulu. Ayahku menjadi sangat perhatian kepadaku, ibuku juga sangat sayang kepadaku. Kemudian nenekku, nenek menjadi semakin sayang kepadaku dan mulai menerima kenyataan bahwa ibuku belum bisa memberikannya cucu laki-laki untuknya. Kata nenek, cucu laki-laki pasti akan dianugerahkan Tuhan, asalkan keluarga kita selalu sabar dan saling menyayangi.

MERAIH ASA, CITA, DAN CINTA

Karya Nia Yurika Arisandi

SETAHUN SETENGAH KEBERSAMAAN KITA,
 KUPIKIR CUKUP KUAT UNTUK KITA,
 TAK TERGOYAHKAN OLEH RINTANGAN DAN GANGGUAN
 APA PUN RIO,
 TAPI NYATANYA KAU TAK CUKUP KUAT MENGHADAPI
 TESSA

Langit masih tersaput mendung kelabu. Awan seakan enggan beranjak dari lapisan lazuardi. Angin yang berhembus menebarkan suasana sejuk. Kelas masih sepi saat kulangkahkan kaki memasukinya, sesepi hatiku, semenjak tidak ada lagi Rio di sampingku.

Aku harus melupakan Rio, suka tidak suka, rela tidak rela, aku harus tetap menerima kenyataan ini, karena tidak mungkin aku ingkari.

Namaku Mila, aku siswi kelas sebelas di SMU ini. Pada awalnya aku enggan bersekolah di sini karena aku ingin bersekolah di tempat sahabatku Eming. Namun, seluruh keluargaku mendaftarkan aku di SMU ini. Keenggananku berubah menjadi suka tatkala aku mulai dekat dengan Rio. Rio adalah ketua kelas di kelasku dan aku sebagai bendahara kelas. Selain itu kami sama-sama sebagai pengurus OSIS yang menyebabkan kami sering bersama. Bangkuku terletak di deretan terdepan,

sedangkan Rio di pojok ruangan, sudut terakhir. Walau bangku kami berjauhan, tetapi setiap pagi Rio selalu menggangguku. Setiap datang, Rio selalu menarik salah satu kursi lalu duduk di depan mejaku, seraya memandanguku dalam-dalam hingga membuat aku jengah. Dia selalu mencubit pipiku dan memanggilku "Chub". Anehnya, aku tidak pernah marah padanya. Perhatian Rio padaku melebihi perhatiannya pada teman kami yang lain. Itu yang membuatku tidak lagi merasa tersiksa di sekolah ini. Justru hari-hari bersekolah adalah yang kutunggu. Berjalan beriring dengannya, bercanda dengannya, senyumnya yang mendamaikan, membuatku bahagia memilikinya.

Dari permulaan MOS, kami sudah dekat, ke mana pun kami selalu bersama, tetapi di antara kami tidak ada ikatan apa pun selain persahabatan. Walau jauh di lubuk hatiku, ada benih asmara untuknya. Namun, aku memendamnya sendiri karena tidak pantas bagiku seorang wanita mengungkapkan perasaannya pada seorang cowok. Cukup bagiku mendapat perhatian dari Rio, yang aku rasakan begitu tulus dan penuh kasih sayang. Semuanya kupendam sendiri hingga pada suatu pagi di bulan Agustus, di hari ulang tahunnya, aku datang agak terlambat waktu itu karena aku mengulang-ulang membungkus kado untuknya. Aku ingin kadoku adalah kado terbaik, kado yang berarti untuknya. Begitu sampai di pintu kelas, aku dengar Rio tengah berbincang dengan Rahma. Aku menjadi penasaran, kuurungkan niatku untuk masuk. Aku mencoba melebarkan telingaku, menguping pembicaraan mereka.

“Rio, kenapa, sih dari tadi manyun terus? Nungguin, Mila, ya?”

“Eh, nggak, biasa aja, siapa yang manyun? Aku nggak nungguin, Mila, kok. Aku cuma heran aja, kok sampai jam segini dia belum datang, biasanya kan datang pagi-pagi.”

“Rio, kamu ama Mila itu dekat banget, yah? Sebenarnya, kalian itu sahabatan aja atau....?” selidik Rahma. Kudengar suara batuk-batuk milik Rio.

“Ah, kamu ini, kayak reporter aja, pagi-pagi udah nyari berita.” Rio berkelit.

“Bukan begitu, soalnya aku ama teman-teman yang lain pada penasaran. Kelihatannya kalian berdua itu akrab banget.” Rio tertawa kecil. Aku menjadi membayangkan sederetan gigi yang begitu apik.

“Jangan berpikir macam-macam, nanti kalo Mila dengar gak enak. Aku ga mau dia jadi marah ama aku,” tuturnya.

“Kalau kamu sendiri, perasaan kamu ke Mila bagaimana, sih, persisnya ? Seperti teman, sahabat, atau lebih? Harus jujur, sejujur-jujurnya.”

Diam sesaat. Aku hampir tidak dapat menahan diri. Aku tidak sanggup mendengarnya. “Tuhan..., aku tidak mau mendengar penolakan itu keluar dari bibir orang yang teramat kukasihi.”

“Oke. Aku mau jujur ma kamu. Aku juga sudah tidak kuat memendamnya sendiri. Sejak pertama aku ngeliat dia, aku udah sayang ama dia. Dia selalu bantu aku, temani aku, sifat manjanya buat aku merasa menjadi pelindung dia, aku merasa dibutuhkan. Aku..., aku

sayang dia, Rahma, lebih dari seorang sahabat. Aku ingin melindungi dia, kamu juga kan tahu, Mila itu sering banget sakit, aku gak mau dia seperti itu. Rahma, janji, ini hanya menjadi rahasia kita saja, ya? Aku gak mau kehilangan sahabat sebaik Mila karena perasaanku ini.”

Mendengar itu, mendadak lututku terasa lemas. Aku terjatuh dan menimbulkan suara gaduh karena kadoku pun ikut terjatuh. Kudengar suara langkah kaki mendekat.

“Mi...la... ? Kenapa? kakinya sakit lagi ya?” ujar Rio seraya mengulurkan tangannya, membantuku untuk bangkit. Aku berdiri, kutatap wajah orang yang begitu kucintai dengan perasaan berbaur. Tidak terasa air mataku jatuh, aku sangat bahagia, ternyata perasaan kami sama.

“Rio, aku sudah dengar semuanya. Kenapa tidak pernah kau katakan langsung padaku, kenapa kau tak mau membaginya denganku, Rio?”

“Mila, maaf. Aku tau aku tak pantas untukmu. Cukup bagiku menjadi sahabatmu. Aku tak boleh lancang inginkan yang lebih darimu. Sekali lagi, aku mohon maaf.”

“Tidak, Rio, andai kau tau, aku sudah menyangimu semenjak pertama kita menjejakkan langkah di sekolah ini, Rio, tetapi aku sadar, kau terlalu sempurna untukku. Kau punya apa pun yang diinginkan setiap orang. Tak ada celah bagiku untuk tidak suka padamu, tapi bukan hanya untukku, pun begitu yang lain. Oleh sebab itu, aku cukup bahagia memilikimu sebagai

sahabatku,” tuturku. Rio menatapku dalam-dalam seakan berusaha menyelami perasaanku.

“La, saat ini kau tidak sedang bercanda kan? Apakah benar kau pun menyukaiku?”

“Ya, aku sayang padamu, Rio. Aku terlambat pun karena ingin memberikan kado ini. Aku ingin kadoku berarti bagimu. Selamat ulang tahun ya, Rio. Semoga keberkahan dan keridoan Allah selalu tertuju untukmu.”

“Mila, terima kasih banyak, ya. Apa pun pemberian darimu selalu berarti untukku. Tapi kado terindah bagiku adalah bila kau bersedia menjadi pemilik ruang di hatiku dan akan kukunci rapat-rapat hingga kau tak akan pernah keluar lagi, maukah, La?” Air mataku kembali menetes, pelangi seakan berpendar di sekelilingku. Aku seakan berada di tengah hamparan kebun bunga, indah sekali. “Tuhan..., aku ingin waktu berhenti di sini, agar tak ada yang bisa pisahkan aku dengan Rio.”

“Aku bersedia, Rio.” ujarku. Rio menggenggam jemariiku. Kehangatan seakan menyelusupi setiap inci di tubuhku. Mulai hari itu, kami bagaikan sepasang merpati, ke mana pun aku pergi selalu ada Rio di sampingku. Aku masih ingat ketika kami duduk di bawah pohon cemara di samping kelasku. Rio menggoreskan namaku dan namanya di dahan cemara itu.

“La, walaupun pohon cemara ini rubuh atau ditebang, tapi goresan namamu tak akan terhapus, kecuali bila pohon cemara ini mati dan lapuk. Sama seperti goresan namamu di hatiku, akan tetap terukir sampai kapan pun juga. Maukah kau pun menjaganya, La, seperti aku?” pinta Rio. Aku mengangguk. Rio tersenyum, dia

lalu duduk di sampingku. Aku merasa damai saat tangannya merengkuh bahunya. Kusandarkan tubuh ringkihku pada dadanya, kudengar degup jantungnya. “Tuhan, betapa anugerah ini sangat aku syukuri. Jangan pernah renggut dia dariku, ya Allah, aku sangat membutuhkannya,” batinku lirih.

Semuanya begitu indah, semuanya begitu berwarna bagiku. Rio bagiku adalah malaikat yang diperuntukkan Tuhan bagiku. Namun, keadaan menjadi berubah di saat kelas kami kedatangan satu makhluk cantik, Tessa Prameswari, pindahan dari kota hujan, Bogor. Oleh karena Tessa anak baru, banyak pelajaran yang harus dia sesuaikan, dan Pak Danu, wali kelasku meminta Rio untuk membantu Tessa.

Pada awalnya aku tidak keberatan di saat waktu istirahat yang biasanya aku dan Rio ke kantin berdua, menjadi bertiga bersama Tessa. Akan tetapi sedikit demi sedikit kurasa Tessa ingin tidak ada aku di antara mereka. Ada saja alasannya untuk pergi berdua saja dengan Rio. Andai Tessa tidak cantik, andai saja Tessa tidak memiliki banyak kelebihan, mungkin aku takkan takut kehilangan Rio. Tessa memiliki segalanya.

“Setahun setengah kebersamaan kami, kupikir cukup kuat untuk kita tak tergoyahkan oleh rintangan dan gangguan apa pun, Rio, tapi nyatanya, kau tak cukup kuat menghadapi Tessa. Kini kau tak punya waktu untukku. Bahkan, kini kita tak pernah pulang bersama lagi. Aku sakit, Rio. Sakit oleh sikapmu yang begitu mudah berpaling. Aku jadi malas untuk mengikuti pelajaran. Kuputuskan untuk bolos saja hari ini. Aku

muak melihat kebersamaan yang kau pertontonkan dengan Tessa.” Kusambar tasku dan berbalik bergegas menuju pintu kelas. Namun, aku tertegun ketika Rio berada tepat di hadapanku. Lalu dia memegang tanganku. Kucoba melepaskan diri, tetapi Rio lebih kuat dariku. Kutatap wajahnya dengan penuh amarah.

“Lepaskan aku, kau menyakiti tanganku!” seruku.

“Mau membolos lagi? Kenapa kau sekarang menjadi anak nakal, La? Banyak pelajaran yang tak kau ikuti. Aku tau kau pintar, tapi kau tetap harus masuk, La.”

“Apa urusanmu mencegah aku? Kau tak berhak melarang aku. Urus saja tuh, Tessa tersayangmu!” ucapku ketus. Rio menarik napas panjang. Kutarik tanganku dengan kasar. Dengan bergegas kutinggalkan dia. Sebelum langkahku terlalu jauh, aku sempat mendengar keluhan Rio.

“Tentu saja aku punya urusan padamu, La. Karena kamulah yang aku sayangi, dan aku bukanlah orang yang patut dicintai. Aku pecundang. Aku yang mengecewakanmu. Aku yang membuatmu seperti ini.” keluh Rio.

Air mataku kembali mengucur deras. Sesungguhnya, tadi aku ingin sekali memeluknya, tetapi rasa kecewa telah menutupi perasaanku. Aku menghabiskan waktu di lapangan sepak bola, tempat aku dan Rio menerbangkan layang-layang buatan Rio setiap hari Minggu.

Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah setelah liburan puasa dan hari raya Idul Fitri. Aku mencoba memanfaatkan *moment* ini untuk meminta maaf dan mengakhiri segalanya. Oleh sebab itu, di saat kulihat Rio duduk sendiri, kuhampiri dia. Rio agak terkejut melihat kedatanganku dia lalu menoleh ke kiri dan ke kanan. Aku tahu yang dikhawatirkannya.

“Tak usah takut, Rio. Aku Cuma sebentar. Kulihat Tessamu tadi lagi di kantin.” jelasku susah payah menahan luapan emosiku.

“Oooh... La, bukan begitu aku cuma....”

“Rio, aku mau minta maaf. Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir dan batin. Selama ini aku banyak salah ama kamu, banyak ngerepotin kamu, maafin aku. Untuk ke depannya kamu gak usah khawatir, aku tidak akan berlaku seperti itu lagi. Aku tau kamu tersiksa dengan keadaan ini. Dari pada berlarut-larut, aku rasa sebaiknya kita putus, kita berteman saja. Makasih untuk kenangan yang pernah kamu beri untukku, Rio.” ujarku gamang.

“Mila, aku hanya minta kamu ngerti. Suatu saat Rio akan jelasin semuanya, La.”

“Tak ada lagi yang harus dijelaskan Rio, kamu lebih memilih Tessa kurasa. Dan aku ucapin selamat untuk itu.”

“Mila....”

“Rio....” Sebuah suara khas itu memanggilnya. Aku menatap Tessa yang berdiri memandanguku dengan keangkuhannya. Aku tidak kuat lagi, aku berlari menjauhinya.

“Mila! Semuanya belum berakhir, tolong ngerti aku, La!” teriak Rio.

Aku tidak peduli. Aku terus berlari menyusuri rerumputan yang selama ini akrab di telapak kaki kami.

Kubiarkan air mataku menetes. Aku duduk di bawah cemara yang bertuliskan nama Rio dan namaku. Aku tidak masuk kelas hari itu. Kuhabiskan waktu dengan mengenang kembali kebersamaan kami yang manis. Semakin diingat, semakin sakit hati ini. Dengan kekuatan yang masih tersisa, kuoret namaku di dahan itu. “Semua sudah berakhir,” gumamku lirih.

Angin hari ini kencang sekali. Menjelang siang aku baru pulang sampai di rumah, badanku menggigil kedinginan, dan jantungku sakit sekali. Bukan main paniknya ayah dan ibuku melihat keadaanku. Aku lantas dibawa ke rumah sakit. Aku tidak tahu perihai sakitku itu, yang jelas, sorot kecemasan terlihat pada wajah kedua orang tuaku yang teramat kucintai itu. Tubuhku lemah sekali, untuk minum pun aku tidak mampu meraih gelas yang terletak di samping ranjangku. Sekujur tubuhku memang terasa sakit. Namun, sakit yang dirasakan di hatiku lebih dalam dan pedih. Setiap aku menyadari, aku tidak dapat lagi memiliki Rio, tidak dapat lagi mencintainya, sakit yang dirasakan semakin terasa.

Hari ini teman-teman datang menjengukku, kecuali Rio dan Tessa. “Ini lebih baik,” hiburku. Daripada aku harus lebih sakit lagi. Seminggu aku terbaring sakit, berat badanku merosot drastis. Saat aku merasa lebih sehat, maka aku memutuskan untuk masuk sekolah. Terlalu banyak pelajaran yang tertinggal, aku tidak mau nilaiku jatuh

hanya karena Rio, aku tidak mau semakin rapuh. Aku harus mampu tegar tanpanya lagi. Kuayunkan langkahku dengan gontai, sudah kuputuskan untuk tidak memperhatikan Rio sedikit pun. Aku tidak mau jatuh lagi.

Hari masih pagi tatkala aku memasuki gerbang sekolah. Sunyi masih terasa. Teman-teman yang berdatangan pun baru satu dua. Kupandangi setiap sudut yang mengingatkanku pada kenangan kami. Kuberhenti di sebuah bangku di samping kantin. Bangku yang menjadi saksi bisu kebahagiaan kami dahulu.

“Tidak,” batinku, aku harus melupakan Rio. Segera kuseret langkahku menuju kelas. Kulihat masih sepi. Kupandangi bangku kosong milik Rio. Tidak bisa kupungkiri, aku rindu sekali padanya, pada suasana dulu. Aku tersentak saat sepasang lengan memeluk pinggangku. Dari aroma parfumnya, aku sangat mengenalnya. Batinku bergolak, antara kebencian dan kerinduan terkumpul menjadi satu.

“Tolong lepaskan, kau menyakiti badanku,” cetusku.

“Aku kangen, La,” tukasnya lirih.

“Oh, terima kasih masih punya rasa kangen ke aku. Tapi sepertinya sudah tidak ada gunanya lagi,” ujarku seraya melepaskan diri dari dekapan Rio. Kudengar Rio menghela napas panjang. Dia menatapku, aku tak mau melihatnya. Dia berdiri di pintu sehingga aku tidak bisa keluar.

“La, maafin aku kemarin tidak menjenguk Mila.”

“Tidak apa-apa.”

“Mila benci banget ama Rio, yah?” Aku diam. Aku tidak pernah membencimu Rio, sungguh. Aku hanya kecewa atas sikapmu. Cobalah raba perasaanku. Aku ingin Rio yang dulu. Bukan Rio yang sekarang.

“Hei, ngalengin jalan aja loe. Pagi gini, muka loe berdua sudah pada jutek. Kesamber loe entar,” ledek Paul seraya mendorong Rio masuk. Selain itu teman-teman yang lain mulai berdatangan. Jam istirahat tiba. Kulangkahkan kakiku menuju kantin, aku sudah lama tidak menyantap bakso Pak No, kangen juga. Ternyata belum banyak orang yang datang. Segera aku memesan semangkuk bakso dan jus mangga. Aku duduk di sudut. Dari sini aku dapat melihat kelasku. Di teras kelas kulihat Rio duduk bersama Tessa. Tidak lama pesananku datang. Kunikmati makananku sambil sesekali mencuri kesempatan memperhatikan Rio. Ada adik kelasku, namanya Ryan, dia datang menghampiriku.

“Hai, boleh aku temani!” tegurnya. Aku menganggukkan kepala. Dia lalu menarik kursi di hadapanku dan duduk.

“Kok sendirian, *body guard*-nya mana?” godanya. “Lagi perang dingin, yah?” lanjutnya. Aku mendelik gusar.

“Bukan urusanmu.” sergahku. Ryan tertawa melihat sikapku. Dengan tenang dia menyeruput es tehnya.

“Seminggu kemarin, aku tidak melihatmu. Waktu aku tanya temen-temen, katanya kamu sakit. Benar, yah? sakit apaan?”

“Iya, demam biasa aja.”

“Ooh begitu. Eh, tapi gak pa pa kan kemarin gak sempat jenguk.” tukasnya. Aku jengah mendengarnya.

“Ge er banget. Gak ngaruh lagi.”

“He he he iya, sih, aku tau. Aku juga kasihan ma Mila, kalau aku jenguk.”

Aku mengeryitkan kening. Kuteguk jus manggaku.

“Maksudmu?”

“Yah, kalo aku datang, Mila bukannya sembuh, tapi malahan migrain, soalnya aku kecakapan, sih.” ujarnya. Aku tertawa mendengarnya.

“Kamu konyol banget, yah.”

“Mila kurusan sekarang. Eh, makan yang banyak. Aku traktirin, deh. Ambil kue, mau?” tawarnya. Aku menggeleng.

“Aku udah kenyang. Kalo mau nraktir, besok aja.” tantangku.

“Benar, nih? Gak bohong kan? Entar aku ajak, kamunya marah-marah. Besok aku traktir, ya?”

“Eh, aku bercanda lagi. Nggak, nggak usah.”

“Kok gitu, sih? Mila, pulangnye dijemput, ya? atau ama abang?”

“Pulang naik taksi.”

“Bareng boleh, gak?” Aku diam. Sekilas kulemparkan pandanganku pada Rio yang juga tengah menatapku. Kulihat ada rona cemburu di wajah tampannya. Rasa sakit membuat kuberniat menjadikan Ryan sebagai pelarianku, karena aku tidak tahu sejak lama Ryan menyukaiku. Ryan pernah mencoba "nembak" aku dulu.

“Kok bengong. Boleh, ga?” tegurnya.

“Oh, bukan, iya boleh aja. Tapi kita kan tidak searah, Yan.”

“Gak apa-apa, nanti aku naik dua kali. Boleh, ya? Tunggu aku, ya, kalau pulangnye duluan. Kalau aku yang duluan aku tunggu.”

Aku mengangguk. Berjalan menuju kelas hatiku berkecamuk. “Tuhan..., semudah itu aku berkhianat. Tapi toh antara aku dan Rio sudah berakhir,” hiburku. Aku berjalan melewati Rio dan Tessa. Rio menarik tanganku, membuat aku terjerembab dan jatuh di pangkuannya. Pandangan kami beradu. Kulihat kecemburuan itu jelas tergambar di sana. Jantungku berdegup kencang. Ingin sekali aku memeluknya, tetapi keangkuhanku menahanku.

“Apa-apaan ini, Rio, kalau aku jatuh bagaimana?” ujarku kesal.

“Biar kamu merasakan bahwa kalau jatuh itu sakit. Apa kamu pikir aku juga tidak sakit?” tukasnya.

“Kamu tidak tampak sakit, Rio. Kamu tampak bahagia. Lepaskan aku.” ujarku seraya bangkit dan pergi meninggalkan mereka.

Hari-hari terus berlalu. Akhirnya ujian UAS dan UAN pun digelar. Selama hari-hari ujian aku berjuang keras untuk melupakan Rio, demi mimpiku, mempersembahkan nilai terbaik buat ayah dan ibuku, dan aku berhasil, aku mampu melewatinya. Pengumuman kelulusan akan diumumkan seminggu lagi.

Pada saat menunggu pengumuman, ada kabar dari Kepala Sekolah bahwa pemerintah daerahku mengadakan beasiswa bagi murid-murid berprestasi untuk melanjutkan sekolah ke Bali. Kepala Sekolah dan guru-guru menyuruhku untuk melengkapi persyaratannya. Namun, aku menolak. Aku malas kuliah. Mereka memarahiku, sampai-sampai Bu Naomi menuliskan persyaratan tersebut dan memasukkannya ke dalam tas sekolahku.

Sampai di rumah, aku tidak memberitahukan kepada keluargaku mengenai beasiswa tersebut. Bayangan harus berpisah dari keluarga membuatku enggan. Namun, secara tidak sengaja ibu menemukan persyaratan tersebut. Tentu saja keluargaku menanyaiku macam-macam. Mulanya aku tidak mau mengurus semua itu, tetapi setelah seluruh keluargaku menanyaiku macam-macam dan menasihati, akhirnya aku mau juga.

Kesibukan mengurus perlengkapan persyaratan tersebut membuatku sedikit melupakan Rio. Akhirnya, pengumuman kelulusan segera digelar. Ayah dan ibuku hadir, dan bahagia rasanya begitu aku tahu aku mendapat nilai tertinggi. Selain itu, diumumkan juga di radio nama-nama yang lulus dan mendapat beasiswa. Pada waktu itu aku sedang sarapan. Sayup kudengar namaku disebut untuk nama penerima beasiswa. Ada rasa bangga di hatiku ketika kulihat binar bahagia di wajah kedua orang tua dan kakak-kakakku. Aku tidak dapat mendengar semua nama temanku yang mendapat beasiswa sampai habis karena kakak-kakakku begitu berisik

mengungkapkan rasa bangga mereka memiliki adik sepertiku.

Untuk mendapatkan diskon tiket pesawat, kami semua harus memiliki kartu pelajar dalam pesanan tiket pesawat. Berhubung kartu pelajarku hilang, aku pergi ke sekolah untuk membuat yang baru, sekaligus pamit pada Bapak dan Ibu Guru dan mengambil ijazahku. Bersama Ina, rekan penerima beasiswa juga, aku berangkat. Sesampai di sana, aku segera mencari Kak Billy petugas Tata Usahaku. Setelah berbicara tentang keperluanku, Kak Billy segera membuatkan Kartu Pelajarku dan menyerahkan ijazahku. Ina memintaku menunggunya karena ia hendak bertemu dengan Kepala Sekolah. Aku pergi berpamitan pada guru-guruku. Mereka semua mengucapkan selamat padaku dan memberikan wejangan-wejangan untukku. Setelah itu aku berjalan menuju lobi. Sampai di lobi kulihat Rio tengah duduk di sana. Aku memperlambat langkahku. Rio menyadari kedatanganku. Dia memandangkku dengan sorot matanya yang penuh kasih. Aku duduk.

“La, setelah ini ada kesibukan lain?” tanyanya. Aku menggeleng.

“Besok berangkatnya kan, La?” tanyanya lagi. Aku mengangguk, Rio menarik napas panjang. Dia beringsut. Lalu duduk di sampingku.

“La, aku mau menjelaskan semuanya. Bisa ikut aku sebentar?”

“Aku menunggu Ina.” cetusku.

“Kita cari Ina dan bilang bahwa kita pulang duluan, ya?” ucapnya seraya menggamit lenganku. Aku tidak

kuasa menolak. Aku memang ingin bersamanya. Besok aku tidak akan lagi bertemu dengannya karena aku akan berangkat ke Bali. Ina mengizinkan aku pulang lebih dulu. Aku duduk di boncengan motornya tanpa bicara sepatah kata pun. Saat Rio menarik tanganku dan melingkarkannya di pinggangnya aku tidak kuasa lagi menahan air mata yang sejak tadi kutahan. Aku dan keangkuhanku perlahan hancur berkeping-keping oleh rasa rindu yang menggumpal di rongga dadaku.

Kami berhenti di sebuah rumah yang terlihat begitu bersih dan tertata apik. Aku masih bingung saat Rio mengajakku turun.

“Ini rumah siapa, Rio?” tanyaku penasaran.

“Ini rumahku. Ayo masuk, aku ingin mengenalkanmu pada bapak dan ibu dan ada juga yang ingin aku jelaskan, La.” Rio menggamit lenganku, kami melangkah masuk. Aku pandangi seluruh sudut di ruang tamu, ada fotoku bersama Rio bertengger manis di dinding. Rio masuk ke dalam dan kembali bersama orang tuanya. Mereka tersenyum ramah padaku. Aku bangkit dan menyalami keduanya. Kami lalu duduk.

“Nak Mila, ada yang ingin Bapak sampaikan padamu, *Nduk*,” ucap Om Surya.

“Ya, Om. Ada apa, Om?”

“Bapak dan Ibu diberi tahu Rio, Nak Mila marah sama Rio, ya? Ini semua sebenarnya tidak perlu terjadi kalau saja Rio tidak gegabah. Begini Nak Mila, Rio ini berutang pada Nak Tessa, sebesar dua juta rupiah. Waktu itu Bapak minta tolong Rio tabungkan uang ke bank. Ternyata, uangnya jatuh, sudah dicari tidak ketemu. Nah,

si Rio ini takut Bapak marahi. Dia ketemu sama Nak Tessa yang kebetulan mau nabung juga. Tessa mau membantu Rio asal dengan syarat, Rio jauhi Mila. Ya bodohnya Rio mau saja. Tidak mau terus terang saja sama Bapak. Rio mau terus terang setelah dia bisa melunasi hutangnya sama Nak Tessa dari uang jajan yang Bapak kasih, ditambah dia katanya jualan layang-layang. Padahal, kalau Rio mau jujur sama Bapak, ya tidak mungkin ada kejadian begini. Ya sekarang terserah Nak Mila, mau percaya sama Bapak atau tidak. Bapak tidak membela Rio walau Rio anak Bapak. Bapak cuma meluruskan masalah supaya semuanya jelas, gimana, *Nduk?*" tanya Om Surya.

Aku terhenyak, ternyata selama ini Rio melakukan semua ini bukan karena hatinya telah berpaling pada Tessa, melainkan bentuk tanggung jawabnya untuk menebus kesalahannya. Tante Ningrum mendekati aku lalu duduk di sampingku, kemudian membelai rambutku. Aku sangat terharu dengan ketulusan Tante Ningrum padaku.

"*Nduk*, atas nama Rio, kami semua minta maaf. Pasti Nak Mila jengkel, ya, sama Rio. Maafin Rio, ya, *Nduk*. Kami semua berharap kalian berdua baikan lagi. Karena semenjak kenal Nak Mila, Rio ini berprestasi. Dulu di SMP Rio tidak pernah masuk lima besar, tapi sekarang selama di SMU ini prestasi Rio bagus. Rio selalu ranking dua, di bawahmu, to, *Nduk?*"

Aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Aku hanya mengangguk. Hilang sudah beban yang selama ini menimbun bahunya. Walau ada torehan

kesedihan di hatiku karena esok aku harus pergi dari kota ini.

“Ya sudah, kalau memang semuanya sudah jelas, sekarang Rio antar Nak Mila pulang, besok kan Nak Mila berangkat. Pasti harus benah-benah. Salam, ya, *Nduk* buat orang tuamu. Ingat pesan Ibu, belajar yang rajin, ya, di sana. Harus berprestasi juga di sana, jaga dirimu baik-baik!” pesan Tante Ningrum.

Akhirnya, aku pulang diantar Rio sampai di rumah. Rasanya enggan melepaskan tangannya ketika Rio pamit pulang. Aku tidak ingin berpisah. Aku ingin tetap di sini bersamanya. Semalaman yang kulakukan hanya menangis seraya memeluk ibuku erat-erat. Aku tidak pernah jauh dari ibu. Ini pengalaman pertamaku merantau, itu yang membuatku tidak mampu menjalaninya.

Keesokan harinya, di kala mentari masih enggan mengintip, ayah dan ibu mengantarku menuju bandara. Hatiku berkecamuk. Aku masih terus menangis. Aku mencari-cari sosok Rio, tetapi tidak kutemukan. Sampai akhirnya aku masuk ke pesawat dia tidak juga datang. Kecewa rasanya, tetapi biarlah, mungkin Rio tidak sanggup melepaskan kepergianku. Aku duduk di samping jendela, agar aku masih bisa menatap orang tua tercinta. Aku terkejut saat tanganku digenggam oleh seseorang, refleks kubalikkan wajahku, dan rasanya jantungku berhenti berdetak, saat di hadapanku tersenyum manis wajah orang yang kukasihi, milik Rio.

“Aku tak akan membuatmu terbang sendiri, La. Aku tak mungkin membiarkanmu meretas asa seorang

diri. Aku akan menemanimu, seperti waktu-waktu kemarin dan aku janji tidak akan mengulang kesalahan yang sama. Kejujuran di atas segalanya." ujarnya janji. Aku masih tidak percaya.

"Maksukmu?"

"Aku dapat beasiswa juga ke Bali, La. Jadi, kita tidak akan berpisah. Aku masih bisa menjagamu hingga kita pulang ke Merauke ini dengan toga." ucapnya meyakinkan aku.

Air mataku kembali menetes. Namun, kali ini adalah air mata kebahagiaan, karena ada Rio di sampingku. "Ayah, Ibu..., mohon doa restumu, agar aku dapat meraih asa dan harapanku menjadi sarjana dan aku akan menghadihkan prestasi dan togaku untuk ayah dan ibu. Aku yakin aku mampu, karena di sampingku ada penyemangatku. Terima kasih, ya Allah, atas anugerah yang kau berikan untukku, Amien.... Bali.... Tunggu kedatangan kami, beri kesempatan untuk kami meraih asa, cita, dan cinta kami."

KUTUNGGU KAU DI TABLANUSU

Karya Mirna Wigunarti

Mentari masih malu-malu. Aku duduk di pondok kecil memandang indahnya pesona lautan di hadapanku. Angin dingin itu sesekali menampar wajahku. Batu-batu itu perlahan mulai kelihatan. Aku masih diam. Mengagumi ciptaan Tuhan yang luar biasa ini. Ya, Pantai Tablanusu namanya. Semua orang di Jayapura pasti mengetahuinya. Pantai berbatu dengan hamparan lautan yang luas nan indah, disempurnakan dengan deretan pohon kelapa yang berjejer rapi dan jajaran pepondokan kecil yang memang sengaja disiapkan untuk para wisatawan.

Aku menghabiskan pagiku dengan bersantai di pondok kecil yang memang sudah seperti milikku ini. Kegiatan bersantai ini kumulai dari pukul 5 pagi hingga pukul 6.30 WIT, kumulai dengan berjalan-jalan pagi melintasi bebatuan, kemudian aku lanjutkan dengan mengamati matahari terbit. Ah, indah sekali! Sayangnya, kenikmatan tadi hanya dapat kurasakan sejenak, seperti saat ini. Saat ini aku sedang berlibur di rumah saudaraku yang letaknya di sekitar Pantai Tablanusu. Aku hanya mendapatkan jatah libur selama dua minggu dari sekolahku, SMA Negeri 1 Sentani. Setelah aku puas menikmati keindahan pagi, aku kembali ke rumah

saudaraku, membantu tanteku melakukan kegiatan rumah tangga yang super sibuk.

Setelah selesai membantu tanteku dan segala hiruk-pikuk rumah tangga, biasanya aku kembali lagi ke pantai. Aku ingin terus menikmati pesona pantai ini. “Tablanusuuuuu.... Aku cinta padamu!” Jam 10 aku selalu kembali ke pantai. Pantai mulai kedatangan para wisatawan yang mencari ketenangan jiwa dan pikiran setelah disibukkan oleh pekerjaan. Sejujurnya aku senang melihat para wisatawan itu, berbaur bersamanya, siapa tahu ada yang nyangkut di hati. Hahaha.

Aku? Ah, ya, kenalkan aku Evelyn Dametouw. Seperti yang kubilang tadi, aku adalah siswa SMA Negeri 1 Sentani yang saat ini duduk di kelas 12. Biasanya sih teman-teman memanggilku dengan "Eve" atau "Evy". Aku bertubuh kecil, dengan tinggi 158 cm dan berat 48 kg rasanya proporsional. Aku dianugerahi wajah manis, bola mata bulat dan jernih, bulu mata lentik, serta ciri khasku hitam kulit keriting rambut seperti kata Edo Kondologit. Aku siswa yang cukup berprestasi. Aku juga selalu aktif dalam kegiatan yang ada di sekolahku. Oke, pengenalan cukup sampai di sini karena aku melihat ada sesuatu yang baru yang sangat menarik perhatianku.

Saatnya bersantai kembali. Aku memandangi setiap wisatawan yang datang, tetapi kali ini tidak dari pondok kecilku, melainkan dari jembatan Tablanusu. Saat itu kira-kira pukul 10.30 saat makhluk mempesona itu lewat. Makhluk bertinggi kira-kira 175 cm itu terlihat berbeda. Wajahnya ramah dan lesung pipinya, ah, ia semakin

manis saja. Kulitnya nyaris sama denganku, rambutnya juga, tetapi tak sekaku milikku. Siapa dia? Daya tariknya berbeda. Ia memakai magnetkah? Entahlah! Sejenak aku seperti lupa daratan. Yah, fokusku memang sedang padanya. Kupandangi dia dari ujung rambut ke ujung kaki lalu dari kaki ke kepala, lalu dari kepala ke kaki, dan aku sudah memandangnya cukup lama. Ada aliran aneh yang menjalar di sekujur tubuhku saat aku melihatnya. Sensasi yang menyenangkan.

Sadar bahwa ada seorang gadis manis yang memandangnya, ia melihatku juga. Aku tidak sadar ia telah sampai di depanku.

“Hey, haloo, ada yang salah dengan saya?” tanyanya dengan tangan dilambaikan di depan wajahku.

Satu detik, dua detik, tiga detik, dan aku sadar ia bertanya padaku. Kaget, aku menjawab seadanya dengan sedikit terbata “E....e... tidak kok!”

Raut wajahnya berubah, lucu, kali ini ia tersenyum memamerkan deretan rapi giginya “Trus, kenapa liat saya sampai mata mau keluar begitu?” Jeder! Jadi, dia tahu aku memperhatikannya. Bagaimana ini? Mau ditaruh di mana mukaku?

“Baiklah, lupakan. Kenalkan, nama saya Victor Suebu. Panggil Victor saja.” ujanya sambil mengulurkan tangan seakan mengerti tingkahku yang semakin lama semakin aneh dan salah tingkah.

“Evy, Evelyn Dametouw. Baru ke Papua?” jawabku sekaligus tanyaku sambil membalas uluran tangannya.

“Iya.” katanya pelan, “saya hanya berlibur di sini dua minggu. Selama ini saya tinggal dan sekolah di Toraja. Kok tahu saya baru ke sini?” tambahnya

“Oh, liburan ee. Sama, sa juga libur dua minggu ni. Sekolah di Toraja? Sama sapa di sana? Jiee, tau too. Kan logatmu itu lain.” aku menjawabnya dengan logat Papuaku yang kental. Suasana antara kami juga tidak kaku lagi.

“Iya, saya sekolah di Toraja. Saya tinggal dengan keluarga saya di sana. Mama saya orang Toraja. Jadi, orang tua menetap di sana. Dari kecil saya sudah tinggal dan sekolah di sana. Hanya sesekali berlibur ke Jayapura.”

Oh, pantas saja ia begitu manis. Ternyata ia peranakan Papua-Toraja.

“Oooooohhhh, trus ke sini dengan syapa? Masih sekolah, to? Klas brapa?”

“Dengan orang tua saya. Lagi liburan ke sini, ya saya cari pantai. Katanya Pantai Tablanusu bagus. Jadi, saya kesini. Itu orang tua dan saudara saya lagi duduk di pondok sana.” katanya sambil menunjukkan letak pondoknya. “Saya masih sekolah dan sekarang masih di kelas 12.” Lanjutnya.

“Wiii, brarti sama dengan sa ee, sa juga masih kelas 12 ni. Ee, ko tra cape ka dari tadi kita berdiri trus. Mana ko bawa barang-barang banyak lagi. Taro dulu sudah, baru sa ajak ko putar-putar pantai.”

“Eh, betulan, iyo? Wah oke-oke. Saya taruh dulu barang-barang ini. Tunggu ya?” serunya sambil tersenyum bahagia. Ia kemudian menuju ke pondok

tempat keluarganya. Dengan segera ia kembali. Dengan senyumannya yang semakin menambah manis dirinya serta lesung pipi di kedua sisi pipinya yang terlihat sangat dalam, apalagi ketika ia tersenyum. Ia tersenyum padaku. Lagi! Ia sangat bahagia ketika aku menawarkan diri untuk menemaninya berjalan-jalan mengelilingi pantai.

“Okee, saya sudah siap. Ayo kita jalan-jalan. Mau ke mana dulu?” ujarinya dengan semangat.

“Pelan too, ini juga mo jalan ni. Pertama lihat dulu keadaan pantai ini. Mantap to. Di sini bukan pantai berpasir, tapi berbatu. Tablanusu ni satu-satunya pantai di Jayapura yang berbatu. Kalo tra percaya cari tanya orang-orang sudah.” kataku menjelaskan. Ia memperhatikan dengan saksama. Sesekali mengangguk menandakan ia mengerti semua yang aku paparkan. “Di Tablanusu ni bersih sekali. Lihat, tidak ada sampah to? Fasilitas lengkap lagi, kamar mandi, ruang ganti, dijamin mantap sudah. Air juga lancar.” sambungku. Kami berjalan di pinggiran pantai. Kaki kami terkena ombak yang menyusuri bibir pantai. Cuaca hari ini cerah, sepertinya cuaca tahu bagaimana hatiku sehingga ia memilih untuk cerah.

“Iya, sih, pantai ini memang bersih. Suasananya juga bagus. Kerenlah. Untuk pemotretan pasti keren sekali.” Ia kemudian mengeluarkan kamera digital dari saku celananya, memotret setiap ciptaan Tuhan yang sangat luar biasa ini.

Aku terus menceritakan semua yang aku tahu tentang Tablanusu padanya. Sambil mendengarkan, ia sibuk memotret setiap jengkal yang kami lewati. Kami

masih berjalan menyusuri bibir pantai. Tiba-tiba aku terpeleset, aku hampir jatuh dan dengan sigap Victor menjadi pahlawanku. Dengan cepat ia memegang lenganku dan menarikku. “Fuh, hampir saja,” batinku. “Lihat, siapa yang menolongku?” Cowok manis dengan tinggi sekitar 175 cm ini yang menolongku. Selain manis, ia juga sangat cepat, gerakannya sigap. Victor membuatku semakin terpesona.

“Tidak papa?” tanyanya dengan panik. Matanya menatap lurus mataku dengan harapan dapat mengetahui keadaanku. Kuakui aku menyukai matanya yang bulat jernih. Ia masih memegang lenganku. Cengkeramannya kuat sekali sehingga aku tidak jadi jatuh.

“Tidak papa, kok. Makasi ee.” jawabku sambil kembali berdiri tegak. Ia melepaskan cengkeramannya.

“Ada yang sakit? Keseleo mungkin?”

“Tidak, kok. Tidak papa, yaa. Makasi ee karna ko sa tra jadi jatuh.”

“Oke, sama-sama, anggap aja bayaran karna kamu sudah ajak saya berkeliling pantai.” Ia tersenyum sambil mengatakan ini. Ah, senyum itu lagi!

Kami melanjutkan jalan-jalan kami, semakin lama semakin menyenangkan.

Tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 12 lewat sedikit. Berarti, kami sudah jalan-jalan selama kira-kira satu jam. Rupanya “kampung tengah” memang susah

diajak kompromi. Penghuninya sedang demo menusuk-nusuk perut. Lapar!

“Wah, sudah jam 12 lewat ni, kita makan dulu, yuk. Makan dengan keluarga saya saja sekalian kenalan. Habis itu kita main *banana boat*.” ajaknya padaku. Victor juga sepertinya lapar. “Ya, iyalah. Kami kan sudah jalan putar-putar.”

“Iyo, sih, lapar. Memangnya, boleh ka makan sama keluargamu? Sa makan di rumahnya sa tante saja sudah ee.” jawabku.

“Ya, bolehlah. Makanya, ayo makan sama saya.” Ia menarik tanganku, menggandengku menuju ke pondok tempat keluarganya. Terlihat keluarganya sedang menyantap bekal piknik yang mereka siapkan dari rumah.

Sejurus kemudian kami sudah berada di pondok tempat keluarganya, Victor memperkenalkanku pada semua keluarganya. Cara bicaranya, aku juga suka itu. Kami makan bersama, menyantap bekal yang telah disiapkan. Sambil bercerita dan bercanda, terkadang Victor sedikit jengkel karena gurauan keluarganya, tetapi kemudian ia tertawa lagi. Kami bercanda lagi. Aku senang berada di sini bersama Victor dan keluarganya.

Kami mengenakan pelampung berwarna oranye, menunggu giliran untuk bermain *banana boat*. Victor mengenakan pelampung pun ia tetap terlihat keren. Banyak orang yang antre karena semakin siang Pantai

Tablanusu semakin ramai. Lama menunggu, akhirnya tiba giliran kami. Kami dan tiga orang lain segera naik, *banana boat*, ditarik, dan *game is on*. *Banana boat* kami ditarik dengan kecepatan tinggi, dibelokkan dengan sangat menikung. Kami berpegangan erat pada pegangan *banana boat* agar kami tidak terlempar. Saat *banana boat* dibelokkan ke kanan, kami mencondongkan tubuh ke kiri dan sebaliknya, ini juga cara kami agar tetap seimbang dan tidak terjatuh. Kami berteriak heboh, tiap kali *banana boat* dibelokkan dengan cepat dan menikung. Saya berani jamin mustahil tidak ada orang yang berteriak "Aaaa!" dan, *the game is over*. Waktu kami bermain *banana boat* berakhir. Teriakan kami juga selesai dan berarti kebersamaan kami juga akan berakhir.

“Ternyata, om saya benar. Pantai Tablanusu sungguh sangat indah.” seru Victor membuka percakapan.

Saat ini kami sedang duduk berdua, di bawah pohon kelapa. Kami sama-sama letih setelah berjalan-jalan dan bermain *banana boat*.

“Ya iyalah, Tablanusu, gitu.” balasku.

Kami terdiam lagi. Tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Setelah puas bermain, sepertinya kami kehabisan kata-kata. Victor memandang lurus ke arah lautan, memperhatikan anak-anak kecil, dan semua orang yang bermain di laut tanpa memedulikan matahari. Ia memegang sekaleng coca-cola di tangan kirinya,

meneguknya perlahan. Aku? Aku juga memperhatikan setiap orang yang bermain di laut. Sesekali aku mencuri pandang ke arah Victor, memperhatikannya dari samping. Ia masih tetap keren.

“Tapi, bukan hanya pantai ini saja yang menurutku indah. Ada satu lagi yang membuatku tertarik.” tutur Victor, ia meneguk coca-colanya.

“Apa lagi?” tanyaku.

“Kamu,” jawabnya tanpa menoleh ke arahku, pandangannya masih saja lurus ke depan.

Spontan aku menoleh ke arahnya “Eh? Sa tra salah dengar iyo?” kataku. Aku kaget sungguh sangat kaget.

“Tidaklah. Kamu orangnya asyik. Saya suka kamu. Sejak pertama kamu lihat saya dengan cara yang berbeda.” Victor masih menatap lurus ke depan.

Mimpikah aku? Nyatakah ini? Atau hanya ilusi? Tolong aku!

“Sa juga suka sama ko, pas pertama liat ko di jembatan. Rasanya ada yang menarik. Ko seperti magnet dan sa kaya terjebak di medan magnetmu, begitu.” akuku.

“Waw, bahasamu tinggi sekali. Belajar gombal di mana?” Ia menatapku sambil tersenyum.

“Di sa sekolah an ada ekskul gombal hahaha...,” aku tertawa.

“Iya ka? Berarti saya bisa ikut dong hihhi.” Victor tertawa. Gigi putihnya yang berbaris rata terlihat.

Kami sama-sama tertawa, lalu terdiam lagi sejenak.

“Berarti, kita saling suka pada pandangan pertama, dong? Iya kan?” Victor membuka percakapan lagi.

“Mungkin.” jawabku singkat.

Aku kembali terdiam, memikirkan kisahku hari ini. Entah apa yang cocok menjadi judul ceritaku jika ini dibuat cerpen. “Tablanusu, *I’m in Love?*” “Pandangan pertama di Tablanusu?” “Laut Membawa Cintaku?” Ataukah “Liburan Terindah?” Terserahlah. Apa saja bisa. Aku tidak mau pusing apa judul ceritaku hari ini. Yang jelas hari ini aku bahagia. Setiap kejadian hari ini akan kuabadikan dalam hatiku dan hidupku.

“Foto bareng, yuk?” pinta Victor. Aku meladeninya. Kami foto berdua menggunakan HP-nya. Aku juga meminta foto itu. Ia mengirimkannya. Kami bertukar nomor HP.

“Victooooor!” panggil pemilik suara bas dari jarak yang lumayan jauh. Pemilik suara itu malambaikan tangan memanggil Victor.

“Itu Papanya. Dia akan pulang. Victor akan kembali ke Toraja. Sejengkal menuju perpisahan.” gumamku dalam hati.

“Sudah harus pergi, ya? Padahal saya masih mau lebih lama di sini.” kata Victor.

“Memang, su harus pulang, to? Masa mo di sini trus.” sambungku.

“Tidak kecewa?”

“Kecewa si, tapi mo bagaimana lae.”

“Kalo gitu saya pamit, ya. Terima kasih untuk hari ini.” Ia berdiri beranjak dari tempat duduknya, berjalan perlahan mengikuti keluarganya.

Aku masih duduk di tempatku. Diam. Tidak tahu harus bagaimana. Ia semakin jauh, hampir tidak terlihat.

Aku tahu aku tidak bisa menghentikannya. Ia telah sampai jembatan tempat kami pertama bertemu. Aku menerawang jauh menuju ingatan itu. Senyumnya, lesung pipinya, cara bicaranya, bahasa tubuhnya, semua tentang Victor. Sejurus kemudian aku berdiri, lalu berlari, terus berlari mengejar Victor. Syukurlah ia belum jauh dari jembatan. Aku berhenti dan seketika berteriak

“Victor!” Ia membalikkan badannya, menatapku bingung.

“Kutunggu kau di Tablanusu!” Ia tersenyum penuh arti, senyum yang sangat menenangkan.

BUKAN SINETRON

Karya Kirsteen Ananda Ferre

Siang ini panas bukan main, sampai-sampai sudah dua botol air mineral kuhabiskan. Sudah hampir dua puluh menit aku mununggu mobil hitam mengkilat datang menjemputku seperti biasanya. Dua puluh menit memang kurang dari satu jam, tetapi bagiku sudah sangat lama, karena tidak biasanya Mas Polo, begitu biasa aku memanggilnya, sopir pribadi papa yang sekarang menjadi sopir pribadiku sekaligus teman curhat setiaku, terlambat hingga lebih dari sepuluh menit.

Aku gelisah. Aku tatap layar HP BB-ku yang dibelikan papa sebagai oleh-oleh dari Jakarta, untuk kesekian kalinya, berharap ada kabar dari Mas Polo. Akan tetapi, sampai layar HP basah karena keringat dari jemari tanganku, layar HP tetap gelap, tak bergetar. Kuambil HP-ku yang lain dari dalam tas, berharap hal yang sama, tetapi hasilnya sama, tidak ada kabar dari Mas Polo.

Aku cari-cari kontak dengan nama "Papaku" dan ku dapatkan. Aku diam sejenak, ragu, apakah iya aku meneleponnya. Paling-paling juga ditolak atau disuruh tinggalkan pesan, atau diangkat, tetapi belum sempat aku bicara suaranya sudah menyuruhku menutup telepon dengan alasan "Papa sedang rapat", "Papa sedang

menjamu tamu,” atau “Papa sedang makan siang dengan bos-bos”. Cukup, tak perlu diteruskan. Simpan kembali HP ke dalam tas dan bersabar hingga Mas Polo muncul.

Aku tengok ke sekitarku dan kulihat anak-anak lain yang biasanya terlihat menunggu jemputan seperti aku sudah tidak ada, kecuali anak perempuan yang tengah duduk di samping om penjual es tong-tong. Aku mengenal anak itu. Dia seangkatan denganku, tetapi kami tidak pernah satu kelas. Yang kutahu dia anak seorang tukang sol sepatu, yang dulu pernah menjadi bahan tertawaan anak-anak cowok yang nakal karena satu kali ia ke sekolah naik sepeda yang bertuliskan "Sol Sepatu, Bisa Ditunggu" di bagian bawah boncengan belakang. Aku benci anak-anak cowok itu hingga kini.

Tunggu, bukankah dia biasanya naik sepeda? Mengapa hari ini dia tampak sedang menunggu jemputan seperti aku?

Aku hendak mengalihkan perhatianku dari anak itu yang akhirnya berhasil kuingat namanya, Paskalina. Tiba-tiba dia menarik perhatianku lagi saat seseorang menghentikan sepedanya tepat di depannya. Kedatangan laki-laki tua dengan perawakan kumal yang di belakangnya membawa boks perlengkapan sol sepatu membuat senyum Paskalina mengembang begitu tulus. Aku yakin ia sedang merasakan kelegaan dalam hatinya karena yang ditunggu telah datang. Aku yakin, laki-laki itu pasti ayahnya.

Anak perempuan dan ayahnya pun berlalu di depanku. Tiba-tiba hatiku merasakan nyeri dan bayangan sosok laki-laki yang kupanggil papa lewat di benakku. Ia

yang sekarang, hanya sering kulihat pada pagi hari dengan pakaian dinasnya ketika hendak masuk mobil mewahnya dengan gaya buru-buru. Selalu seperti itu setiap pagi. Itu yang selalu kuingat tentangnya yang sekarang. Akan tetapi, kira-kira apa yang ia ingat tentang aku, anak bungsunya.

Sosok papa yang dulu hampir tidak bisa kuingat. Banyak perubahan yang amat drastis sejak ia dilantik menjadi kepala dinas. Awalnya, aku pun turut bahagia dengan jabatan baru papa karena berarti uang jajanku pun bertambah dan gengsiku pun terangkat. Namun, apa yang kurasakan sekarang? Aku kehilangan sosok papa yang dulu, yang sering mengajarku cara memasang umpan di ujung kail saat memancing di hari Minggu.

Aku sudah sangat terbiasa tanpa suara papa, tanpa wajah papa, tetapi aku terbiasa dengan uang papa. Tampaknya bukan hanya aku yang terbiasa dengan itu tetapi juga mama. Penampilan mama jauh berbeda dengan yang dulu. Banyak yang bilang sekarang mama makin cantik, tubuhnya makin langsing karena tiap sore pergi ke tempat fitness dan sering baru tiba di rumah lewat pukul sembilan malam. Rambutnya yang dulu keriting seperti aku, sekarang sudah lurus karena seminggu dua kali betah menghabiskan waktunya berjam-jam di salon kecantikan. Mama tampak sangat bahagia dengan gaya hidupnya yang sekarang dan aku terpaksa bahagia melihatnya demikian.

Aku menghela napas mengakhiri lamunanku. Aku menyadari bahwa kini aku sendiri di depan pintu gerbang sekolah. Belum ada kabar juga dari Mas Polo. HP-nya

aktif, tetapi ditelepon tidak diangkat. Aku menyerah dan tidak berniat menghubunginya lagi.

Aku berjalan menyusuri trotoar tanpa tujuan, hanya ingin mengulur waktu daripada berdiri diam sendirian. Panas terik tidak lagi menyiksaku, aku tetap berjalan. Tiba-tiba, kurasakan HP bergetar di dalam saku. Aku buru-buru meraihnya dan menebak itu pasti telepon dari Mas Polo. Ketika aku sudah siap mengeluarkan kata-kata melampiasakan kejengkelan, keningku mengkerut. Ternyata, bukan nama Mas Polo yang tampak di layar, tetapi Klaprina, teman sekelasku.

“Halo, Kristin, uang kas kelas kita ada berapa, ya?” suara Klaprina dengan intonasi buru-buru di seberang sana.

“Hmmm...,” aku mengingat-ingat jumlah uang kas yang menjadi tanggung jawabku sebagai bendahara kelas, “sekitar tiga ratus ribu, tapi kalau boleh tahu kenapa, ya?” tanyaku penasaran.

“Supice, Tin, dia masuk rumah sakit. Ketua kelas baru saja kasih tahu. Nah, rencananya kita mau jenguk sekarang.” jawab Klaprina yang kusimak baik-baik dan langsung mengerti maksud Klaprina dengan menanyakan uang kas kelas.

“Oke, Rin, berarti kita kasih semua atau sisakan sedikit?” tanyaku.

“Hmmm..., dua ratus ribu saja, ya, nanti sisanya buat pegangan kelas. Jangan lupa amplop, ya, Tin.” kata Klaprina, cewek berkacamata, wakil ketua kelas itu.

“Oke, baik. Kita ketemu langsung di rumah sakit, ya? Aku siapkan uangnya dulu.” jawabku.

“Oke, kita kumpul di halaman parkir rumah sakit sebelah kiri dekat pintu gerbang, ya? Ok, Tin, *see you*.”

Kuakhiri percakapan di telepon dengan Klaprina. Aku buka tas dan mengambil buku catatan uang kas. Sudah menjadi kebiasaan kami, jika ada teman yang sakit atau terkena musibah, maka kami akan menjenguk dan memberi santunan dari hasil kas kelas yang terkumpul. Catatan terakhir jumlahnya ternyata hanya dua ratus tujuh puluh lima ribu rupiah. Sesuai dengan kata-kata Klaprina aku ambil dua ratus ribu, lalu mampir di kios dan membeli sebuah amplop. Akhirnya, aku menuju rumah sakit naik taksi.

Tidak perlu menunggu lama, teman-teman kelas yang lain tampak bermunculan. Beberapa saat kemudian kami pun masuk di sebuah ruangan. Dalam ruangan tersebut ada dua pasien dan salah satunya si Supice yang terbaring lemah karena terserang malaria.

Supice tersenyum menyambut kedatangan kami. Ia pucat, tetapi wajahnya tampak berseri-seri. Saat itu tiba-tiba seorang laki-laki dan perempuan paruh baya mendekati dan menyalami kami satu per satu dan memperkenalkan diri mereka. Kedua orang itu adalah orang tua Supice. Aku sempat merasa heran karena teringat kabar yang dulu sempat terdengar bahwa orang tua Supice sudah pisah ranjang dan akan segera bercerai. Namun, yang kulihat saat ini mereka akur dan mencerminkan sebuah keluarga yang bahagia.

Saat ketua kelas tengah menghibur Supice, tiba-tiba HP-ku bergetar dan kali ini benar, Mas Polo yang menelepon.

“Halo, Nona di mana?” suara Mas Polo terdengar sangat cemas.

“Di rumah sakit.” jawabku singkat.

“Hah? Nona kenapa? Nona sakit apa? Nona di rumah sakit mana?” rentetan pertanyaan Mas Polo berhenti dengan satu kalimatku.

“Mas Polo jemput aku sekarang, aku tunggu di pintu gerbang rumah sakit Bunda Harapan, sebelah kiri.”

Aku pun berpamitan pada Supice dan orang tuanya, juga teman-teman. Mereka tidak keberatan karena tahu bahwa aku belum sempat pulang ke rumah. Aku pun bergegas menuju pintu gerbang menunggu supir pribadi yang memanggilku dengan sebutan Nona.

Saat aku sudah duduk manis di dalam mobil dengan muka yang aku buat *sejutek* mungkin, Mas Polo mulai mengiba meminta maaf dariku.

“Non marah, ya? Mas minta maaf, dong. Tadi Mas harus menemani Bapak ke perbatasan Sota karena antar rombongan tamu dari Jakarta yang mau lihat tugu kembar Sabang-Merauke,” rayu mas Polo yang sebenarnya kudengarkan baik-baik karena aku sendiri merasa penasaran kenapa sampai telat begitu lama. Aku pun mengernyitkan kening mendengar kalimat Mas Polo.

“Non senyum, dong. Mas sudah ngebut dari Sota ke sini berusaha secepat mungkin, tapi maaf, tetap saja Mas telat.” tambahnya lagi.

Aku masih terdiam dengan menahan rasa nyeri. Namun, akhirnya air mataku pun tak dapat kubendung lagi.

“Tapi kenapa Mas tidak kasih tahu aku? Apa gunanya punya HP? Hapus nomorku dari kontak saja kalau begitu.” Aku menangis tersedu. Mas Polo terlihat menahan napas.

“Aku telepon berkali-kali Mas juga tidak angkat, padahal masuk, kan?” tambahku lagi.

“Mas minta maaf, Non, tadi Bapak larang mas angkat telepon. Bapak takut mengganggu tamu-tamu, karena Bapak bilang tamunya orang-orang penting.” kalimat Mas Polo semakin menusuk ulu hatiku.

“Aku tidak penting lagi bagi papa. Bahkan, mungkin papa lupa aku ini anaknya.” Kataku tanpa melihat ekspresi Mas Polo. “Papa kan sudah punya Mas Bejo yang setia antar ke mana-mana? Kenapa masih suruh Mas Polo lagi?” kata-kataku makin parau di tengah tangis yang kutahan.

“Tadi tamunya banyak, Non. Jadi...”

“Papa memang tidak pernah ingat sama aku lagi.” kusela kalimat Mas Polo yang terdengar seperti membela papa.

“Bukan begitu, Non. Bapak ingat, Non, kok.” jawab Mas Polo semakin menambah nyeri.

Aku tak sanggup bicara lagi. Aku terisak sambil menerawang ke luar jendela. Bayangan kebahagiaan seperti yang terpancar dari wajah Paskalina saat ayahnya datang menjemputnya, lalu Supice yang berseri-seri meski wajahnya pucat karena kedua orang tuanya akur kembali, lalu bayangan itu sampai ke sosok papa. Aku benci papa, aku benci.

Tiba di rumah, aku tidak berniat sedikit pun menengok meja makan meski perutku terasa melilit karena belum terisi nasi, hanya jajanan ringan dari kantin sekolah. Aku buru-buru masuk kamar dan menghempaskan tubuhku ke tempat tidur, berusaha melupakan semua penat.

Hari sudah sore, tetapi tidak seorang pun mengetuk pintu menengok keadaanku. Bibi juga pasti sibuk di dapur atau di halaman belakang. Mas Polo sudah langsung pergi lagi setelah aku turun dari mobil tadi. Mama? Pasti dia sedang sibuk dengan teman-teman *fitness* atau teman-teman arisan, ataupun teman-teman paroki di gereja. Benar-benar tidak ada yang peduli.

Dengan malas aku duduk di depan cermin, membersihkan wajah setelah berjam-jam menangis. Mataku sembab dan terasa perih.

“Kasihani sekali kamu, Kristin. Di dalam rumah yang mewah ini tak ada yang peduli padamu.” kataku pada diri sendiri.

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Perut yang keroncongan sama sekali tidak membuatku ingin keluar ke meja makan dan menyantap masakan bibi. Aku raih remot televisi dan menyalakannya. Seorang penyanyi terkenal yang sedang digosipkan durhaka pada ayahnya karena tidak mau mengakui ayah kandungnya muncul di layar televisi sedang menangis tersedu-sedu saat diwawancarai di salah satu acara *infotainment*.

Aku mengganti saluran yang lain, tiba-tiba di layar televisi muncul seorang anak berusia remaja yang hendak

minum racun serangga. Mataku membelalak karena tegang dan penasaran. Aku serius menontonnya.

Anak itu pun akhirnya benar-benar meminum racun itu dan selang beberapa menit muncul seorang wanita muda menangis terisak.

“Anakku, apa yang kau lakukan, Nak? Kenapa kau lakukan ini?” kata wanita itu sambil memeluk tubuh anaknya yang terbaring tidak berdaya.

Selanjutnya, anak itu dilarikan ke rumah sakit. Tidak lama kemudian muncul lelaki muda yang berlari terburu-buru menyusul wanita muda tadi dan anaknya. Lelaki itu adalah suami wanita muda tadi dan ayah anak itu.

Aku semakin penasaran dengan akhir cerita itu, maka aku sama sekali tidak berniat mengganti siaran lain walaupun sedang pariwisata sampai cerita pun dilanjutkan. Anak yang berusaha bunuh diri tadi sudah siuman dengan selang infus tersambung di tangannya. Wanita dan laki-laki yang tadi pun muncul ke dalam ruangan sambil menangis dan memeluk tubuh lemah anak itu.

“Maafkan, Mama, ya, Sayang. Mama janji akan lebih perhatian sama Vino.” wanita itu mencium kening anaknya.

Giliran si laki-laki yang berbicara, “Papa juga janji, Sayang, Papa akan lebih sering di rumah bantu Vino kerjakan PR. Tapi Vino juga janji tidak akan melakukan hal seperti ini lagi, ya, Sayang?”

Anak itu pun seketika tersenyum dan mengulurkan jari kelingking yang disambut oleh jari kelingking wanita

dan lelaki itu pertanda mereka tengah berjanji satu sama lain.

Tiba-tiba air mataku menetes. Cerita sinetron itu berhasil membuatku benar-benar merasa sendiri. Aku pun mematikan televisi dan menangis sejadi-jadinya untuk waktu yang sangat lama hingga aku terlelap.

Pagi hari aku terbangun mendengar suara mesin mobil papa. Pasti Mas Bejo sedang memanasi mobil itu. Aku bergegas bangun dari tempat tidur, tetapi tiba-tiba kurasakan kepalaku pening bukan main, dan tubuhku terasa lemas dengan perut yang melilit. Rasa mual yang luar biasa akhirnya memaksaku memuntahkan cairan kuning dari dalam perut dan lidahku terasa pahit. Aku muntah sekali lagi dan tiba-tiba kurasakan kamarku menjadi sangat gelap. Aku tak sadarkan diri.

Entah sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri, yang aku tahu kini aku berada di sebuah ruang berkelas di rumah sakit. Saat aku membuka mata, aku melihat mama yang duduk di samping papa sambil menggenggam tanganku. Aku bingung dan berusaha mengingat apa yang telah terjadi.

Tiba-tiba aku tersenyum setelah mengingat semua. Akhirnya, tanpa harus mencoba bunuh diri aku berhasil membuat mama dan papa kembali memperhatikanku. Mama dan papa pun mencium keningku seperti yang aku lihat di layar televisi. Aku tersenyum sekali lagi, lagi dan lagi, sampai aku melihat pakaian yang dikenakan mama dan papa. Mereka tampak begitu rapi dan senyumku benar-benar hilang saat ku lihat tas koper mama yang

tergeletak di pinggir lemari makanan yang ada di sudut kamar dekat pintu.

“Sayang..., bagaimana? Sudah agak mendingan, kan?” kata-kata mama yang terdengar seperti sedang merayu. Aku tidak menjawabnya. Mama mendekat ke telingaku dan berkata lagi, “Mama sama Papa sayang sekali sama Kristin, tapi Mama sama Papa sudah terlanjur beli tiket dan harus segera pergi ke Jakarta. Teman bisnis Papa, anaknya menikah dan kami harus hadir karena Papa berhutang budi pada teman Papa itu.”

Aku tidak tahu lagi rasa sakit seperti apa yang kurasakan di dalam perutku. Aku terdiam kaku tak menjawab satu kata pun. Jari kelingking yang sudah kusiapkan untuk mengajak mereka berjanji seperti yang ada di sinetron itu kaku tidak bergerak.

“Ada Bibi sama Mas Polo yang jaga Sayang di sini. Jangan khawatir Mama dan Papa pulang secepatnya.” kata-kata mama yang masih sempat kudengar sebelum akhirnya mereka benar-benar pergi setelah mencium keningku sekali lagi.

Kupingku terasa basah karena tetesan air mata. Mas Polo menggenggam tanganku berusaha menguatkan.

“Ya, aku kuat Mas Polo. Aku lebih kuat dari anak yang ada di sinetron itu. Kalau aku boleh memilih aku lebih baik hidup dalam sinetron daripada hidup di dunia nyata yang sekarang, karena ternyata hidup bukanlah sebuah sinetron yang selalu bisa dibuat berakhir bahagia.” teriakku dalam hati. Aku menutup mata, kurasakan tangan Mas Polo mengusap air mataku.

PERSIMER

Karya Virginius A.L.L. Jeminta

Abe cepat-cepat ganti baju setelah melihat jam di dinding menunjukkan pukul 15.00. Dia baru ingat kalau sore ini sahabatnya, Hans, akan ikut seleksi pemain sepak bola untuk Persimer usia 17-19 tahun. Persimer adalah Persatuan Sepak Bola Indonesia Merauke yang menjadi impian tiap pemuda pemain sepak bola di Merauke. Abe sangat tahu bahwa masuk tim Persimer adalah impian Hans dari dulu. Akan tetapi, Hans tidak pernah tahu bahwa sebenarnya Abe juga bermimpi masuk tim Persimer sebelum dia operasi hernia.

Abe sudah siap menyalakan motornya di depan rumah, tiba-tiba ponselnya berdering tanda panggilan masuk. Dia pun merogoh dalam noken kesayangannya dan mengambil ponselnya. Di layar ponsel tertulis *Dara Hans memanggil*. Abe dan teman-teman memang saling memanggil satu sama dengan panggilan *Dara* yang sebenarnya berarti saudara.

“Halo, Dara, bagaimana?” sapa Abe setelah memencet tombol gagang telepon warna hijau di ponselnya.

“Dara, kamu punya sepatu sepak bola adakah? Saya bisa pinjam dulukah? Sepatu saya sudah jebol, tidak bisa dipakai.” suara Hans terdengar sangat mengharap bantuan Abe.

Sesaat Abe diam mengingat-ingat sepatunya. Tidak lama dengan mantap dia menjawab Hans yang sedang menanti jawabannya. “Oh, jangan khawatir, Dara, saya punya. Secepatnya saya antar.

“Oke, terima kasih banyak, Dara, langsung ke lapangan Mini Maro saja, Dara.” Hans menutup teleponnya setelah mendengar kata oke dari Abe.

Abe turun dari motor dan cepat-cepat masuk rumah langsung ke ruangan belakang dekat dapur tempat meletakkan sepatu-sepatu yang habis dipakai. Dia mencari-cari sepatu sepak bola warna oranye yang biasa dia pakai untuk bermain sepak bola bersama teman-temannya, termasuk Hans. Dia tersenyum setelah berhasil menemukan sepatu itu dan segera mengambilnya. Dia meniup-niup debu yang menempel pada permukaan sepatu karena memang telah cukup lama tidak dipakai. Tiba-tiba, raut wajahnya berubah saat melihat lubang besar di bagian depan sepatu sebelah kanan. Dia mulai panik karena sepatu oranye itu tidak bisa dipakai lagi.

Abe tampak ragu-ragu masuk ke kamar. Dalam pikirannya, bayangan Hans sedang cemas menunggu kedatangannya dengan membawa sepatu. Dia mempunyai sepatu sepak bola baru berwarna putih dan keemasan yang disimpan di dalam lemari. Sepatu itu dibelinya dari hasil menjuarai lomba karya ilmiah remaja tingkat kabupaten dan belum sekali pun dia pakai karena dia lebih dulu divonis terkena hernia. Abe memang berhenti total main sepak bola setelah melakukan operasi.

Abe ragu-ragu meminjamkan sepatu itu pada Hans. Dia merasa sayang karena belum pernah memakainya dan harus meminjamkan pada orang lain. Dia masih mematumng mengamati sepatu itu. Tiba-tiba dia teringat sosok Hans.

Hans yang bernama lengkap Mathius Hanswebi adalah sahabatnya sejak SD yang dulunya seangkatan dengan Abe, tetapi menjadi adik kelasnya karena dua tahun tidak naik kelas saat di SMP. Pertama tidak naik kelas karena dia jarang masuk sekolah. Dia sering ikut orang tuanya ke hutan memangkur sagu untuk dijual. Dia tidak naik kelas, tetapi karena banyak guru yang tahu masalahnya, akhirnya dia mendapat beasiswa. Jadi, dia tidak perlu membayar uang sekolah. Akhirnya, dia rajin masuk sekolah kembali dan naik kelas dua. Saat kelas dua dia tidak naik lagi karena sering ketinggalan pelajaran. Dia lebih mementingkan bermain sepak bola bersama klub sepak bola Camar. Camar adalah klub sepak bola yang cukup bergengsi di Merauke, kota tempat tinggal Abe dan Hans.

Abe menghela napas dalam-dalam. Tiba-tiba kalimat yang dulu pernah dia dengar dari mulut Hans terngiang kembali di telinganya.

“Saya ini bodoh di pelajaran, Dara. Jadi, saya harus pintar di sepak bola biar saya rasa berguna juga.”

Akhirnya, Abe telah memutuskan, dia berdiri dan memasukkan sepatu itu ke dalam tas nokennya, tetapi ternyata tidak muat, maka ia mengambil sebuah kantong plastik dan segera memasukkan sepatu itu. Dengan

mantap dia menyalakan motor dan melaju ke lapangan Mini Maro menemui sahabat yang sedang menantinya.

Sampai di lapangan, benar, dia melihat Hans tengah berjalan mondar mandir sambil melongokkan kepalanya ke pintu masuk lapangan. Sementara yang lain sudah bersiap-siap masuk ke lapangan untuk bertanding.

“Dara...,” Abe memanggil Hans.

Hans pun melihat Abe yang sedang berlari sambil menenteng kantong plastik hitam. Hans yang telah menunggu dengan cemas akhirnya bernapas lega.

“Terima kasih, Dara, kalau tidak, saya tidak bisa ikut seleksi.” Hans meraih kantong plastik itu saat Abe menyodorkan kepadanya.

“Sama-sama, Dara.” Abe merasa terharu melihat sahabatnya terlihat sangat senang.

Hans mulai membuka kantong plastik itu dan tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Dia tidak menyangka bahwa Abe akan meminjamkan sepatu baru yang pernah Abe tunjukkan padanya waktu dulu dia main ke rumah Abe.

“Dara, kenapa sepatu yang ini? Kenapa tidak sepatu yang biasa kamu pakai saja?” tanya Hans yang malah terduduk mengamati sepatu itu.

“Sudah, Dara, tidak apa-apa, jangan terlalu dipikir. Cepat sudah, sana, nanti kamu telat.” Abe meyakinkan Hans yang terlihat tidak enak hati. “Sungguh, Dara, tidak apa-apa. Moga saja dengan sepatu itu mimpi kamu jadi kenyataan.” Abe menambahkan kalimatnya.

Hans pun bergabung dengan pemain yang lain dari Klub Camar setelah mengucapkan terima kasih berkali-kali pada Abe. Pertandingan sore ini adalah pertandingan

untuk puncak seleksi masuk Persimer setelah para pengurus Persimer melakukan pantauan selama sebulan terakhir ke tiap klub saat berlatih dan melakukan *sparing*. Sore ini Klub Camar melawan Klub Rajawali yang juga tim yang kuat. Penilaiannya langsung dari pengurus dan pelatih Persimer yang langsung menyoroti kemampuan per individu.

Abe berdoa terus dalam hati agar Hans bisa bermain dengan baik. Sekali- sekali mata Abe terfokus pada langkah kaki Hans karena dia melihat sepatu itu. Dia pun membayangkan seandainya dia yang memakai sepatu itu. Dia mulai teringat bagaimana perasaanya saat dokter menyatakan bahwa dia terkena penyakit hernia dan menyarankan agar tidak melakukan gerakan yang berat-berat dulu. Padahal, pada saat itu dia akan mengikuti pertandingan sepak bola antara pelajar SMA Merauke melawan sepak bola pelajar SMA dari Kabupaten Boven Digul. Akhirnya, mimpi kecilnya itu harus dikubur dalam-dalam bersama mimpi besarnya, masuk Persimer. Kini dia melanjutkan mimpi itu melalui sahabatnya, Hans, yang baru duduk di kelas X, padahal Abe sudah kelas XII.

Lamunan Abe buyar saat penonton di tribun kayu mulai bersorak-sorak. Abe pun kembali fokus ke lapangan. Di sana, seorang *striker* dari Rajawali sedang menggiring bola mendekati gawang Camar. Lalu, seorang *back* Camar sedang berusaha menghadang. *Back* Camar dengan nomor punggung 5 itu tidak lain adalah Hans. Abe mulai ikut bersorak dan berteriak menyebut-nyebut nama Hans. Akhirnya, dia melonjak-lonjak saat

Hans berhasil menghadang lawannya. Posisi bola kembali ke tengah-tengah yang sedang digiring oleh gelandang Camar.

Pertandingan seru terus berlangsung, Hans dan *back* Camar yang lain berhasil menghadang lawan, kedudukan masih kosong-kosong. Sorak-sorak penonton timbul tenggelam mengikuti perjalanan bola di lapangan. Posisi bola kali ini kembali mendekati gawang Camar, suara penonton mulai ramai. Abe kembali berteriak memanggil-manggil Hans.

“Haaans, ayooo, Dara, kamu pasti bisa!” teriak Abe berulang.

Teriakan Abe tiba-tiba berhenti serentak dengan hilangnya sorak penonton dan berganti dengan suara bernada kecewa, saat di lapangan tampak seseorang jatuh tersungkur dan harus diangkat keluar lapangan. Pemain itu adalah Hans. Dia cidera serius.

Abe terpaku di tempatnya menyadari sahabatnya harus duduk di pinggir lapangan bersama pemain cadangan yang lain sampai pertandingan selesai. Musnah sudah harapan dan impian mereka karena cedera Hans cukup serius. Sementara, pemain yang terpilih akan berangkat ke Bekasi untuk mengikuti pertandingan sepak bola Divisi 3 dua minggu lagi.

Abe terduduk lemas, sedangkan para penonton kembali bersorak sorai ketika pertandingan dilanjutkan. Pikiran Abe campur aduk, bayangan saat-saat jatuhnya Hans ketika mencoba menghadang *striker* Rajawali yang akhirnya diganjar kartu merah oleh wasit tadi masih

tergambar jelas di pikirannya. Dia berkali-kali menarik napas dalam-dalam.

“Tuhan, kenapa harus dia lagikah? Kenapa tidak cukup saya saja?” tanya Abe dalam hati yang lebih seperti protes pada Tuhan. “Kasihlah Hans, Tuhan, kalau saya masih punya kemampuan lain untuk dibanggakan, tapi Hans? Dia hanya punya sepak bola untuk harapannya di masa depan.” Abe berkecamuk dalam hati.

Pertandingan pun usai dengan skor 1-0 untuk Camar. Penonton mulai berhamburan meninggalkan tribun, tetapi Abe tetap duduk di tempatnya mengamati Hans yang sedang dituntun dua temannya menuju mobil kesehatan karena akan dibawa ke rumah sakit. Pada saat itu, Hans melihat Abe yang duduk sendiri. Dia tersenyum, tetapi senyumnya malah membuat Abe menahan napas. Hans melambaikan tangan memberi kode bahwa sepatunya dia bawa dulu. Abe mengangguk pelan.

Hans telah berlalu dengan mobil berwarna putih itu. Abe melihat para panitia pelaksana seleksi dengan para pengurus Persimer sedang berembuk memutuskan pemain yang terpilih. Pengumuman baru akan diumumkan besok pagi di siaran RRI Merauke. Tiba-tiba mata Abe tertuju pada dua orang bertopi merah yang keduanya memakai kaos merah hitam bertuliskan "Persipura".

Rupanya dua orang tersebut adalah tamu dari Jayapura yang tadi sempat diperkenalkan oleh komentator di awal pertandingan. Dalam hati Abe

menebak bahwa dua lelaki itu pastinya adalah pengurus tim Persipura.

Abe baru sadar bahwa dia sedang duduk sendirian. Dia berjalan menuju parkir lalu naik motor dan berniat menyusul Hans, tetapi dia tidak tahu ke mana Hans dibawa berobat. Akhirnya, dia langsung pulang untuk istirahat.

Pukul lima pagi Abe sudah bangun dan duduk dengan membaca-baca buku berjudul *Komunitas Suku Bangsa Marind Merauke*. Beberapa pekan terakhir dia memang diharuskan membaca buku dan mencari banyak materi tentang suku asli Merauke untuk bahan karya ilmiahnya di bidang IPS. Abe memang aktif di ekstrakurikuler KIR di sekolahnya. Dia pernah menjuarai lomba karya ilmiah remaja yang diselenggarakan oleh Balitbang Merauke dan kabarnya karyanya sedang diikuti ke jenjang nasional yang diselenggarakan oleh OPSI.

Ketika waktu mendekati pukul 06.00 Abe mulai menyalakan radio yang sengaja disiapkan dari tadi malam. Lagu-lagu kebangsaan nasional dan lagu khas RRI mengawali siaran pagi mulai terdengar dari *speaker* radio yang diputar. Hingga tepat pukul 06.00 siaran warta berita Merauke. Abe mulai memasang kupingnya baik-baik sampai pada pengumuman lolos seleksi Persimer.

Suara penyiar radio yang sangat merdu didengar saat membacakan berita mulai menyebut nama-nama pemain yang ternyata akan berangkat ke Bekasi pada tanggal 18 September, minggu depan.

Ada 21 pemain yang terpilih dan penyiar mulai menyebutkan satu per satu nama sampai nama ke-18. Jantung Abe makin berdebar karena nama Mathius Hancwehi belum juga disebut. Meskipun dalam hati Abe sebenarnya sedikit yakin bahwa Hans tidak terpilih, tetapi dia masih mengharap keajaiban.

“Sembilan belas Andreas Tikalaka, dua puluh Yohanes Lae.” Napas Abe tertahan mendengar nama yang terakhir, “dan dua puluh satu, Richardus Brian Gebze.”

Abe membuang nafas dalam-dalam, dia merasakan letih di pundaknya. Musnah semua harapan, itu yang dirasakan oleh Abe. Mata Abe berkaca-kaca saat tiba-tiba pesan singkat masuk ke ponselnya.

“Dara, terima kasih sepatunya dan dukungannya. Saya tidak lolos masuk seleksi Persimer. Saya kembalikan sepatu kalau saya sudah bisa jalan, ya, Dara. Setelah itu kita pergi foto-foto rusa di Taman Nasional Wasur lagi, ya, dara.” isi pesan dari Hans untuk Abe.

Abe sudah tidak bisa melihat nama pengirimnya. Matanya sudah kabur karena kelopak matanya sudah penuh dengan air mata.

“Ayolah Abe, kuat.” kata Abe pada diri sendiri.

Abe merasakan kegagalan kedua kalinya dalam meraih mimpi. Dia tahu bagaimana rasanya jadi Hans. Padahal, Abe yakin bahwa Hans termasuk dalam pemain terbaik Camar, *back* yang bisa menjaga pertahanan yang kuat.

“Seandainya saja kamu tidak cedera, Hans.” Abe mengeluh dalam hati sambil memencet-mencet tombol ponselnya.

“Tidak apa, Dara, kamu sudah tampilkan yang terbaik. Semua itu akan indah pada waktunya dara. Semangat!” Abe membalasnya.

Setelah terkirim, tidak ada pesan balasan dari Hans bahkan hingga esoknya tidak ada kabar darinya. Abe membiarkan keadaan itu karena dia tahu Hans butuh waktu untuk tenang. Keadaan itu berlangsung hingga sebulan lamanya. Abe hanya sesekali mendengar teman-teman dari Klub Camar yang pernah menjenguknya dulu mengatakan bahwa kaki Hans sudah mulai pulih dan bisa berlari-lari kecil lagi. Abe juga semakin sibuk dengan karya ilmiahnya.

Siang ini, terhitung Hans sudah seminggu kembali masuk sekolah, kakinya sudah pulih total karena dia juga sudah ikut pelajaran Penjaskes. Di koridor, Abe jalan cepat-cepat ke ruang mulok untuk merapikan meja setelah tadi belajar tentang Daku Papua, yakni membuat catatan harian tentang hal-hal yang menjadi mimpi yang akan digapai. Tiba-tiba seseorang dengan pakaian safari dengan jilbab melilit di kepala, memanggil Abe. Abe pun berhenti dan memberi salam pada ibu guru tersebut yang bernama, Ibu Hani.

“Abe, kemarin ikut kirim naskah KIR ke OPSI, ya?” Tanya ibu Hani, guru bahasa Inggris itu.

“Iya, Bu,” jawab Abe setelah berhasil mengingat-ingat.

“Judulnya tentang apa? Bidang apa?” tanya ibu guru lagi.

“Hmmm..., Judulnya "Menelisik Kehidupan Anak Usia Dini Pencari Kaleng dan Botol Bekas di Perkampungan Transito Merauke," bidang IPS, Bu.” jawab Abe mantap, tetapi dalam hatinya penasaran mengapa ibu gurunya bertanya-tanya.

“Oya, Ibu hanya mau memberi tahu bahwa kamu dipanggil ke ruangan Bapak Kepala Sekolah sekarang.” Ibu Hani berkata sambil tersenyum kemudian seperti akan pergi begitu saja.

“Hah? Saya dipanggil Kepala Sekolah, Bu? Tapi ada apa, ya?” Abe sangat penasaran. Sementara itu, Bu Hani hanya mengangkat bahu dan tersenyum terus berlalu.

Di tempatnya Abe malah bingung antara melanjutkan ke ruang mulok atau segera pergi ke Kepala Sekolah. Akhirnya, dia memilih segera berlari ke kantor dan mengetuk pintu ruang kepala sekolah yang sebenarnya sudah terbuka.

Kepala sekolah menyuruh Abe masuk dan mempersilakan duduk. Dalam hatinya Abe resah tidak menentu. Namun, senyum bapak berkaca mata tebal di depannya itu sempat membuat hatinya berbunga-bunga karena yakin bahwa dia dipanggil karena hal yang baik.

Akhirnya, rasa penasaran Abe pun terjawab. Kepala sekolah menyodorkan sebuah surat berukuran kertas kuarto kepadanya. Dengan hati dag dig dug dan tangan gemetar dia mulai membaca. Dia membaca sebuah nama "Albertus Paliama" yang tidak lain adalah

nama lengkapnya, sebagai 10 finalis Karya Ilmiah Remaja OPSI 2012 di Jakarta.

Seketika itu Abe melonjak kegirangan dan bibirnya komat-kamit mengucapkan terima kasih kepada Tuhan berkali-kali. Dia pun mencium tangan kepala sekolah terlebih dahulu sebelum meninggalkan ruangan. Dia berjalan menyusuri koridor akan kembali ke kelas, tetapi tiba-tiba dia berjalan pelan teringat seseorang, Hans. Senyum bahagianya pun sedikit tertahan karena merasa kasihan pada Hans. Dia tidak tega mengabarkan keberhasilannya kepada Hans. Sambil berjalan pelan dia terus memikirkan hal itu. Tiba-tiba langkahnya terhenti. Dia melihat dua orang yang memakai jaket hitam masuk ke halaman sekolah bersama Pak Eko, guru Biologi di sekolah itu. Abe ingat dua lelaki yang datang itu adalah dua orang yang dulu dilihatnya di lapangan Mini Maro memakai kaos merah hitam bertuliskan Persipura. Dia penasaran apa yang dilakukan mereka di sini? Tiba-tiba dalam hatinya yakin bahwa ini berhubungan dengan sepak bola.

Abe tidak langsung ke kelas, dia berbalik berjalan ke arah perpustakaan yang dekat dengan ruangan kepala sekolah. Dia sengaja menghabiskan waktu istirahat di sana agar bisa melihat apa yang dilakukan dua orang laki-laki tadi melalui jendela kaca perpustakaan.

Sekitar setengah jam Abe menunggu dengan resah, tiba-tiba dua laki-laki itu keluar dari ruangan kepala sekolah diikuti oleh Bapak Kepala Sekolah dan Pak Eko. Mereka tidak keluar ke gerbang tetapi berjalan menuju ruang kelas. Pandangan Abe mengikuti mereka sampai-

sampai dia harus keluar ke pintu perpustakaan. Mereka berhenti di depan ruang kelas X-1.

Seketika Abe terlonjak kaget karena X-1 adalah kelas Hans. Abe ingin segera berlari melihat apa yang sebenarnya akan mereka lakukan. Dia yakin pasti ini berhubungan dengan Hans. Tiba-tiba Abe tersenyum sampai matanya berkaca-kaca berharap bahwa ini benar keajaiban Tuhan. Namun, kaki Abe tetap terpaku di depan pintu perpustakaan dengan pandangan mata tetap tertuju jauh ke dalam ruang kelas X-1.

Sekitar lima belas menit Abe bernapas dengan berat menunggu untuk melihat keajaiban. Benar, tiba-tiba kepala sekolah muncul ke luar, lalu disusul dua laki-laki tadi dan selanjutnya sosok Hans yang sedang berjalan di depan Pak Eko. Abe ingin tertawa dan menangis secara bersamaan. Dia pun melambatkan kedua tangannya berharap Hans melihatnya, dan gayung bersambut, Hans melihatnya. Dia melihat Hans melonjak-lonjak kegirangan tidak memperdulikan empat orang terhormat di belakangnya, lalu dia meneriakkan sesuatu, tapi terdengar samar-samar di telinga Abe.

“Daraaaaa... Peerrrsiii...” teriak Hans yang terdengar samar.

“Peeeeeersiiii?” tebak Abe.

“Iyaaaaaaaaa, Darrrraaaaaa.” jawab Hans.

“Seeelaaaaamaaaat, Daaaraaaa....” jawab Abe.

Tawa bahagia itu akhirnya terukir di bibir Abe dan Hans. Saat berteriak kedua anak tersebut hanya mendengar kata "Persi" yang diyakini Abe sebagai kata Persimer. Beberapa saat setelah mereka bertemu dan

memberi pelukan persahabatan, barulah Abe tahu bahwa tadi Hans berteriak Persipura.

Akhirnya, satu minggu kemudian Hans berangkat ke Jayapura karena dua laki-laki yang dulu melihatnya bertanding di lapangan, diam-diam mengakui kemampuannya dan memilihnya untuk dibina masuk tim Persipura Junior usia 17- 19 tahun. Hans pun pindah sekolah di Jayapura. Sebenarnya Abe merasa kehilangan, tetapi dia sadar bahwa itulah kebahagiaan yang selama ini mereka cari.

“Dara, Tuhan itu baik, ya?” kata-kata Abe saat di bandara mengantar Hans.

“Hmmm... pastinya.” Jawab Hans.

“Saya hanya minta menang di Merauke, Tuhan kasih sampai ke Jakarta.” kata Abe sambil menerawang dan tersenyum.

“Saya hanya minta Persimer, Tuhan kasih Persipura.” jawab Hans menguatkan. “Oya, Dara, terima kasih sepatunya.”

KADO TERAKHIR UNTUK LILI

Karya Yanti Kiding Allo

Lonceng tanda masuk berbunyi, teng...teng...teng. Semua siswa SMAN 1 Jayapura bergegas masuk ke ruang kelas masing-masing. Sementara beberapa siswa sedang sibuk mencari bangku yang kosong untuk duduk, Ibu Buru pun tiba di depan kelas dengan memegang tangan seorang siswi pindahan.

“Selamat pagi, anak-anak!” Sapa Bu Guru sambil tersenyum. “Selamat pagi, Bu!” jawab siswa serentak.

“Bagaimana liburan kalian, mengasyikkan?” tanya Bu Guru kembali. “Pastinya mengasyikkan dong, Bu!” jawab mereka serentak.

“Semester ini kelas kita kedatangan siswi pindahan,” lanjut bu guru. “Nah Lili, sekarang perkenalkanlah dirimu!” lanjut bu guru sambil mempersilakan Lili. “Baik, Bu!” jawab Lili pada Bu Guru. “Selamat pagi, teman-teman! Perkenalkan, nama saya Lili Puspita Sari, kalian dapat memanggil saya Lili. Saya siswi pindahan dari daerah Waris, pedalaman Kerom. Salam kenal, ya!” katanya sambil tersenyum penuh harap.

Beberapa anak di kelas itu tampaknya tidak menyukai Lili karena mereka melihat dari penampilannya yang sangat sederhana. “Mei, lihat tuh

penampilan anak baru itu, cupu banget. Kok bisa, ya, dia diterima di sekolah ini!” kata Mawar dengan pandangan sinis sambil berbisik pada teman sebangkunya.

“Betul itu. Nggak level banget, deh, bergaul dengan kita. Bisa-bisa reputasi kita jadi menurun!” ujar Melati kembali berbisik.

Setelah Lili selesai memperkenalkan dirinya, Bu Guru segera menyuruhnya untuk mencari bangku yang masih kosong. “Baik, Bu!” jawab Lili menganggukkan kepalanya.

Ia pun segera mencari bangku yang masih kosong. Ia berjalan sambil menengok ke kiri dan ke kanan. Akhirnya, ia menemukan bangku yang masih kosong tepat di bagian belakang pojok kelasnya.

“Emm, permisi! Apakah saya boleh duduk di sini?” tanya Lili penuh harap. “Silakan saja, kebetulan bangku ini belum ada yang menempatinya!” jawab Ross sambil tersenyum. “Terima kasih, ya!” lanjut Lili.

Hari demi hari berlalu. Namun, tak ada seorang pun yang mau berteman dengan Lili, kecuali Ross, teman sebangkunya itu. Anak-anak di kelasnya memiliki pemikiran yang sama dengan Mawar dan Melati. Mereka semua hanya melihat orang dari penampilannya saja. Namun, berbeda dengan Ross, ia mau menerima Lili apa adanya. Ia sangat ramah pada semua orang, tidak memilih-milih teman dan merupakan salah satu siswa teladan di sekolahnya.

Beberapa minggu Lili jalani di sekolah barunya dan yakinlah ia bahwa Ross adalah sahabat yang dikirimkan Tuhan untuknya. Saat istirahat tiba, Lili dan Ross

berjalan-jalan di lingkungan sekolah, kemudian ia meminta Ross untuk duduk sebentar di bawah pohon yang rindang dekat pagar sekolah.

“Ross, aku mau curhat, deh, sama kamu, tapi kamu janji, ya, ini rahasia antara kamu dan aku. Gini loh, aku sedih, deh, lihat teman-teman yang lain nggak ada yang mau berteman denganku. Padahal kan aku pindah ke sini juga karena terpaksa. Sebenarnya aku berat sekali meninggalkan keluarga dan teman-temanku di sana, tapi apa boleh buat, karena penyakitku yang semakin parah, aku harus pindah ke kota untuk melanjutkan pengobatanku sambil bersekolah. Selama di Waris, Pak Mantri hanya memberiku obat untuk mengurangi rasa sakitku. Makanya, selama ini kamu sering melihatku minum obat saat jam istirahat tiba. Obat itulah yang membuatku bertahan sampai saat ini dan aku harus rutin meminumnya.” Kata Lili sambil meneteskan air dari matanya.

“Sudahlah, kamu tak usah pikirin kelakuan mereka. Memang dari sananya mereka sudah kayak begitu, hanya melihat orang dari penampilan luarnya.” ujar Ross mengusap air mata Lili dengan sapu tangan.

“Aku bersyukur, deh, karena kamu mau menjadi temanku,” lanjutnya. “Ya, sama-sama. Pokoknya kamu harus terus berjuang melawan penyakitmu. Kamu pasti bisa,” ujar Ross memberi semangat.

Ternyata, di balik pohon ada Melati yang sedang menguping pembicaraan antara Lili dan Ross. Ia pun segera berlari menuju kelas dan menceritakan apa yang didengarnya kepada Mawar. Karena dari awal mereka

memang tidak menyukai Lili, mereka pun dengan diam-diam mengambil obat yang ada di tas Lili, kemudian menyembunyikannya dan berakting seolah-olah mereka tidak mengetahui apa-apa. “Ross, kayaknya udah jamnya, deh, aku harus minum obat. Kita ke kelas, yuk!” kata Lili sambil melihat jam tangannya. “Kalau begitu buruan deh, nanti kamu telat, loh!” ujar Ross sambil berdiri.

Mereka berdua bergegas menuju kelas. Setibanya di kelas, Lili langsung menuju bangkunya dan mencari obat yang ada di dalam tasnya.

“Ross, kok obatku nggak ada, ya? Padahal, kan aku selalu membawanya di dalam tas. Bantuin aku cari dong!” sambil mengeluarkan isi tasnya. “Duh, bagaimana, nih, kalau sampai obatnya hilang, aku kan nggak boleh telat meminumnya!” kata Lili yang semakin panik dengan tubuh yang juga semakin lemas. “Jangan panik, Li, coba, deh, kamu cari baik-baik, siapa tahu obatmu terselip?” kata Ross sambil menenangkan Lili.

Sementara Lili sedang panik mencari obat dengan tubuh yang makin lama makin lemas, Mawar dan Melati tampak masa bodoh. Akhirnya, Lili pingsan, Ross dan teman-temannya yang lain segera memanggil Bu Guru dan membawa Lili ke rumah sakit terdekat. Setelah diperiksa, keluarlah dokter dari ruangan dan segera menuju pada Bu Guru dan teman-teman Lili.

“Selamat siang, apakah di sini ada keluarga pasien?” tanya dokter serius.

“Orang tuanya masih dalam perjalanan menuju ke sini. Saya wali kelasnya. Bagaimana kondisi Lili, Dok?” tanya Bu Guru panik.

“Saat ini, pasien dalam keadaan kritis. Tampaknya pasien pingsan karena ia belum minum obat yang telah dianjurkan. Padahal, dari jenis penyakit yang dideritanya obat itu harus rutin diminum, tidak boleh telat sama sekali.” jawab dokter kepada Bu Guru dan teman-teman Lili. “Benar, Dok. Lili belum minum obat karena tadi obatnya hilang!” ujar Ross membenarkan perkataan dokter.

Ternyata, Melati dan Mawar juga ikut mengantar Lili ke rumah sakit. Setelah mereka mendengar perkataan dokter, mereka segera berjalan mundur dengan perlahan-lahan dan duduk di ruang tunggu. “Mei, bagaimana, nih? Akibat perbuatan kita Lili jadi kritis. Padahal kan dia tidak pernah berbuat salah pada kita. Aku jadi takut, deh, kalau sampai nanti terjadi sesuatu pada Lili!” kata Mawar penuh rasa bersalah.

“Iya nih, aku juga takut sekali! tapi kita harus tetap jujur sama Bu Guru kalau kita yang telah menyembunyikan obatnya Lili.” jawab Melati ketakutan.

Mereka akhirnya memberanikan diri untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Bu Guru dengan penuh rasa penyesalan. “Sebenarnya Ibu sangat marah pada kalian. Kenapa kalian harus melakukan hal ceroboh seperti itu! Tapi apa boleh buat semuanya telah terjadi. Bukan Ibu yang seharusnya tempat kalian meminta maaf, melainkan Lili.” kata Bu Guru sedih.

“Em..., Ibu baru ingat besok Lili berulang tahun, bagaimana kalau kita buat pesta kejutan sederhana untuknya?” kata Bu Guru pada seluruh siswa.

“Boleh, Bu, tapi bagaimana caranya?” jawab siswa serentak.

“Bagaimana kalau pukul 12 malam nanti kita berkumpul kembali di sini dengan membawakan kado dan kue ulang tahun?” lanjut Bu Guru.

“Oke, deh, kalau begitu, sekalian nanti malam saya dan Melati mau minta maaf atas perbuatan yang telah kami lakukan pada Lili.” jawab Mawar dengan wajah bahagia.

Malam pun tiba tepat pukul 00.00 semua murid kelas X-A dan Ibu Guru telah berkumpul di rumah sakit. Beberapa detik berlalu dan mereka mulai masuk ke dalam kamar pasien dengan tertib, dan berkata “*surprise*” serentak.

Sejenak Lili terkejut dan mambuka matanya, tetapi karena kondisinya yang sedang kritis ia hanya bisa berbaring. Tampaknya ia sangat bahagia, itu terlihat dari raut wajahnya yang berseri-seri. Guru dan teman-temannya kemudian mengucapkan selamat ulang tahun satu per satu serta menyampaikan harapan dan pesannya pada Lili. “Terima kasih, ya, semua!” kata Lili sambil meneteskan air mata kebahagiaan.

“Sama-sama, Lili.” Jawab Bu Guru dan teman-temannya.

Mawar dan Melati kemudian berjalan mendekati Lili dan berkata, “Li, kami mau minta maaf, ya, sebenarnya kami berdua yang mengambil obatmu, kami menyesal sekali telah melakukannya.” kata mereka tulus.

“Tenaang saja, aku udah maafin kalian, kok!” jawab Lili bahagia.

Semua yang ada dalam ruangan itu bertepuk-tangan menyaksikan perdamaian antara Mawar, Melati, dan Lili. Selanjutnya, mereka menyanyikan lagu "Happy Birthday to You". Sementara teman-temannya bernyanyi, di dalam hati Lili berkata, "Ya Tuhan, aku beryukur sekali, di akhir hidupku ini Engkau berkenan memberikan kado terindah yang tak akan pernah kulupakan. Kumohon agar Engkau selalu menjaga mereka dan memberikan kebahagiaan tepat seperti yang aku rasakan di saat ini."

Setelah mereka selesai menyanyikan lagu untuknya, Lili pun segera menyampaikan pesan terakhir untuk teman-temannya, "Teman-teman, terima kasih, ya, saat ini kalian masih ada untukku. Saya mau menyampaikan sesuatu pada kalian bahwa kalian harus bisa memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang masih Tuhan berikan pada kalian, baik untuk hidup, untuk bersekolah, dan maupun berkumpul bersama orang-orang yang kalian kasihi, karena tidak semua orang bisa merasakan hal yang sama seperti yang masih kita rasakan saat ini. Berjuanglah terus untuk meraih apa pun yang engkau cita-citakan, dan buatlah orang-orang yang kalian kasihi menjadi bahagia."

Beberapa saat setelah ia menyampaikan sesuatu kepada teman-temannya, ia pun menghembuskan napas terakhir di depan mereka. Semua temannya tidak dapat lagi menahan tangis, air mata pun keluar dari mata guru dan teman-teman yang ada dalam ruangan itu. Akhirnya, Lili meninggal dengan suasana hati yang damai. Walaupun masih dalam suasana berkabung atas kepergian Lili, teman-temannya tetap melanjutkan

aktivitas mereka seperti biasa dengan terus mengingat pesan terakhir yang diucapkan Lili sebelum ia meninggal.

Kini Lili sudah tiada, tetapi kata-kata yang berupa nasihat masih teringat dalam ingatan sahabat Lili, “Tuhan ampunilah Lili, semoga ia hidup damai dalam alam-Mu, kami tahu bahwa ini merupakan pilihan yang terbaik buat Lili.”

Selesai

BIODATA PENULIS

Aprilia Dwi Iriani

Siswi SMA Negeri 1 Jayapura. Beralamat di Jalan Yakonde No. 31 Padang Bulan, Abepura, Jayapura. Nomor telepon/ponsel: 0967581965/085796101243.

Imelda M. Payungallo

Siswi SMA Negeri 1 Jayapura. Beralamat di Jalan Garuda BTN Bawah Kampkey, Jayapura. Nomor ponsel: 085796212011.

Erna Nurfadilah Abdul Rahim

Siswi SMA Muhammadiyah Abepura. Beralamat di Jalan Kesehatan II, Kompleks RSJ Abepura, Jayapura. Nomor ponsel: 085254424930.

Pratiwi Wijayanti

Siswi SMA Negeri 1 Jayapura. Beralamat di Jalan Karang I Waena, Jayapura. Nomor ponsel: 085244126232/085796400646

Sirapegi O.W.L. Duwiri

Siswi SMA Negeri 1 Jayapura, Jalan Biak, Abepura, Kota Jayapura.

Dinda Yuni Sari

Siswi SMA Negeri 2 Merauke. Beralamat di Kabupaten Merauke.

Utari Ardini Amalia

Siswi SMA Negeri 1 Jayapura, Jalan Biak, Abepura, Jayapura. Nomor ponsel: 0857796717499

Fitryani Lail

Lahir di Jayapura, 18 November 1995. Siswi SMA Negeri 1 Jayapura, NIS 15815. Beralamat di Jalan Lintas Arso, Koya Barat, Kota Jayapura. Nomor ponsel 082271219270

Nia Yurika Arisandi

Siswi SMA Negeri 2 Merauke. Beralamat di Kabupaten Merauke.

Mirna Wigunarti

Lahir di Kebumen, 9 Januari 1995. Siswi SMA Negeri 1 Sentani. Beralamat di Asrama Rindam XVII/Cenderawasih, Ifar Gunung, Sentani, Kabupaten Jayapura. Nomor ponsel: 085796000755

Kirsteen Ananda Ferre

Lahir di Manokwari, 23 September 1996. Siswi kelas XI IPS SMA Negeri 3 Merauke, Jalan Kamizaun Mopah Lama, Merauke. Nomor ponsel: 081248846919

Virginus Agustinus Lamba Lajar Jeminta

Lahir di Jayapura, 6 Agustus 1996. Siswa SMA Negeri 3 Merauke, Jalan Kamizaun Mopah Lama, Merauke. Nomor ponsel: 081286344490

Yanti Kiding Allo

Lahir di Abepura, 16 Juni 1996. Siswi SMA Negeri 1 Jayapura, NIS 9961158418. Beralamat di Jalan Raya Abepura-Sentani (belakang Gereja Elim Abepura), Kota Jayapura. Nomor ponsel: 081344209403